

PERKEMBANGAN INDIVIDU I



KELIPER PUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
INTERNA VOL.	: 4-1-2000
SUMBER/HARGA	: <i>hd 1</i>
KOLEKSI	: <i>k1</i>
NO. INVENTARIS	: <i>1176/14/2000-P0-28</i>
KLASIFIKASI	: <i>155.5 PRA - 10</i>

Oleh :

1. Dra. Hj. Elida Prayitno
2. Drs. Erlamsyah, M.Pd

Editor :

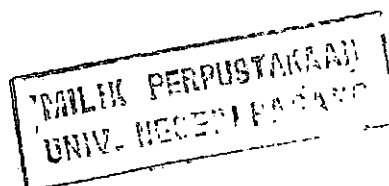
Dr. Marjohan, M.Pd

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

DIP Proyek Universitas Negeri Padang

Nomor : 071/XXIII/008/4/-/1999

Tanggal : 1 April 1999



DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	
BAB I. KONSEP-KONSEP PENTING	
A. Pengertian Psikologi	6
B. Pengertian Perkembangan	8
C. Pengertian Psikologi Perkembangan	10
<i>Ringkasan</i>	11
<i>Tugas-tugas</i>	11
<i>Kepustakaan</i>	12
BAB II PROSES BERLANGSUNGNYA PERKEMBANGAN	
A. Pendapat-Pendapat tentang Proses Perkembangan	13
B. Prinsip-prinsip Perkembangan	16
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	20
<i>Ringkasan</i>	22
<i>Tugas-tugas</i>	23
<i>Kepustakaan</i>	24
BAB III PERIODE DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN	
A. Periode Perkembangau Berdasarkan Perubahan Biologis	26
B. Periode Perkembangan Berdasarkan Perubahan Psikologis	30
<i>Ringkasan</i>	47
<i>Tugas-tugas</i>	47
<i>Kepustakaan</i>	48
BAB IV PERIODE DALAM KANDUNGAN	
A. Faktor Hereditas	49
B. Faktor Lingkungan	56
C. Periode Kelahiran	62
<i>Ringkasan</i>	64
<i>Tugas-tugas</i>	65
<i>Kepustakaan</i>	67

BAB V PERKEMBANGAN ANAK 0 – 2 TAHUN

A. Pemenuhan Kebutuhan Fisik dan Psikis	70
B. Kemampuan Reflek	73
C. Perkembangan Penginderaan	74
D. Perkembangan Bahasa	77
E. Perkembangan Kognitif	79
F. Bermain	80
<i>Ringkasan</i>	84
<i>Tugas-tugas</i>	85
<i>Kepustakaan</i>	88

BAB VI PERKEMBANGAN ANAK 3 – 5 TAHUN

A. Pertumbuhan Fisik	92
B. Perkembangan Kognitif	95
C. Perkembangan Bahasa	99
D. Perkembangan Sosial	100
E. Perkembangan Emosi	104
F. Perkembangan Moral	106
G. Perkembangan Kepribadian	108
H. Permainan anak	115
<i>Ringkasan</i>	118
<i>Tugas-tugas</i>	120
<i>Kepustakaan</i>	122

BAB VII PERKEMBANGAN ANAK 6 – 12 TAHUN (SEKOLAH DASAR)

A. Tugas Perkembangan Anak Tingkat Sekolah Dasar	124
B. Perkembangan Berpikir Anak Usia Sekolah Dasar	131
C. Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar	135
D. Perkembangan Moral Anak Sekolah Dasar	146
<i>Ringkasan</i>	
<i>Tugas-tugas</i>	155
<i>Kepustakaan</i>	158

PENDAHULUAN

Buku bahan ajar ini disiapkan untuk mata kuliah *perkembangan individu I* yang dipelajari oleh semua jurusan di Fakultas Ilmu Pendidikan. Mata kuliah perkembangan individu I membahas perkembangan anak mulai dari dalam kandungan sampai umur 12 tahun atau usia sekolah dasar (SD). Pembahasan terutama meliputi perkembangan psikis yaitu perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral dan kepribadian anak.

Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada mahasiswa calon guru dan konselor tentang berbagai teori perkembangan yang penting bagi mereka dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru umumnya dan khususnya guru pembimbing dan konselor. Sebagai guru sudah selayaknya bertanggung jawab meningkatkan perkembangan anak-anak, dan membantu mereka menciptakan berbagai kondisi yang mendukung terjadinya perkembangan tersebut sehingga mereka terhindar dari berbagai permasalahan perkembangan yang tidak diharapkan.

Kecakapan apa yang penting untuk dimiliki seseorang yang menjalankan profesi sebagai guru dan konselor? Jawabannya yang masuk akal adalah, bahwa ada sejumlah kecakapan yang hendaknya dimiliki seseorang yang berprofesi sebagai guru dan konselor agar dapat menjadi guru dan konselor yang efektif. Di antaranya yang dianggap paling mendasar adalah kecakapan memahami tingkah laku anak didik atau kliennya dan mengaitkan perkembangan tingkah laku tersebut dengan proses belajar khususnya dan pendidikan umumnya. Apabila seorang guru dan konselor mampu memahami secara mendalam tingkah laku anak didik dan perkembangannya, maka metode pembelajaran dan teknik konseling yang telah dipelajarinya dapat dipergunakannya secara efektif dan berbagai permasalahan perkembangan dapat diselesaikan. Dengan demikian kegiatan konseling yang dilaksanakan dalam membimbing anak yang mengalami permasalahan dalam belajar dan kepribadian, kemungkinan besar lebih berhasil. Perlu hendaknya disadari oleh guru dan konselor bahwa tugasnya yang penting dalam melakukan pendekatan kepada anak didiknya adalah mengembangkan keyakinan dan penghargaan pada anak didik terhadap dirinya sendiri dan membangkitkan kecintaan terhadap belajar dalam diri mereka secara berangsur-angsur.

untuk mengontrol emosi yang tinggi sehingga tingkah laku emosi yang tampil bermanfaat bagi dirinya maupun bagi diri orang lain.

3. Memiliki rasa atau sifat-sifat sosial yang dalam yang ditandai oleh sifat sensitif terhadap penderitaan orang lain, suka menolong, sifat kasih dan toleransi terhadap kesalahan-kesalahan orang lain dan ketidaksetujuannya terhadap orang lain.
4. Memiliki sikap dan tingkah laku yang diwarnai oleh nilai-nilai, khususnya nilai-nilai yang bersumber dari agama. Anak didik menjadi pemeluk agama yang taat, sehingga kehidupannya tidak hanya dikendalikan oleh dorongan-dorongan untuk kenikmatan atau kebutuhan pribadi dan duniawi semata, tetapi juga dikendalikan oleh dorongan-dorongan untuk memperjuangkan kepentingan orang lain dan kehidupan ukhrawi.

Dengan demikian tugas guru dan konselor tidaklah mudah. Pengetahuan tentang bagaimana anak belajar, pada periode mana suatu keterampilan dikuasai dan tugas kehidupan baru dihadapi. Guru hendaknya memahami bahwa periode anak-anak merupakan saat-saat pertumbuhan dan perubahan yang khusus dan kekhususan ini menuntut pelayanan pendidikan yang terencana secara matang dan tepat. Dengan demikian guru dapat menghindarkan mereka dari pelayanan yang salah yang menyebabkan mereka berkembang ke arah tingkah laku yang tidak produktif dan bahkan dapat menyebabkan mereka bertingkah laku yang menyimpang. Untuk itu perhatian yang serius dari guru terhadap perkembangan anak perlu ditingkatkan.

Buku ini menguraikan kaitan antara psikologi perkembangan dengan praktek pengajaran, praktek pelayanan konseling yang benar-benar membutuhkan pemahaman tentang tingkah laku anak didiknya dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku tersebut.

Berdasarkan uraian yang panjang lebar di atas dapat diungkapkan secara tuntas tentang pentingnya guru dan konselor mempelajari psikologi perkembangan, yaitu sebagai berikut :

1. Guru dapat menghadapi anak didiknya secara tepat sesuai dengan sifat-sifat khas yang ditampilkan anak didiknya itu. Sebagai contoh anak berumur 6 - 12 tahun yang perkembangannya normal menunjukkan tingkah laku produktif yang tinggi (Erikson, 1968). Pada periode ini anak ingin berbuat sesuatu yang menunjukkan hasil anak menampilkan ide yang banyak, yang ingin ditampilkannya. Oleh karena itu guru dan

Bagaimana caranya guru dan konselor memperoleh pemahaman tentang tingkah laku dan perkembangan anak didiknya? Jawaban untuk ini tidaklah mudah. Memang ada orang-orang yang mempunyai berbagai pengalaman dengan anak-anak maupun para remaja yang menyebabkan mereka menyukai dan senang bekerja sama dengan anak-anak dan para remaja tersebut. Orang-orang seperti ini mampu membina saling hubungan yang baik dengan orang lain, khususnya dengan anak dan remaja secara individu. Kepribadian yang dimilikinya mengundang kebebasan orang lain berhubungan dengannya untuk mereaksi. Tidaklah perlu dipertanyakan lagi bagaimana pentingnya sifat-sifat ini dimiliki oleh guru dan konselor. Adalah suatu prasyarat yang penting bagi profesi guru dan konselor, kemampuan untuk meningkatkan kemengertian tentang apa yang dilakukan anak didik.

Sifat-sifat yang penting dan sangat diinginkan itu dapat diperkuat lagi jika dikombinasikan dengan pengetahuan tentang kekuatan yang bekerja dalam diri anak didik, yang mengarahkan dan membentuk pola bertingkah laku mereka. Dengan mengetahui cara, kousep-kousep dan prinsip-prinsip psikologi khususnya psikologi perkembangan, berarti seorang guru dan konselor memiliki alat untuk memahami tingkah laku anak didiknya dengan sebaik-baiknya.

Dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik maka guru bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan pendidikan itu. Mendidik tujuannya adalah mengembangkan atau meningkatkan derajat kemanusiaan anak didik. Artinya melalui pendidikan, semua potensi kemanusiaan anak didik dikembangkan sebaik-baiknya. Sebagai manusia anak didik memiliki potensi untuk berpikir, beremosi, bersosial dan beragama, sebagai pencerminan identitasnya sebagai makhluk rasional, emosional, sosial dan religius. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia dengan kualitas kemanusiaan yang tinggi untuk menghadapi tantangan kehidupan yang makin kompleks dalam masyarakat. Manusia yang dimaksud adalah manusia-manusia yang memiliki kemampuan sebagai berikut, yaitu :

1. Kemampuan berpikir yang berkualitas tinggi yang ditandai dengan kemampuan nalar yang tinggi, kreativitas atau ide-ide yang tidak terbatas dan dorongan ingin tahu yang tinggi pula.
2. Kemampuan menyatakan emosi yang produktif, dan kegairahan yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan kata lain memiliki kemampuan

untuk mengontrol emosi yang tinggi sehingga tingkah laku emosi yang tampil bermanfaat bagi dirinya maupun bagi diri orang lain.

3. Memiliki rasa atau sifat-sifat sosial yang dalam yang ditandai oleh sifat sensitif terhadap penderitaan orang lain, suka menolong, sifat kasih dan toleransi terhadap kesalahan-kesalahan orang lain dan ketidaksetujuannya terhadap orang lain.
4. Memiliki sikap dan tingkah laku yang diwarnai oleh nilai-nilai, khususnya nilai-nilai yang bersumber dari agama. Anak didik menjadi pemeluk agama yang taat, sehingga kehidupannya tidak hanya dikendalikan oleh dorongan-dorongan untuk kenikmatan atau kebutuhan pribadi dan duniawi semata, tetapi juga dikendalikan oleh dorongan-dorongan untuk memperjuangkan kepentingan orang lain dan kehidupan ukhrawi.

Dengan demikian tugas guru dan konselor tidaklah mudah. Pengetahuan tentang bagaimana anak belajar, pada periode mana suatu keterampilan dikuasai dan tugas kehidupan baru dihadapi. Guru hendaknya memahami bahwa periode anak-anak merupakan saat-saat pertumbuhan dan perubahan yang khusus dan kekhususan ini menuntut pelayanan pendidikan yang terencana secara matang dan tepat. Dengan demikian guru dapat menghindarkan mereka dari pelayanan yang salah yang menyebabkan mereka berkembang ke arah tingkah laku yang tidak produktif dan bahkan dapat menyebabkan mereka bertingkah laku yang menyimpang. Untuk itu perhatian yang serius dari guru terhadap perkembangan anak perlu ditingkatkan.

Buku ini menguraikan kaitan antara psikologi perkembangan dengan praktek pengajaran, praktek pelayanan konseling yang benar-benar membutuhkan pemahaman tentang tingkah laku anak didiknya dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku tersebut.

Berdasarkan uraian yang panjang lebar di atas dapat diungkapkan secara tuntas tentang pentingnya guru dan konselor mempelajari psikologi perkembangan, yaitu sebagai berikut :

1. Guru dapat menghadapi anak didiknya secara tepat sesuai dengan sifat-sifat khas yang ditampilkan anak didiknya itu. Sebagai contoh anak berumur 6 – 12 tahun yang perkembangannya normal menunjukkan tingkah laku produktif yang tinggi (Erikson, 1968). Pada periode ini anak ingin berbuat sesuatu yang menunjukkan hasil anak menampilkan ide yang banyak, yang ingin ditampilkannya. Oleh karena itu guru dan

konselor hendaknya memberi kesempatan dan rangsangan agar anak dapat mengembangkan berbagai ide-nya dengan cara membekali diri mereka dengan berbagai keterampilan. Di samping itu yang lebih penting lagi adalah sikap guru dan konselor yang menghargai ide dan berbagai ciptaan anak didiknya dengan sengaja, bukan hanya secara sambil lalu. Jika guru melakukan hal ini, maka dalam diri anak akan timbul perasaan yakin diri bahwa ia mampu dan harga dirinya akan meningkat.

2. Guru dapat memilih dan menentukan tujuan materi dan strategi yang sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual anak didik. Murid sekolah dasar khususnya kelas rendah, sedang dalam taraf berpikir konkrit. Oleh karena itu tujuan belajar hendaknya yang sederhana dan dalam bentuk tingkah laku yang jelas. Demikian juga materi belajar hendaknya terkait dengan pengalaman anak yang ada di lingkungannya. Misalnya dalam mengajar anak membaca, maka materi belajar hendaknya terdiri dari kata-kata yang pernah dialami atau dapat dipahami melalui pengalaman lingkungan anak. Anak yang tinggal di sekitar daerah pertanian akan mudah mempelajari bacaan yang banyak mempergunakan kata-kata yang artinya dipahami dan dapat dilihat di lingkungannya seperti : ubi, ibu, bayam, cabe, daripada mempelajari kata : kaset, medali, mineral, dan sebagainya yang tidak pernah dialami dan tidak akan pernah dialami. Strategi belajarpun lebih banyak memberi latihan bukan memberikan informasi. Pembelajaran anak hendaknya dengan menyajikan materi sekonkrit mungkin, yaitu dengan mempergunakan alat peraga seperti gambar, contoh-contoh langsung dan pengalaman langsung dari situasi yang asli.
3. Guru dapat menghadapi anak dengan benar dalam membentuk tingkah laku yang benar. Guru yang mempelajari psikologi perkembangan menyadari bahwa anak yang dihadapinya adalah sedang dalam proses perkembangan. Sebagai individu yang sedang berkembang, wajarlah anak melakukan berbagai kesalahan dalam bertingkah laku, karena kekurangtahuan dan kekurangmampuannya. Oleh sebab itu guru akan selalu menunjukkan sikap ramah, sabar dan berusaha memberikan petunjuk tentang tingkah laku yang seharusnya dilakukan anak. Guru terhindar dari sikap yang menyalahkan anak, memojokkan dan menghina anak, yang semuanya ini justru memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan anak.
4. Guru dapat terhindar dari pemahaman yang salah tentang anak, khususnya mengenai keragaman proses perkembangan anak yang mempengaruhi keragaman kemampuan-

nya dalam belajar. Ada anak yang cepat dan ada yang lambat perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu dalam kelas yang sama akan kita jumpai paling tidak tiga kelompok anak dengan taraf kemampuan yang berbeda, yaitu anak yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Setiap kelompok anak membutuhkan pelayanan sendiri baik dari segi waktu, cara dan intensitasnya. Dengan demikian guru menjadi sadar bahwa pelayanan individu perlu dilaksanakan agar usaha membelajarkan murid berhasil seoptimal mungkin.

Untuk memudahkan mahasiswa memahami buku ini, urutan penyajiannya disusun sesuai dengan model proses mengajar para dosen. Pada uraian permulaan (dalam bab I dan bab II), dibahas konsep-konsep dasar yang bersifat umum, seperti tujuan dan pentingnya mempelajari perkembangan individu, pengertian psikologi perkembangan, pertumbuhan kematangan, prinsip-prinsip perkembangan periode-periode dan tugas-tugas perkembangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan. Pada uraian selanjutnya (bab III -- bab IV) dibahas perkembangan yang khusus mengarah kepada aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan kepribadian anak.

Pada setiap bab buku ini, dilengkapi dengan penulisan tujuan yang merupakan sasaran belajar, dan pada akhir setiap bab dilengkapi dengan pertanyaan dan tugas-tugas hendaknya diselesaikan oleh mahasiswa agar diperoleh pemahaman yang mendalam.

Penulis merasa bersyukur jika buku ini dapat membantu para mahasiswa dalam mempelajari perkembangan anak dan menerapkannya dalam tugas sebagai guru, baik guru mata pelajaran, guru pembimbing dan konselor sekolah serta guru praktik.

Usaha untuk menyempurnakan penulisan buku cukup baik, yaitu dengan adanya bantuan dari editor yang memberikan saran-saran. Namun jika masih ditemui berbagai kelemahan, dengan setulus hati penulis menerima kritikan dan saran untuk menjadikan buku ini lebih baik dan lebih berguna.

Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada editor yang telah membantu penulis dengan berbagai petunjuk dan saran untuk kesempurnaan buku bahau ajar ini. Semoga buku ini benar-benar bermanfaat dalam membantu mahasiswa mengembangkan ilmunya sehingga benar-benar profesional dalam melayani anak-anak.

BAB I

KONSEP-KONSEP PENTING

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa dapat memahami konsep-konsep penting yang memudahkan mereka memahami perkembangan individu yang meliputi konsep psikologi perkembangan, kematangan, prinsip-prinsip perkembangan dan periode-periode perkembangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka sasaran belajar meliputi pemahaman tentang konsep-konsep yang berikut :

1. Pengertian psikologi
2. Pengertian perkembangan
3. Pengertian psikologi perkembangan
4. Pengertian kematangan

Pemahaman tentang perkembangan individu memerlukan penjelasan tersendiri istilah-istilah yang sering dipergunakan di dalam pembahasannya. Istilah-istilah penting yang dimaksudkan adalah istilah perkembangan, psikologi perkembangan, prinsip-prinsip perkembangan, periode-periode perkembangan, dan tugas-tugas perkembangan.

Dalam bab ini setiap istilah dijelaskan dengan panjang lebar, dan ditunjang oleh pendapat-pendapat para ahli.

A. Pengertian psikologi

Sebelum kita membahas pengertian psikologi perkembangan dalam arti yang sebenarnya, lebih baik dijelaskan terlebih dahulu arti masing-masing kedua kata yang terkandung di dalamnya yaitu psikologi dan perkembangan. Pemahaman tentang istilah psikologi perlu dijelaskan untuk mempermudah pemahaman mahasiswa, selanjutnya dalam pembahasan psikologi perkembangan.

Apakah arti psikologi itu? secara literatur "Psikologi" berarti ilmu tentang "jiwa". Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Mussen dan Mark R. Rosenzweig (1973), bahwa pada mulanya psikologi didefinisikan sebagai berikut : *".... as the study of the "mind" the normal, adult, european, human mind"*. Penjelasan yang membatasi objek psikologi ini pada akhirnya dibuang. Para ahli psikologi menjadikan orang-orang abnormal, anak-anak bangsa lain yang bukan bangsa Eropa dan binatang sebagai objek penelitian dan pembahasannya dalam psikologi. Floyd L. Ruch dan Philip G. Zimbardo (1971) menyatakan ketidaksetujuan mereka mengenai pengertian psikologi sebagai ilmu yang mempelajari "jiwa" dengan alasan sebagai berikut : *".... because "mind" is vague term that defies objective definition"*. Floyd dan Philip tidak setuju karena istilah mind itu menurut mereka kabur, dan ini bertentangan dengan definisi yang hendaknya objektif.

Pengembangan definisi psikologi terus menerus dilakukan sampai sekarang ini. Pada akhir-akhir ini para ahli psikologi setuju untuk menukar istilah "jiwa" (mind) menjadi tingkah laku (behaviour). Tingkah laku yang diartikan sebagai aktivitas atau proses yang dapat diamati secara obyektif. Para ahli psikologi juga menyatakan bahwa tingkah laku dimaksudkan sebagai suatu aktivitas individu yang meliputi proses yang terjadi dalam diri individu (internal), seperti berpikir, beremosi, dan mengambil keputusan, walaupun aktivitas itu tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, namun dapat diduga melalui tingkah laku yang tampak (eksternal).

Kebanyakan para ahli setuju untuk menerima perumusan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku. Namun terjadi perbedaan pendapat mengenai objek dari psikologi. Ada ahli psikologi yang mengatakan bahwa objek psikologi adalah semua makhluk hidup. Ada pula yang berpendapat bahwa objek psikologi adalah makhluk manusia saja. Floyd L. Ruch dan Philip G. Zimbardo (1971) mengemukakan bahwa banyak para ahli psikologi yang berpendapat tentang psikologi sebagai ilmu yang membahas tingkah laku makhluk organisme. Ia menyatakan sebagai berikut : *"Most of cotemporary Psychologist would agree on a definition of psychology as the science of the behaviour of organisme"*. Ada pula ahli psikologi yang menyatakan bahwa objek psikologi itu terutama adalah manusia, meskipun psikologi dapat juga menjadikan makhluk hidup lain seperti binatang dan tumbuhan menjadi objek pembahasannya. Sartain adalah salah seorang yang dimaksudkan. Ia mengatakan

bahwa *Psychology is the scientific study of behaviour of living organisme with special attention given to human behaviour*". Dari ungkapannya itu Sartain setuju bahwa psikologi adalah ilmu yang membahas secara ilmiah tingkah laku organisme, terutama sekali tingkah laku manusia.

Para ahli yang mengutamakan psikologi untuk kepentingan pendidikan, lebih mengutamakan manusia sebagai objek psikologi. Mereka menyetujui bahwa psikologi merupakan ilmu yang membahas tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Di antaranya adalah Woodworth yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut : "*Psychology studies the individual's activities in relation to environment*"

B. Pengertian perkembangan

Para ahli psikologi setuju dengan pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang mengarah kepada kemajuan. Perkembangan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Perubahan yang dimaksudkan sebagai perkembangan itu terjadi apabila individu yang berkembang mengalami dua hal yaitu pertumbuhan dan belajar. Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan aspek fisik yang nampak dalam perubahan ukuran, berat dan struktur. Misalnya bertambah panjangnya tungkai dan lengan, bertambah tingginya badan, bertambah beratnya badan dan bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Sehubungan dengan hal ini Jersild (1969) berpendapat sebagai berikut :

"In a child's development two processes are operating growth and learning As a result of growth, there is an increase in height, weight, length of bone, and change in bone structure and the structure of part of nervous system".

Helen Bee (1978) mengemukakan pendapat yang tidak berbeda dengan Jersild tentang pertumbuhan, yaitu sebagai berikut : "Growth refers to some kind of step change in quantity as in size". Sebagai contoh ia mengemukakan bahwa penambahan jumlah kata yang dikuasai individu dan penambahan ukuran tubuh baik yang menyangkut berat maupun yang menyangkut panjang atau tinggi merupakan perubahan yang dicapai individu sebagai hasil pertumbuhan.

Suatu konsep lain yang erat kaitannya dengan pertumbuhan adalah kematangan. Istilah kematangan sering digunakan sebagai arti yang sama dengan pertumbuhan, walaupun sebenarnya tidak persis sama. Perubahan fisik yang bersifat kuantitas yang disebut pertumbuhan mungkin terjadi karena tercapainya kematangan, namun tidak seluruhnya perubahan itu disebabkan oleh kematangan, tetapi karena pengaruh faktor luar seperti makanan. Jadi pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam diri individu yang disebut sebagai kematangan itu. Istilah kematangan menggambarkan pola perubahan fisik dan keterampilan yang ditentukan oleh faktor gene. Jadi pola perubahan itu sama pada kita semuanya. (Hallen Bee, 1978).

Jika dihubungkan antara peranan kematangan dengan perkembangan, maka sudah jelas kematangan mempengaruhi perkembangan sebagaimana ia mempengaruhi pertumbuhan : Kematangan ini dapat juga disamakan dengan masa "Peka", yaitu saat-saat di mana individu sangat sensitif untuk menerima latihan-latihan atau pelajaran. Jika anak diajar sesuatu pada saat ia sedang dalam keadaan matang atau peka untuk belajar sesuatu, maka hasil belajarnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapainya kalau ia diajar sebelum dan sesudah masa kematangan atau masa pekanya tercapai. Misalnya, seorang anak yang diajar membaca tepat pada saat ia matang untuk membaca, maka kemampuan membaca lebih mudah dan lebih cepat dikuasainya dibandingkan dengan kalau diajar lebih cepat atau lebih lambat dari saat kematangannya. (Warren R. Baller dan Don C. Charles, 1961).

Dari aspek lain perkembangan dicapai karena adanya proses belajar. Karena belajar individu memperoleh pengalaman baru dan pengalaman baru menimbulkan tingkah laku yang baru. Seorang anak berkembang, nampak dalam perubahan cara makan yaitu cara makan dengan tangan menjadi mampu makan dengan sendok, karena ia belajar dari orang tuanya. Kalau ia tidak diajar maka kemampuan itu tidak akan diperolehnya. Anak diperkenalkan cara memegang sendok, cara menyendok makanan dan membawanya ke mulut melalui latihan-latihan dan contoh-contoh oleh orang tua. Kemampuan belajar makan dengan sendok akan mudah dan cepat dikuasai oleh anak apabila proses latihan-latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna untuk mampu memegang sendok dan saat kematangan belajar makan dengan sendok diperoleh.

C. Pengertian Psikologi Perkembangan

Setelah pengertian psikologi dan pengertian perkembangan diuraikan dengan panjang lebar, maka dapat disimpulkan tentang pengertian psikologi perkembangan sebagai ilmu yang membahas tingkah laku manusia yang selalu dalam proses perubahan. Dengan bertambahnya usia manusia maka ia akan mengalami pertumbuhan dan pengalaman yang menimbulkan perubahan baru dalam bertingkah laku untuk menghadapi lingkungannya. Perubahan itu akan berlangsung sepanjang hidup manusia itu walaupun kecepatan perubahan itu berbeda pada tahap atau periode kehidupan tertentu. Perubahan yang paling besar dan mendasar terjadi pada periode kehidupan usia muda. Periode bayi, anak dan remaja menunjukkan perubahan-perubahan tingkah laku yang sangat cepat dan menonjol dibandingkan dengan perubahan-perubahan pada periode kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu banyak para ahli yang cenderung membahas dalam psikologi perkembangan hanya perubahan-perubahan tingkah laku pada periode bayi, anak dan remaja saja. Namun ada di antara para ahli psikologi yang membahas perubahan tingkah laku manusia itu, meliputi seluruh rentangan kehidupannya dari masa dalam kandungan sampai akhir hayatnya. Bouvie (dikemukakan oleh Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa psikologi perkembangan bertugas untuk menguraikan secara jelas perubahan-perubahan perilaku manusia menurut tingkat usia, sebagai hasil pengaruh perubahan pada periode usia sebelumnya dan akan menimbulkan akibat pada periode usia selanjutnya. Dengan penjelasan bahwa setiap perubahan yang dicapai pada periode sebelumnya dan akan mempengaruhi perubahan yang akan dicapai pada periode selanjutnya.

Pada saat ini ada enam tujuan yang harus dicapai dalam suatu pembahasan tentang perkembangan yaitu :

1. Menemukan perubahan dalam perilaku, minat dan tujuan dari masing-masing periode perkembangan.
2. Menemukan kapan berbagai perubahan ini terjadi.
3. Menemukan sebab-sebab perubahan itu terjadi.
4. Menemukan bagaimana perubahan itu mempengaruhi tingkah laku.

5. Menemukan dapat tidaknya individu itu diramalkan.
6. Menemukan apakah perubahan itu bersifat individual atau universal.

Ringkasan

Seorang guru dan konselor sesuai dengan tuntutan-tuntutan tugasnya untuk mengembangkan kemandirian, keyakinan dan harga diri serta belajar, dalam diri anak didiknya, perlu memahami tentang siapa anak didiknya secara mendalam. Dengan mengetahui berbagai potensi atau kekuatan yang ada dalam diri anak yang mengarah dan membentuk pola bertingkah laku mereka, maka guru dan konselor dapat merencanakan berbagai situasi dan kondisi yang mendukung untuk tercapainya proses perkembangan yang optimal.

Untuk itu ada dua hal yang hendaknya dimiliki yaitu kepribadian yang mampu membina keakrabau dengan anak didik, dan pengetahuan tentang psikologi anak atau psikologi perkembangan.

Tugas-tugas

Lakukan diskusi dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Ungkapkan kelemahan-kelemahan rumusan konsep psikologi yang dikemukakan oleh Rozenzweig dan kawan-kawan.
2. Jelaskan ada dua perbedaan penting rumusan konsep psikologi yang dikemukakan oleh Rozenzweig dkk. dan rumusan yang dikemukakan oleh Zimbardo.
3. Buatlah rumusan konsep psikologi yang menurut anda paling cocok bagi profesi anda sebagai guru dan konselor yang melayani perkembangan anak.
4. Untuk terjadinya perkembangan tingkah laku individu faktor-faktor apa saja yang berpengaruh. Berikan contoh.
5. Jelaskan konsep kematangan dengan contoh. Bagaimana peranan kematangan dalam perkembangan individu.

- Baller, W. R. & Charles, D.C. 1961. *The Psychology of Human Growth and Development*. London : Holt, Rinehart and Winston.
- Bee, Helen. 1978. *The Developing Child*. London : Harper & Row. Publisher.
- Erikson, E. H. 1968. *Identity : Youth and Crisis*. New York : Norton.
- Hurlock, E.B. 1980. *Development Psychology*. New York : Mc. Grow-Hill.
- Mussen, D., Rosenzweig, M.R., & Geiwitz, P.J. 1973. *Psychology : The Studi of Behaviour*. London : Harper & Row Publisher.
- Ruch, F. L, & Zimbardon, P.G. 1977. *Psychology and Life*. London : Scott, Foresman and Company.

BAB II

PROSES BERLANGSUNGNYA PERKEMBANGAN

Sasaran Belajar:

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami proses berlangsungnya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka sasaran belajar meliputi pemahaman hal-hal sebagai berikut :

1. Pendapat para ahli tentang proses perkembangan
2. Prinsip-prinsip perkembangan
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

Kalau anda sebagai calon guru dan konselor apakah anda dapat membimbing perkembangan anak didik anda secara tepat dan benar? Mungkinkah anda mampu merencanakan rangsangan-rangsangan yang sesuai untuk memperlancar proses perkembangan anak didik anda. Jawaban yang pasti adalah tidak.

Sebagai calon guru dan konselor anda perlu mengenal secara jelas bagaimana proses perkembangan itu berlangsung dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Untuk uraian dalam bab ini perlu anda pelajari dengan sungguh-sungguh.

A. Pendapat-pendapat tentang Proses Perkembangan

Pada ahli mengemukakan pendapat yang berbeda tentang proses berlangsungnya perkembangan itu. Hal ini disebabkan perbedaan titik tolak yang mereka pergunakan dalam mengemukakan pendapat mereka. Titik tolak itu sesuai dengan aliran yang mereka ikuti. Di bawah ini dikemukakan tiga aliran dan pendapat mereka masing-masing tentang dinamika perkembangan itu.

a. Pendapat para ahli aliran Psikologi Asosiasi

Para ahli Psikologi Asosiasi mengatakan bahwa perkembangan itu berlangsung melalui proses *asosiasi*; anak mengenal ibunya pada pertama

kalinya dengan mendengar suara, selanjutnya melihat mata, hidung, rambut, pakaian dan cara berjalan ibunya, baru mengenal ibunya secara lengkap atau menyeluruh. Sewaktu anak mendengar suara ibunya ia mendapat kesan pendengaran tentang ibunya, waktu ia digendong ia mendapat kesan tentang kehangatan gendongan dan melihat mata, hidung ibunya. Dengan cara yang demikian anak mengenal lebih lengkap tentang ibunya. Bagi para ahli yang mengikuti aliran ini, yang penting adalah bagian-bagian dari suatu keseluruhan. Bagian-bagian ini terikat satu sama lainnya menjadi suatu keseluruhan.

Tokoh aliran Psikologi Asosiasi yang cukup terkenal di antaranya adalah John Locke. John Locke berpendapat bahwa anak sewaktu lahir dapat diibaratkan sebagai kertas putih atau meja "tabula rasa"; di mana lingkungan dapat memberikan kesan apa saja yang akan menentukan perkembangan anak. Oleh karena itu perkembangan anak sangat ditentukan oleh lingkungan. Dengan memberikan latihan atau pembentukan kebiasaan, rangsangan (stimulus) untuk memancing respon dari individu yang benar, maka anak berkembang. Para ahli behavioristik berkata: "... every human and animal action constitutes a response to a stimulus ... nothing happens without a stimulus, a cause". Dengan memberikan latihan sedikit demi sedikit maka individu akan tahu lebih banyak dan menyeluruh karena proses asosiasi. Demikian Guthrie (1952) menyatakan pendapatnya tentang bagaimana individu berkembang melalui proses belajar.

b. Pendapat para ahli aliran Psikologi Gestalt

Para ahli Psikologi Gestalt (Shaffer, 1988) berpendapat yang berlawanan dengan apa yang dikemukakan para ahli aliran psikologi asosiasi. Menurut mereka perkembangan berlangsung melalui proses diferensiasi dan koordinasi atau disebut juga proses individuasi dan integrasi. Kita lihat contoh perkembangan kemampuan memegang dari bayi. Pada mulanya bayi memegang botol susu dengan seluruh anggota tubuhnya seperti tangan, kaki, badan dan bahkan kepala ikut serta memegang botol susu itu. Dengan proses diferensiasi atau individuasi maka kemampuan memegang dapat dengan satu tangan saja dan bahkan dapat memegang botol susu dengan dua jari. Makin besar anak maka gerakannya makin terdiferensiasi atau terindividuasi. Gerakan tangan yang telah terdiferensiasi diintegrasikan dengan gerakan-gerakan lainnya misalnya gerak kaki, mata,

sehingga menampilkan satu kegiatan tertentu misalnya menari. Dengan kata lain para pengikut aliran psikologi Gestalt mengatakan bahwa perkembangan mulai dari keseluruhan kemudian baru bagian-bagian. Contoh lain adalah perkembangan kemampuan pemahaman. Seorang bayi memahami ibunya secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian baru ia mengenal secara rinci; mata, hidung, warna kulit, ukuran tinggi, berat dan sebagainya. Proses belajar yang berpedoman kepada aliran ini mengutamakan pengenalan objek yang akan dipelajari secara keseluruhan terlebih dahulu dan kemudian bagian-bagian. Dalam belajar membaca misalnya dimulai dari satu kalimat yang berarti, kemudian kata-kata, suku kata dan akhirnya huruf-huruf, menjadi suku-suku kata, kata-kata, dan akhirnya menjadi kalimat. Metode membaca seperti ini disebut metode *Gestalt*.

c. *Pendapat para ahli aliran Psikologi Sosiologis*

Para ahli aliran ini menganggap bahwa perkembangan merupakan proses sosialisasi (Shaffer, 1982). Anak berkembang melalui intuisi untuk mencapai adaptasi. Dengan mengadakan peniruan terhadap orang lain maka muncul "aku" (self) anak. "Aku" anak menurut aliran ini adalah pancaran dari "aku" orang lain. Proses terjadinya peniruan itu berlangsung dalam tiga taraf sebagai berikut ini, yaitu :

1) Taraf progresif

Pada taraf ini anak menghayati objek (manusia) yang ditirunya.

2) Taraf subjektif

Pada taraf ini anak cenderung meniru objek (manusia) yang dihayatinya.

3) Taraf objektif

Pada taraf ini anak telah menguasai segala sesuatu tentang objek (manusia) tersebut, bagaimana manusia yang ditirunya berpikir, merasa dalam menghadapi masalah yang ditemuinya. Para pengikut aliran ini berpendapat bahwa anak-anak belum memiliki moral, kemudian memiliki moral yang heteronom dan baru setelah dewasa memiliki moral yang otonom. Moral yang heteronom adalah moral yang berpedoman kepada pendapat orang lain di luar diri anak itu sendiri, yaitu orang tua atau orang dewasa

lainnya. Moral yang heteronom adalah moral yang berpedoman kepada pendapat orang lain di luar diri anak itu sendiri, yaitu orang tua atau orang dewasa lainnya. Moral yang otonom adalah moral yang telah menjadi milik sendiri yaitu kata hati atau menurut Freud menjadi superego dari individu. Tindakan individu yang berpedoman kepada moral yang telah menjadi kata hati atau superegonya, merupakan ciri kedewasaan individu itu. Oleh karena itu dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan tingkah laku yang bermoral peranan lingkungan sangatlah penting.

B. Prinsip-Prinsip Perkembangan

1. *Pengertian Prinsip-prinsip Perkembangan*

Dinamika perkembangan berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip yang disebut prinsip perkembangan. Dengan dikenalnya prinsip-prinsip yang penting dalam perkembangan maka usaha-usaha mendorong perkembangan dapat direncanakan sedemikian rupa sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Prinsip-prinsip perkembangan artinya aturan-aturan secara alamiah yang mengatur berlangsungnya perkembangan tersebut. Berbagai prinsip perkembangan dikemukakan oleh para ahli, namun sesuai dengan kepentingan guru kali ini maka dikemukakan beberapa buah yaitu sebagai berikut (Baller & Charles, 1961):

a. *Prinsip Kesatuan Organik*

Prinsip ini berbunyi bahwa anak merupakan suatu kesatuan fisik dan psikis dan kesatuan komponen dari kedua unsur di atas. Perkembangan komponen fisik atau psikis bersangkutan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Setiap komponen tidak berkembang secara sendiri-sendiri tetapi perkembangan satu komponen berpengaruh terhadap komponen yang lain. Oleh karena itu dalam proses belajar sangatlah penting untuk melibatkan sebanyak mungkin komponen fisik maupun komponen psikis siswa agar hasil belajar yang maksimal dapat tercapai. Makin banyak alat indra anak terlibat dalam proses belajar makin mudah dan pahami anak dengan apa yang dipelajarinya itu.

Di samping itu hendaknya disadari jika salah satu komponen dalam keadaan terganggu maka komponen lain juga terganggu. Jika dalam proses

belajar anak sakit fisiknya, atau fisiknya lemah kibat kurang gizi misalnya, maka kerja mental anak akan terganggu. Dengan kata lain anak tidak dapat belajar secara maksimal. Demikian juga sebaliknya, jika mental anak terganggu, maka dapat mempengaruhi keadaan fisik anak. Anak mengalami kecemasan yang tinggi dalam belajar dapat merasakan gangguan fisik seperti sakit perut, pusing atau sakit kepala, mengompól dan lain-lainnya. Untuk itu perlu guru mengurangi kecemasan-kecemasan atau ketakutan dalam belajar, bahkan hendaknya menciptakan situasi belajar yang dihayati anak sebagai situasi belajar yang menyenangkan walaupun mereka harus menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan sebaik-baiknya.

b. *Prinsip Tempo dan Irama Perkembangan*

Prinsip ini mengatakan bahwa anak berkembang dengan tempo dan irama perkembangan sendiri-sendiri yang teratur. Setiap anak memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda dengan anak yang lain. Ada anak yang cepat dan ada pula yang lambat perkembangannya. Misalnya ada dua orang anak yang sama-sama berumur lima tahun, tetapi yang satu kurang pandai. Anak yang kurang pandai cenderung untuk tetap tidak pandai, kalau mereka dibesarkan di dalam lingkungan yang sama. Contoh yang lain adalah, si A dan si B yang umur kronologis sama-sama 5 tahun tetapi umur mental si A 6 tahun sedangkan umur mental si B 5 tahun. Kalau mereka kita didik dalam lingkungan yang sama maka 10 tahun kemudian umur mereka tetap berbeda satu tahun yaitu si A mentalnya 16 tahun dan si B 15 tahun. Berpedoman kepada prinsip ini maka kebijaksanaan pendidikan diharapkan berhasil dengan baik jika disesuaikan dengan tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa. Tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa ditentukan oleh tingkat kemampuan dasar mereka, makin tinggi tingkat kemampuan dasar seseorang makin cepat irama dan tempo perkembangannya, demikian sebaliknya, makin rendah kemampuan dasar siswa makin lambat pula irama dan tempo perkembangannya.

Masih terkait dengan prinsip tempo dan irama perkembangan, adalah bahwa perkembangan itu dapat dipercepat dan diperlambat. Sebelumnya telah dikatakan bahwa secara individu anak mempunyai tempo dan irama

perkembangan sendiri. Namun tempo dan irama perkembangan itu terpola dapat menjadi lambat dan bahkan terlambat sama sekali jika lingkungan tidak memberi gizi, kesehatan dan rangsangan yang cukup. Jadi lingkungan yang kurang baik dapat memperlambat perkembangan anak. Sebaliknya perkembangan dapat dipercepat sampai batas pola yang telah ditentukan oleh hereditasnya, jika lingkungan memberi gizi, kesehatan dan rangsangan yang maksimal.

c. *Prinsip Kesamaan Pola*

Prinsip ini mengemukakan bahwa golongan manusia mengikuti pola perkembangan umum yang sama dalam perkembangannya. Maksud prinsip ini adalah bahwa semua manusia dalam perkembangannya mengikuti pola perkembangan yang sama. Misalnya manusia dimanapun pada umur sekitar tiga tahun mengalami masa "Aku" atau disebut juga masa Trozt Alter, pada umur enam tahun umumnya telah dapat masuk sekolah dan pada umur sekitar 13 tahun mengalami masa pubertas. Prinsip ini mempunyai bermacam-macam implikasi dalam pelaksanaan pendidikan yaitu :

- 1) Pendidikan dapat dilaksanakan secara klasikal terhadap anak yang berumur sama dalam situasi normal
- 2) Dapat dilaksanakan keseragaman pendidikan untuk anak tingkat umur kronologis tertentu.
- 3) Dapat disediakan alat-alat tertentu yang dapat digunakan dari generasi ke generasi berikutnya yang sebaya.

d. *Prinsip Kematangan*

Jika potensi-potensi organisme telah sempurna barulah anak dapat belajar dalam rangka mencapai perkembangan tertentu. Proses belajar baru dapat berfungsi sebagaimana mestinya, bila anak sudah mencapai kematangan untuk belajar. Seorang anak baru dapat berjalan, jika otot-otot, tulang-tulang kaki telah cukup kuat dan syaraf-syaraf keseimbangan mampu untuk menerima latihan. Jika anak diajar berjalan sebelum hal-hal tersebut di atas belum matang melakukan fungsinya (otot dan tulang belum kuat, syaraf

keseimbangan belum dapat berfungsi dengan baik), maka cenderung usaha belajar akan gagal bahkan dapat merusak fisik maupun mental anak yang sedang belajar. Kerusakan fisik misalnya, tulang kaki menjadi bengkok, dan kerusakan mental misalnya timbulnya perasaan gagal dan tidak berdaya. Proses belajar yang dipaksakan sebelum tercapainya kematangan menimbulkan perasaan kecewa, dan yang lebih parah lagi kalau timbul dalam diri anak perasaan tidak mampu belajar dan hilangnya kepercayaan kepada kemampuan diri sendiri. Jika hal ini benar-benar terjadi maka kemampuan dasar tidak dapat berkembang secara maksimal.

Namun itu tidak berarti bahwa pendidik membiarkan saja kematangan secara alamiah. Dalam batas-batas tertentu kematangan dapat dipercepat melalui rangsangan yang kaya dari lingkungan. Jadi kita tidak hanya menunggu kematangan anak untuk memberikan berbagai rangsangan.

e. *Prinsip Kontinuitas*

Menurut prinsip kontinuitas perkembangan berlangsung secara terus-menerus, berkesinambungan. Perkembangan pada periode awal mempengaruhi pencapaian perkembangan periode berikutnya. Andaikan tugas-tugas perkembangan pada periode awal dapat dicapai dengan sempurna maka tugas-tugas perkembangan pada periode berikutnya dapat diselesaikan. Tetapi jika pada periode perkembangan sebelumnya tugas-tugas perkembangan tidak tercapai dengan sempurna, maka tugas-tugas perkembangan pada periode berikutnya akan sulit untuk terselesaikan dan bahkan ada kemungkinan tidak diperoleh sama sekali (Jersild, 1963).

Oleh karena itu pada pendidik hendaknya berusaha untuk menghindari hal-hal yang mengganggu tercapainya tugas-tugas perkembangan anak, dan berusaha menciptakan kondisi yang dapat memungkinkan tugas-tugas perkembangan terselesaikan dengan sempurna pada setiap periode perkembangan tersebut.

f. *Prinsip Kecepatan*

Prinsip ini sebenarnya memperkuat prinsip tempo dan irama perkembangan dan prinsip kematangan. Dimaksudkan bahwa perkembangan dapat

dipercepat dan dapat diperlambat dalam batas-batas tertentu. Ini dapat dipahami mengingat hereditas hanya merupakan potensi yang menjadi kerangka atau blue-print perkembangan seseorang. Sampai berapa jauh lingkungan memberikan kondisi atau rangsangan. Lingkungan yang kaya dengan rangsangan dapat mengembangkan dan merealisasikan blue-print perkembangan anak semaksimal mungkin. Sebaliknya lingkungan yang tidak memberikan rangsangan akan merintangi perkembangan anak, bahkan pencapaian perkembangan jauh di bawah kualitas blue-print perkembangan yang sebenarnya.

2. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan*

Pembicaraan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, membahas tentang hal-hal yang memungkinkan berlangsung atau tidak berlangsungnya perkembangan itu. Para ahli dari berbagai aliran mengemukakan kecenderungan yang berbeda-beda mengenai hal ini. Di bawah ini dikemukakan pendapat para ahli aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.

Para ahli aliran nativisme (natus artinya lahir) mengemukakan bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor dalam diri yang dibawa anak semenjak lahir. Faktor itu disebut bakat, baik bakat fisik maupun bakat psikis. Bakat fisik adalah potensi yang menentukan sifat fisik individu apakah ia akan menjadi tinggi, rendah, gemuk, kurus, kuning, hitam dan sebagainya. Bakat psikis dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bakat umum atau intelegensi dan bakat khusus misalnya potensi untuk menjadi penari, pelukis, pemahat dan lain-lainnya.

Para ahli yang mengikuti aliran Nativisme biasanya mempertahankan pendapat ini dengan menunjukkan bukti bahwa terdapat persamaan antara orang tua dengan anak-anaknya. Misalnya kalau ayah atau ibu ahli musik maka anak-anaknya cenderung untuk menjadi ahli musik pula. Ringkasnya, keistimewaan yang dimiliki orang tua akan dimiliki pula oleh anak-anaknya. Memang benar kenyataan menunjukkan adanya kesamaan antara orang tua dengan anak-anaknya. Di sisi lain diragukan pula adanya kesamaan itu sebagai hal yang didapat karena pengaruh lingkungan. Karena fasilitas untuk bermain musik tersedia maka anak menjadi tertarik, apalagi kalau ada keharusan dari orang tua. Aliran Nativisme

mengatakan bahwa terbentuknya keahlilan individu sangat ditentukan oleh bakat yang dibawanya semenjak lahir. Mereka berpandangan yang bersifat pesimis terhadap pendidikan. Oleh karena itu lingkungan (pendidikan) tidak perlu. Anak secara otomatis akan terbentuk sesuai dengan bakatnya. Tidak perlu orang tua atau para pendidik lainnya mendidik mereka karena segala sesuatunya ditentukan oleh apa yang ada dalam diri anak. Tokoh aliran ini adalah Schopenhauer, Plato, Descartes, Lombroso dan lain-lain. Pendapat aliran Nativisme ini bertentangan dengan kenyataan yang ada. Semenjak manusia ada pendidikan telah ada karena itu memang perlu dan harus dilakukan untuk perkembangan manusia itu sendiri.

Para ahli yang mengikuti aliran Empirisme dengan tokohnya John Locke mempunyai pendapat yang bertentangan dengan pendapat para ahli aliran Nativisme, menurut mereka yang paling menentukan dalam perkembangan individu adalah faktor lingkungan pendidikan, sedangkan faktor dalam diri individu dianggap tidak memegang peranan penting. Aliran ini ada kelemahannya juga. Jika pendapat ini benar, maka kita sebagai pendidik akan dapat menciptakan manusia sesuai dengan keinginan kita, asalkan kondisi yang diperlukan tersedia. Tetapi kenyataan yang kita temui berbeda dengan gambaran di atas. Banyak anak yang fasilitas lingkungan sangat sempurna, toh mereka gagal. Banyak anak seniman yang memiliki semua fasilitas seni musik di rumahnya, tetapi mereka tertarik untuk menjadi pengusaha, guru matematika atau bidang lain yang bukan musik. Nyatalah bahwa aliran ini sangat optimis tentang peranan pendidikan. Kedua aliran yang dikemukakan di atas sangat berat sebelah, sehingga akhirnya tidak dapat dipertahankan.

Oleh karena itu muncullah aliran ketiga yang merupakan jalan tengah di antara kedua aliran di atas. Aliran ini disebut aliran konvergensi. Pendapat ini dianggap dapat mengatasi pendapat yang berat sebelah itu. Tokoh dari aliran ini adalah William Stern yang berpendapat bahwa individu berkembang sebagai hasil pengaruh perpaduan antara faktor-faktor hereditas (dalam diri individu) dan pendidikan (lingkungan). Bakat sebagai suatu potensi yang telah dimiliki secara hereditas baru dapat terealisasi dalam bentuk penampilan jika lingkungan memungkinkannya, misalnya seorang anak berbakat untuk menjadi pemain musik; tetapi jika lingkungan tidak menyediakan alat musik, dan tidak memberi

kesempatan untuk berlatih bermain musik, maka bakat tersebut tidak akan muncul (tetap potensial). Demikian pula sebaliknya, jika anak tidak punya bakat sedikitpun untuk bermain musik walaupun lingkungannya menyediakan alat dan kesempatan untuk latihan, maka anak ini tidak tertarik sama sekali untuk berlatih main musik. Kalaupun ia berlatih, hasilnya sangat sedikit dibandingkan usaha latihan yang dilakukannya. Pendapat aliran inilah yang paling besar pengaruhnya dalam situasi pendidikan sekarang ini.

Ringkasan

Bagaimana berlangsungnya perkembangan individu, yang diistilahkan dengan dinamika perkembangan telah menimbulkan perbedaan pendapat di antara para ahli. Perbedaan pandangan tersebut disebabkan perbedaan pandangan aliran psikologi yang diikutinya. Aliran psikologi asosiasi yang merupakan pendukung aliran behavioristik, berpendapat bahwa perkembangan berlangsung dengan penguasaan bagian-bagian dan dengan proses asosiasi memperoleh penguasaan yang menyeluruh. Pendidikan menurut mereka adalah memberikan pengetahuan dan latihan sedikit demi sedikit, bagian demi bagian mengarah ke penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang merupakan kesatuan (unit) dan kompleks. Berbeda dengan pandangan di atas adalah pandangan para ahli Gestalt yang berpendapat bahwa perkembangan berlangsung dari penguasaan keseluruhan yang kemudian berkembang ke arah penguasaan yang lebih detail atau terperinci. Pendidikan harus memberikan pemahaman yang menyeluruh dalam memberikan informasi atau latihan dan baru membimbing anak ke pemahaman yang lebih mendetail atau latihan-latihan yang lebih khusus.

Aliran psikologi asosiasi yang menitikberatkan kepada perkembangan moral, atau cara manusia bertingkah laku, berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku berlangsung melalui proses identifikasi atau proses peniruan. Dalam pendidikan pemberian contoh yang ideal sangat dipentingkan agar perkembangan tingkah laku yang ideal tercapai.

Perkembangan berlangsung melalui aturan-aturan yang prinsip, yang perlu diperhatikan dalam memupuk perkembangan anak. Prinsip-prinsip yang dimaksudkan adalah prinsip kesatuan organis, prinsip irama dan tempo perkembangan, prinsip kesamaan pola, prinsip kematangan, prinsip kontinuitas, dan prinsip kecepatan.

Berlangsungnya perkembangan itu, banyak faktor yang menentukan. Para ahli berbeda pendapat mengenai hal ini karena penekanan yang berlebihan pada faktor tertentu. Pada ahli Nativisme mementingkan faktor pembawaan yang sangat menentukan perkembangan, sedangkan para ahli Empirisme berpendapat bahwa pengaruh lingkungan adalah paling menentukan arah perkembangan anak. Pandangan yang merupakan sintesa dari kedua pandangan yang bertolak belakang itu, adalah pandangan para ahli konvergensi. Mereka berpendapat bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan anak.

Tugas-tugas

Diskusikan dalam kelompok empat atau lima orang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Setelah anda mempelajari pendapat ahli-ahli aliran asosiasi tentang proses berlangsung perkembangan, cobalah temukan kelemahan teori ini, yang patut anda berhati-hati dalam membantu perkembangan individu.
2. Bagaimana perbedaan membelajarkan anak membaca antara yang dilakukan orang-orang yang mengikuti aliran asosiasi dengan orang-orang yang mengikuti aliran Gestalt.
3. Kemukakan tiga buah contoh yang terjadi dalam kehidupan anak yang membuktikan bahwa dalam mempelajari berbagai tingkah laku, proses sosialisasi yang dikemukakan aliran sosiologis besar perannya.
4. Prinsip perkembangan apa yang dilanggar, apabila dalam membimbing perkembangan anak melakukan :
 - a. menuntut anak mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama
 - b. mengajar anak sesuatu yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya mengajar umur 1 – 5 tahun : membaca dan menulis.
5. Sebagai guru pembimbing anda berkeyakinan bahwa terjadinya tugas-tugas perkembangan yang tidak sesuai dengan periode perkembangan tertentu, adalah karena permasalahan yang terjadi pada periode perkembangan sebelumnya. Prinsip perkembangan mana yang mendukung keyakinan guru pembimbing ini, mengapa anda berpendapat demikian ? Berikan alasan.

6. Jelaskan perbedaan pendapat antara aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi tentang faktor yang paling berperan dalam menentukan perkembangan individu dalam tabel berikut ini.

**Perbedaan Antara Aliran
Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi**

Aspek \ Aliran	Nativisme	Empirisme	Konvergensi
1. Penentu perkembangan			
2. Peranan pendidikan			

Daftar Kepustakaan

-
- Jersild, A.T. 1969. *Child Psychology*. New Jersey : Merurien Company. L.T.D.
- Guthrie, E.A, (1952). *The Development of Human behaviour*. New York : Macmillan Company.
- Baller, W. & Charles, D.C. (1961). *The Psychology of Human Growth and Development*. New York : Hall, Rischart and Winston.

BAB III

PERIODE DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat memahami tugas-tugas perkembangan atau kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki anak pada periode perkembangan tertentu menurut Freud, Erikson dan Piaget.

Untuk mencapai tujuan di atas maka sasaran belajarnya meliputi pemahaman tentang hal-hal yang berikut, yaitu :

1. Periode perkembangan atas dasar perubahan biologis, dan perubahan psikologis.
2. Tugas-tugas perkembangan atau kemampuan-kemampuan khas yang dimiliki anak pada periode perkembangan tertentu menurut Freud, Erikson dan Piaget.
3. Bentuk-bentuk pelayanan yang sesuai untuk menyokong pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Dapatkah anda membayangkan seseorang pendidik yang melaksanakan "pendidikan" tanpa mengetahui kebutuhan, kemampuan dan sifat-sifat khas anak didiknya ? Orang seperti ini dapat diibaratkan sebagai seorang yang sedang berjalan dalam keadaan gelap gulita, pada suatu daerah yang penuh onak dan duri serta jurang yang dalam, yang setiap saat dapat mencelakakannya. Betapa berbahayanya tindakan orang seperti ini.

Pendidik yang melaksanakan "pendidikan" tanpa mengenal secara jelas tentang kebutuhan, kemampuan dan sifat-sifat khas anak didiknya, akan menghancurkan perkembangan anak itu sendiri dan sekaligus menghancurkan profesinya sebagai pendidik. Sebaliknya keberhasilan guru dan konselor sebagai pendidik dalam mendidik anak, ditentukan oleh sampai berapa jauh pengetahuan, dan pemahaman guru tentang kebutuhan, kemampuan dan sifat-sifat khas anak didiknya. Di samping itu guru dan konselor tersebut, harus terampil mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya tentang anak dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan. Dengan demikian calon guru dan konselor sebagai calon pendidik tidak perlu sangsi lagi tentang kepentingannya untuk memahami kebutuhan, tugas-tugas perkembangan atau kemampuan dan sifat-sifat khas anak pada setiap periode perkembangan tertentu. Selama perkembangannya dari masa konsepsi

sampai akhir hayatnya manusia itu selalu dalam kehidupan yang dinamis, berubah, secara terus menerus. Perubahan-perubahan yang menonjol baik yang menyangkut biologis maupun psikis tampak pada periode-periode kehidupan tertentu. Berdasarkan perubahan-perubahan yang menonjol ini para ahli menetapkan berbagai periode perkembangan manusia. Ada para ahli yang menentukan periode-periode perkembangan atas dasar perkembangan biologis dan ada pula yang menentukan periode perkembangan atas dasar perkembangan psikis yang menonjol pada saat itu. Berdasarkan perkembangan biologis dan psikis yang menonjol para ahli pendidik, membagi periode-periode pendidikan yang sesuai. Pada setiap periode ditampilkan rangsangan-rangsangan pendidikan yang dikiraan cocok untuk perkembangan anak pada saat ini.

A. Periode Perkembangan Berdasarkan Perubahan Biologis

Meskipun penentuan periode perkembangan berdasarkan keadaan biologis, tidaklah berarti aspek psikologis tidak diperhatikan atau diabaikan. Dalam pembahasan tentang setiap periode perkembangan tertentu, selalu dijelaskan pengaruh perkembangan biologis terhadap aspek kejiwaan. Banyak para ahli yang menentukan periode-periode perkembangan berdasarkan keadaan biologis, di antaranya adalah Kretschmer dan Freud.

I. Perubahan Tubuh

Kretschmer mengemukakan bahwa dari lahir sampai dewasa manusia menempuh empat periode perkembangan sebagai berikut ini :

Periode I dari umur 0,0 --- 3,0 tahun

Pada periode ini pertumbuhan anak melebar sehingga anak kelihatan pendek

Periode II dari umur 3,0 --- 7,0 tahun

Pada periode ini pertumbuhan anak meninggi sehingga anak menampakkan bentuk langsing

Periode III dari umur \pm 7,0 --- \pm 13,0 tahun

Pada masa ini pertumbuhan akan kembali melebar, sehingga anak kembali kelihatan pendek gemuk.

Periode IV dari umur \pm 13 --- \pm 20,0 tahun

Pada saat ini pertumbuhan kembali meninggi sehingga anak kelihatan langsing kembali

Kehidupan psikis anak pada setiap periode tersebut juga menonjolkan sifat-sifat yang khas. Setiap kali berada dalam periode pertumbuhan melebar (gemuk pendek) maka sifat kejiwaannya adalah periang, terbuka, mudah bergaul dan sebagainya. Pada periode pertumbuhan meninggi anak menunjukkan sifat-sifat kejiwaan tertutup, sukar bergaul, sukar menyesuaikan diri dengan orang lain mudah tersinggung sehingga sukar didekati dan sebagainya.

2. *Perubahan Psiko – Seksual*

Davit Elkind (1976) menjelaskan bahwa Freud membagi periode perkembangan manusia atas dasar pertumbuhan seksual dan efek psikologis yang ditimbulkannya. Oleh karena itu pembagian tahap-tahap perkembangan manusia oleh Freud didasarkan oleh perkembangan psikoseksual. Secara garis besar Freud membagi perkembangan manusia atas tiga periode yaitu :

- a. Periode seksual kekanak-kanakan (infantil) yang berlangsung dari umur 0 – 6 tahun.
- b. Periode seksual tenang atau terpendam (laten) yang berlangsung antara umur 6 - ± 11 tahun.
- c. Periode pubertas (genital) yang berlangsung antara umur 11 – 14 tahun.

Di bawah ini akan dijelaskan secara terinci kekhasan tingkah laku anak untuk setiap periode dan bagaimana pelayanan yang hendaknya dilakukan oleh orang tua.

- a. Fase seksual kekanak-kanakan (infantil) yang berlangsung antara umur nol sampai dengan enam tahun itu terdiri dari tiga fase perkembangan pula yaitu :
 - 1) Fase mulut (oral). Fase ini berlangsung selama tahun pertama kehidupan bayi nol sampai dengan satu tahun. Selama periode oral atau daerah mulut dan kulit merupakan daerah pemuasan sensual yang sangat tinggi. Prinsip kesenangan sangat menguasai tingkah-laku anak pada saat ini. Sifat-sifat tingkah laku bayi pada periode ini adalah tingkah laku penyatuan diri. Artinya anak bertingkah laku tidak terpisah dari lingkungannya. Anak belum menyadari bahwa ia terpisah dari lingkungannya. Ia merasa satu dengan ibu dan benda-benda lain di sekitarnya. Oleh karena itu anak bertingkah laku mengikuti keadaan lingkungannya saja. Ini berlangsung pada waktu enam bulan pertama kehidupan bayi. Pada periode enam

bulan berikutnya anak menampakkan sifat tingkah laku agresif. Anak memperlihatkan aktifitas yang lebih tinggi dari pada periode sebelumnya.

Pada periode ini pelayanan yang dibutuhkan anak adalah pemberian kasih sayang dengan menyusukan dan membelai atau mengusap. Anak merasakan nikmat dan nyaman kalau bibirnya disentuh oleh payudara ibunya yang lembut dan hangat; dibelai dengan penuh kasih sayang oleh tangan dan kulit ibunya yang halus. Sentuhan dan belaian ini akan menimbulkan kesan kejiwaan nyaman, tenteram dan damai dan perasaan dilindungi. Kesan ini seterusnya menjadi dasar penghayatan anak yang positif tentang kehidupan di dunia ini. Erik Erikson (1960) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kesan kepuasan seperti ini memiliki keyakinan dasar yang benar dan bagus tentang dunia (basic trust). Sebaliknya anak yang tidak disusukan, sedikit sekali disentuh dan dibelai dan miskin kasih sayang akan memiliki kesan kejiwaan yang negatif tentang kehidupan ini. Anak merasa diabaikan, tidak dilindungi, tidak aman dan ini menjadi sumber kekecewaan dalam menghadapi kehidupan. Anak menghayati dunia sebagai kejam, tidak menyenangkan dan tidak aman sehingga dalam menghadapi kehidupan selalu curiga, cemas dan perasaan tidak tentram. Bayi yang memiliki kesan negatif tentang kehidupan di dunia ini menjadi bayi yang rewel, tidak responsif atau tidak periang, siklus kehidupan kurang jelas dan sukar diatur.

- 2) Fase Anus (Anal). Periode ini berlangsung pada tahun kedua dan keempat kehidupan anak. Selama periode ini anak sangat mendapat kepuasan sensual melalui anus dan saluran air seni. Anak mendapat kepuasan dan kenikmatan sensual dengan buang air. Sifat-sifat tingkah laku yang menonjol adalah mereka menerima segala rangsangan dari lingkungan yang kemudian dikeluarkan pada saat yang dikehendakinya. Tidak heran kalau kita melihat anak sangat asyik memperhatikan pembicaraan orang dewasa yang pada waktu lain akan diungkapkannya kembali. Oleh karena itu sering rahasia orang tua dibuka oleh anak apabila hal itu direkamnya.

Pada periode ini anak sadar akan dirinya sendiri sebagai individu yang tidak tergantung dan arah libidonya beralih kepada dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan lahir secara psikologis. Anak sangat mencintai

dirinya sendiri dan keadaan seperti ini disebut sifat "Narcisme". Prinsip kesenangan yang tadinya menguasai tingkah laku akan dikontrol oleh prinsip realita yang mulai tumbuh.

Pelayanan orang tua yang diharapkan untuk anak para periode ini adalah latihan buang air yang tertib. Anak-anak dilatih untuk buang air pada tempat yang pantas, lebih penting lagi menciptakan suasana hati yang tenang dan tentram selama buang air. Erikson memperingatkan orang tua agar tidak melakukan latihan-latihan buang air dengan disiplin yang keras, karena dapat menimbulkan krisis kejiwaan pada masa ini dan setelah dewasa nantinya ia akan menjadi orang dewasa yang suka memaksa.

- 3) Fase kelamin (phallic). Berlangsung pada tahun keempat sampai keenam kehidupan anak. Energi seks atau libido dipusatkan pada organ kelamin. Pada periode ini anak mendapat kepuasan sensual melalui alat kelamin. Masturbasi kanak-kanak adalah sesuatu yang wajar. Sementara itu objek seksual atau libido diarahkan kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin. Keadaan ini disebut peristiwa percintaan dalam keluarga (the family romance). Anak laki-laki jatuh cinta kepada ibunya, dan peristiwa ini disebut *Kompleks Oedipus*. Anak wanita jatuh cinta kepada ayahnya dan peristiwa ini disebut peristiwa *Kompleks Electra*. Hubungan yang ganjil dengan orang tua ini akan segera teratasi (pada perkembangan yang normal) sewaktu anak menempuh periode puber. Sebaliknya, bila orang tua memberikan respon yang salah terhadap tingkah laku kompleks Oedipus dan kompleks Electra, tingkah laku ini cenderung untuk berlanjut sampai anak berusia remaja. Bila tingkah laku ini terus berlanjut sampai usia remaja akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam menentukan pilihan pasangan hidupnya, yaitu anak laki-laki mengalami kesulitan dalam menentukan calon istri dan anak perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan calon suami. Oleh karena itu orang tua perlu mengetahui cara-cara melayani atau merespon tingkah laku kompleks Oedipus dan kompleks Electra secara tepat. Cara melayani tingkah laku ini akan dibahas pada perkembangan emosi anak usia 3 - 5 tahun dalam bab VI.

- b. Periode Laten. Berlangsung umur enam sampai dengan dua belas tahun (6 – 12 tahun). Pada akhir periode ini anak telah dapat mengatasi masalah kompleks oedipus dan kompleks electra dengan cara mengidentifikasi orang tua yang sama jenis kelamin dengan dirinya. Perhatian anak sekarang dipusatkan pada masalah perkembangan intelektual, sosial, dan moral; anak mulai masuk sekolah dan serentak dengan itu anak meninggalkan minat seksual permulaannya. Pada umur ini timbul sifat-sifat yang menampakkan ide yang tinggi, altruistik dan sopan; anak-anak pada periode ini memperlihatkan kasih sayang yang besar kepada kedua orang tuanya. Ini berarti sifat narcisme juga mulai berkurang.

Pelayanan orang tua yang diharapkan ialah memberi kesempatan dan menyokong berbagai ide anak untuk berbuat sesuatu sampai berhasil. Orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan perasaan sukses melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk berkarya. Hubungan anak yang beralih kepada teman sebaya hendaknya dipupuk oleh orang tua dengan mendekati dan mengakrabi teman sebaya anak-anaknya. Perkembangan moral anak dikembangkan dengan memberikan contoh dari orang tua dan melaksanakan disiplin secara induktif. Disiplin dengan cara induktif maksudnya memberikan larangan dengan alasan-alasan mengapa ia boleh, atau tidak boleh melakukan sesuatu.

- c. Fase Genital. Selama periode ini hormon seksual berfungsi dan kenikmatan seks beralih kepada ketertarikan kepada lawan jenis. Dengan kata lain lawan jenis menjadi obyek seksual. Tingkah laku seksual yang diinginkan dipuaskan terhadap lawan jenis dikontrol oleh pertimbangan kognitif norma estetika, sehingga tingkah laku seksual itu tidak dipuaskan begitu saja (David Elkind).

B. Periode Perkembangan Berdasarkan Perubahan Psikologis

Ahli-ahli yang mengikuti pandangan ini berpendapat bahwa jika berbicara tentang perkembangan psikoseksual, maka hendaklah menggunakan keadaan psikologis sebagai landasan dalam merumuskan periode-periode perkembangan psikologis itu, bukan berdasarkan keadaan biologis. Para ahli yang merumuskan periode-periode perkembangan berdasarkan perubahan psikologis ini adalah Erik Erikson dan Piaget.

1. *Periode-Perkembangan Psiko-Sosial*

Erikson mencurahkan perhatian untuk menerangkan fase-fase perkembangan atas dasar perkembangan ego manusia. Ego merupakan salah satu komponen kepribadian yang berfungsi untuk memuaskan dorongan-dorongan baik fisik maupun psikis (Freud, 1959).

Erikson menandai periode perkembangan manusia atas dasar perkembangan kemampuan ego yang menoujoi. Oleh karena itu Erikson mengemukakan adanya delapan periode yang ditempuh manusia dalam lingkaran kehidupannya. Dalam setiap periode terdapat dimensi baru tentang bentuk interaksi sosial yaitu interaksi individu itu dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Periode perkembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. *Periode Keyakinan Dasar yang Benar (Basic trust) >< Keyakinan Dasar yang Buruk (Misbasic trust) 0 – 2 tahun*

Periode pertama dapat berhubungan dengan fase oral yang dikemukakan oleh teori psikoanalitik klasik dan ini berlangsung selama tahun-tahun pertama kehidupan manusia. Dalam pandangan Erikson, dimensi baru dalam interaksi sosial yang muncul selama periode ini meliputi keyakinan/kepercayaan yang baik atau benar tentang dunia ini, atau memiliki keyakinan atau kepercayaan yang buruk atau salah tentang dunia. Taraf untuk dapatnya anak/bayi mencapai keyakinan yang benar atau baik tentang dunia, orang lain dan dirinya sendiri tergantung kepada kualitas pemeliharaan atau asuhan yang diterimanya selama tahun-tahun pertama kehidupannya itu. Bayi yang kebutuhannya dipenuhi ketika ia lagi bertumbuh dan berkembang, diasuh, ditinggalkan, diajak bermain dan bercakap-cakap, dan dihindarkan dari penderitaan fisik maupun psikis, akan merasakan dunia ini sebagai yang aman dan menyenangkan dan lingkungan sosial dirasakan sebagai yang ramah dan serba menolong serta dapat dijadikan tempat berlindung. Sebaliknya apabila pemeliharaan tidak konsisten, sikap dingin dan jauh dari perasaan kasih sayang yang penuh kerelaan, maka anak akan merasakan atau memperoleh kesan bahwa dunia ini sangat tidak menyenangkan, kejam dan menjadi ancaman. Muncul dalam diri anak perasaan takut dan sikap curiga terhadap dunia ini, terutama kepada orang lain, keadaan ini dapat terus berlanjut kepada periode perkembangan berikutnya.

Penting diketahui bahwa hal yang menyangkut terjadinya kepercayaan dasar yang baik atau kepercayaan dasar yang buruk tentang dunia atau tentang kehidupan ini, tidak hanya terjadi sekali yaitu hanya pada tahun-tahun pertama kehidupan anak saja, tetapi ini dapat saja timbul pada periode perkembangan selanjutnya, apabila anak tidak dipelihara dengan penuh kasih sayang dan sikap yang melindunginya. Anak yang masuk sekolah dengan membawa kepercayaan dasar yang buruk, mungkin berubah menjadi memiliki kepercayaan dasar yang benar, kalau ia memiliki guru yang istimewa yang dapat memperbaiki kepercayaan dasar yang kurang baik sebelumnya. Dengan demikian ia dapat memperbaiki kepercayaan dasar yang salah yang diperolehnya pada periode perkembangan sebelumnya. Sebaliknya anak yang pada masa bayinya memiliki kesan yang baik tentang kehidupan di dunia ini dapat saja berubah menjadi mengesani kehidupan di dunia ini buruk, kalau dalam periode perkembangan berikutnya ia mendapatkan pemeliharaan yang kasar menyakitkan seperti orang tua yang bercerai, orang tua yang hidup berpisah karena perpecahan atau hidup dalam situasi saling membenci.

Suatu contoh yang dikemukakan oleh David Elkind (Anual Editor, 1977) tentang seorang anak yang berumur empat tahun, yang menunjukkan emosi dingin dan sifat yang apatis. Anak ini tidak dapat menyambut kasih sayang dari orang lain, khususnya orang tua angkatnya dan dia sendiri tidak mampu menampilkan tingkah laku sosial yang hangat dan akrab. Orang tua angkat anak itu merasa tidak sanggup memeliharanya dengan tingkah laku seperti itu, dan ingin mengembalikannya ke agen yang memberikan anak itu kepadanya. Yang menjadi pertanyaan adalah, "mengapa anak ini sampai memiliki tingkah laku demikian?" Peristiwanya dijelaskan oleh Elkind secara sederhana sebagai berikut ini. Kira-kira setahun setelah kelahiran anak itu sebagai anak haram ia dipisahkan dari ibunya, karena ibunya pemabuk. Semenjak itu pula ia hidup secara terus menerus di rumah anak angkat. Ia sering dipindahkan dari rumah anak angkat yang satu ke rumah anak angkat yang lain.

Pada awalnya, anak ini telah mencoba membina hubungan dengan orang lain di dalam rumah anak angkat tempat ia tinggal. Tetapi hubungan itu tidak pernah tercapai, karena ia dipindahkan pada saat-saat hubungan hampir

terbina. Akhirnya ia berhenti mengulurkan tangannya kepada orang lain, atau menghindar dari keterlibatan emosional dengan orang lain karena takut akan perpisahan yang menyakitkan yang tidak dapat dielakkan.

b. *Periode Autonomi "Autonomy" >< Malu "Doubt"*

Periode kedua berlangsung mulai umur dua tahun sampai dengan tiga tahun yaitu periode yang menurut teori Freudian disebut periode anus (anal). Erikson melihat bahwa pada periode ini munculnya sifat *otonom*.

Dimensi otonom menjadi andalan untuk tercapainya kemampuan motorik dan mental yang baru. Pada periode ini tidak hanya mampu berjalan, tapi juga mampu memanjat, membuka dan menutup, menjatuhkan, menarik dan mendorong, menangkap dan melamparkan. Anak sangat bangga dengan prestasi barunya itu dan ingin mengerjakan sesuatu sendiri, apakah membuka bungkus gula-gula, memasang sepatu atau makan sendiri. Jika orang tua mengetahui kebutuhan atau keinginan anak seperti ini yaitu ingin melakukan sesuatu yang dirasakannya ia mampu mengerjakannya sesuai dengan taraf kemampuannya, maka ia akan berkembang menjadi anak yang memiliki perasaan mampu mengatur gerakan ototnya, dorongan-dorongannya atau mengatur dirinya sendiri dan timbul pula perasaan diri berarti di dalam lingkungannya, inilah yang disebut *perasaan otonom*.

Apabila orang tua tidak sabar melihat kemampuan anak mengerjakan sesuatu sendiri; mencemaskan kemampuan anak dan cenderung untuk menolong dan mengeritikinya, maka situasi seperti ini dapat memupuk rasa malu, dan kesangsian akan kemampuan diri sendiri dalam diri anak. Berarti orang tua menuntut dan mendesak anak untuk mampu melakukan sesuatu seperti kemampuan orang tua itu sendiri. Padahal anak belum mampu memenuhi tuntutan dan tidak kuat untuk menahan desakan orang tua, sehingga timbul perasaan tidak berdaya dan perasaan malu yang berlebihan serta perasaan tidak mampu untuk mengontrol diri sendiri.

Jika pada periode ini perasaan otonom tidak dimiliki anak, tetapi lebih banyak memiliki perasaan malu dan kesangsian tentang kemampuan diri sendiri, maka anak akan mengalami rintangan untuk mencapai sikap dan perasaan otonom pada masa remaja dan masa dewasa. Berbeda dengan anak yang memperoleh perasaan kesangsian diri, anak yang memiliki perasaan

otonom memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mencapai perasaan dan sikap otonom pada periode perkembangan selanjutnya. Apabila perasaan otonom dialami seimbang dengan perasaan malu dan ketidakpercayaan diri, maka keadaan ini kemungkinan akan memberikan pengaruh positif atau negatif pada perkembangan tingkah laku anak selanjutnya. Perlu diperhatikan pula bahwa jika anak terlalu banyak diberi kesempatan untuk otonom juga berbahaya, seperti halnya berbahaya bagi anak yang diberi sedikit untuk bertingkah laku otonom.

c. *Periode inisiatif (Initiative) >< Perasaan Bersalah (Guilty)*

Periode ini berlangsung dari umur empat sampai dengan lima tahun. Pada periode ini aktivitas fisik maupun psikis tinggi. Penguasaan tubuh yang telah mantap menyebabkan anak mampu melakukan aktivitas motorik, seperti memotong, memukul, berlari dengan mantap dan bahkan mampu mengendarai sepeda roda tiga. Aktifitas psikis yang tinggi dapat ditandai dengan kemampuan berbahasa dan berfantasi (muncul dusta khayal). Dorongan ingin tahu yang sangat kuat dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan anak. Oleh karena itu Erikson menjelaskan bahwa pada periode ini anak terbentuk menjadi dua kemungkinan yaitu kemungkinan untuk memiliki pribadi yang penuh inisiatif ataukah pribadi yang takut bersalah. Apakah anak akan memiliki kepribadian berinisiatif ataukah kepribadian ragu-ragu atau takut salah, tergantung kepada cara orang tua menyikapi aktivitas fisik ataupun aktivitas psikis anak. Anak yang diberi kebebasan dan kesempatan melakukan aktivitas fisik seperti berlari, meluncur, naik sepeda atau berbagai aktivitas lainnya; aktivitas psikisnya dilayani dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya maka dalam diri anak muncul kesan bahwa ia disetujui dan dihargai. Maka anak mendapatkan kesan bahwa usaha inisiatifnya itu disetujui, dibenarkan dan bahkan dihargai, maka menjadilah ia anak yang memiliki kepribadian inisiatif. Sebaliknya, anak yang diperlakukan dengan cara menghina, menyalahkan atau mengkritik aktivitas motoriknya; pertanyaan-pertanyaannya dianggap sebagai suatu yang nonsens, maka berkembang dalam diri anak pribadi ragu-ragu atau takut salah.

d. *Periode aktif Produktif (Industry) >< Tidak Berdaya (Inventoriry)*

Periode ini berlangsung dari umur enam sampai dengan sebelas tahun yaitu tahun-tahun keberadaan anak di sekolah dasar. Pada periode ini anak senang membuat berbagai barang dan berbagai idenya muncul sebagai tanda tingkah laku intelektual. Anak juga mampu berpikir mundur (deductive thinking). Hal ini dapat dilihat dari bentuk permainan mereka yang menunut aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar seperti main kelereng, bola kasti dan lain-lainnya.

Dinamakan periode aktif produktif (industry) adalah karena dominannya kegiatan anak-anak yang berada dalam periode ini untuk melakukan sesuatu sampai berhasil. Mereka menampakkkan banyak sekali ide praktis yang tercermin dari sifat antusias yang tinggi untuk membuat berbagai alat permainan seperti layang-layang, sangkar burung bagi anak laki-laki dan anak perempuan suka membuat kalung mauik, main masak-masakan, pakaian boneka dan sebagainya. Apabila anak didorong atau disokong melakukan aktivitas produktifnya dengan cara menyediakan alat yang dibutuhkanya dalam merealisasikan ide-idenya dan menghargai hasil pekerjaannya, maka dorongan untuk melakukan aktivitas-produktif meningkat. Identitas diri juga akan meningkat yang akan dicapai pada periode berikutnya. Tetapi orang tua yang melihat aktivitas anak mengerjakan sesuatu sebagai suatu yang sia-sia dan mematahkannya, maka muncul di dalam diri anak perasaan tidak mampu atau tidak berdaya.

Pengalaman anak di sekolah dapat mempengaruhi perasaan sukses ataukah perasaan tidak mempunya. Seorang anak yang lambar belajar (IQ \pm 80 - 90) sebelum masuk sekolah memiliki perasaan sukses (aktif-produktif) karena orang tuanya menghargai dan menyokong segala hasil pekerjaannya. Tetapi di sekolah ia mengalami perasaan pahit karena ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah seperti teman-temannya yang lain dan guru sering mencelanya. Akibatnya anak mengalami perasaan gagal dan tidak berdaya.

e. *Periode Identitas Diri >< Kebingungan Peran*

Apabila anak memasuki periode remaja yaitu umur 12 - 18 tahun, maka menurut teori psikoanalisa anak menyadari kembali masalah roman keluarga yang pernah dialaminya pada tahun kehidupan permulaan masa kanak-

kanaknya. Tetapi arahnya beralih kepada teman sebaya yang segenerasi dengannya. Erikson tidak menolak aspek ini terjadi dalam perkembangan remaja. Namun ia mengemukakan bahwa adanya aspek lain yang sama pentingnya untuk diperhatikan yang terjadi pada periode ini. Remaja mencapai kematangan mental juga mencapai kematangan fisik. Pada periode remaja, mengalami peristiwa-peristiwa baru sebagai akibat perubahan tubuh dan hal ini mempengaruhi perasaan-perasaan dan keinginan-keinginannya. Remajapun mengembangkan berbagai cara-cara baru dalam memandang dan memikirkan pendapat orang lain dan memperhatikan pikiran orang lain tersebut tentang dirinya. Remaja juga mampu memahami mengenai keluarga, agama dan masyarakat yang kurang ideal yang pernah dialaminya. Pada akhirnya remaja mampu memahami teori-teori dan filsafat-filsafat yang disusun untuk menyelaraskan berbagai aspek yang bertentangan di dalam masyarakat sehingga berjalan harmonis dan damai secara menyeluruh. Remaja dengan kata lain menjadi idealis yang tidak sabar, dan berkeyakinan bahwa apa yang mereka anggap benar dan baik dapat direalisasikan dengan mudah sebagaimana mudahnya mereka mengimajinasikannya.

Erikson yakin bahwa dimensi interpersonal yang dicapai selama periode ini, dapat membentuk perasaan identitas diri yang positif. Remaja yang mencapai kemampuan integratif yang baru dapat memerankan tugas-tugas perkembangan; sehingga ia dapat tampil seperti apa yang telah dia pelajari tentang dirinya, yaitu apakah dia sebagai anak, siswa, atlit, kawan atau penjual koran. Secara lebih jauh remaja ini akan paham tentang identitas psikososialnya, keyakinan tentang siapa dia, di mana ia berada dan ke mana ia akan mengarahkan dirinya.

Berbeda keadaannya dengan remaja yang pada permulaan perkembangannya merasa bahwa orang tua terlalu atau sangat kurang mengarahkan dirinya, remaja seperti itu akan mengalami krisis identitas diri. Remaja yang pada periode remaja merasa puas terhadap bimbingan orang tua, dapat memiliki keyakinan diri, perasaan otonom, sifat inisiatif dan tekun. Hal ini sangat penting peranannya dalam menunjang pembentukan identitas diri.

f. *Intimasi >< Isolasi (19 – 25 tahun)*

Pada periode ini anak yang sudah remaja mempunyai kebutuhan untuk membentuk hubungan dengan jenis kelamin yang berbeda. Mereka ingin untuk dikagumi atau diminati oleh lawan jenis yang akan dijadikan teman akrab. Namun ini tidak akan terjadi jika pada periode sebelumnya terjadi krisis identitas diri. Perasaan malu dan takut sehubungan dengan tidak adanya kepercayaan diri dan peranan yang harus dilaksanakan untuk mendekati lawan jenis menyebabkan remaja merasa sendiri tidak ada teman dan terpencil.

g. *Fase Generatif >< Stagnasi umur 25 – 40 tahun*

Erikson merasa bahwa pada periode ini pusat cinta yang sebelumnya pada hal-hal yang menyangkut seks dan pengalaman seksual sekarang berubah menjadi keinginan untuk mempunyai keluarga dan anak. Hal ini dicapai jika pada fase perkembangan sebelumnya segala sesuatu berjalan baik, dan berbagai permasalahan dapat diatasi.

Jika tidak maka perasaan hidup tanpa arti atau tanpa tujuan akan muncul. Tidak ada keinginan untuk membentuk keluarga yang dapat dipertanggungjawabkan, dan bahkan tidak mempunyai keberanian untuk itu.

h. *Fase Integratif >< Despair*

Periode ini merupakan periode kedelapan dalam sejarah perkembangan manusia menurut Erikson. Periode integritas dimiliki oleh individu yang berusaha sendiri untuk memperoleh kegembiraan dan kesempurnaan dirinya dan memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Individu ini memiliki integritas pribadi yang menonjol dan selalu ingin bergembira dengan orang di sekitarnya, seperti anak dan cucunya. Kepribadian yang terintegrasi di dapat dari perasaan puas dan bersyukur dalam kehidupan yang pernah dijalaninya. Sebaliknya, individu yang dalam perasaan putus asa (despair) melihat dan merasa bahwa kehidupannya sebelumnya tidak menimbulkan kepuasan, merasa tidak diberi atau tidak mendapat kesempatan, dan kurang mendapat penghargaan. Orang ini pada masa tuanya merasa bahwa hidupnya tidak berarti dan tidak ada harapan untuk memulai kehidupan lagi. Individu seperti ini mengalami perasaan putus asa.

2. *Periode Kognitif*

Piaget membagi periode perkembangan inteligensi manusia atas dua bahagian yaitu : periode sensorimotorik dan periode konseptual. Setiap periode terdiri dari pada beberapa fase yang ditandai oleh tingkah laku khusus yang menonjol.

a. *Periode Sensorimotorik*

Periode sensorimotorik berlangsung dari lahir sampai bayi berumur 2 tahun. Pada periode ini bayi belum dapat mempergunakan imajinasi, ide-ide maupun kata-kata dalam pikirannya. Bayi sibuk menguasai dan menghadapi tingkah-tingkah laku seperti menghisap, duduk, berjalan dan berbagai gerakan fisik lainnya. Kemampuan-kemampuan seperti itu merupakan realisasi permulaan kemampuan inteligensi.

Piaget membagi periode sensorimotorik yang berlangsung selama 8 bulan atau dua tahun itu atas 6 fase yaitu :

Fase I. Ini terjadi bulan pertama kehidupan bayi. Pada fase ini kegiatan yang penting bagi bayi adalah menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mempergunakan reflek yang dimilikinya misalnya : reflek menangis, menghisap, mencakar dan sebagainya. Gerakan reflek bukanlah dengan mudah digerakkan oleh rangsangan dari dalam diri bayi itu sendiri. Gerakan reflek bayi merupakan perkembangan dasar untuk perkembangan intelektual selanjutnya. Selama kehidupan bulan pertamanya maka pengalaman bayi mulai berubah dan mekanisme reflekpun meningkat. Ini dapat dilihat dari bayi yang sering mencucup setelah menyusu dengan kenyang. Jadi walaupun ia tidak lapar dan tidak ada rangsangan dari luar, namun bayi melakukan kegiatan mencucup juga.

Fase II. Berlangsung dari umur 1 sampai dengan 4 bulan. Bayi mulai membentuk kebiasaan-kebiasaan, seperti telah dijelaskan di atas, bahwa bayi mencucup terus menerus walaupun tidak ada payudara ibunya ataupun tidak ada botol susu dan ia tidak lapar sama sekali. Kegiatan mencucup ini hanya melatih kebiasaan saja. Sementara bayi mengembangkan kebiasaan yang sederhana dan kebiasaan yang terpusat pada tubuhnya, namun kegiatan kebiasaan ini lebih tinggi

dari bertingkah laku reflek yang terjadi pada periode pertama. Tingkah laku seperti ini disebut "reaksi primer" di mana bayi secara tidak sengaja melakukan suatu tingkah laku dan ini menarik dan menguntungkan bagi perkembangan itu. Sesaat setelah tingkah laku itu terjadi, maka bayi segera menemukan kembali cara bertingkah laku yang baru terjadi atau ditampilkannya dengan melakukan serangkaian tingkah laku coba-coba, maka ia berhasil menemukan kembali tingkah laku tersebut. Selanjutnya bayi mengulang-ngulang tingkah laku tersebut sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Sebagai contoh adalah tingkah laku mencucup yang dilakukan oleh bayi yang diamati oleh Piaget (dikemukakan oleh Sutton Smith, 1973).

Mula-mula bayi tidak dapat membawa tangannya ke mulut, secara tiba-tiba ia membawa tangannya ke mulut. Kemudian mencoba-coba melakukannya kembali dengan berbagai usaha. Akhirnya ia menemukan cara membawa tangan ke mulut dan menghisap seluruh jari-jarinya, kemudian ia hanya belajar menghisap ibu jarinya saja sebagai pengganti seluruh jari tangan. Setelah memperluas proses belajar maka ia dapat membawa ibu jarinya ke mulut dengan lancar dan cepat.

Fase III. Berlangsung dari umur 4 sampai 10 bulan. Karena persepsinya makin luas dan kemampuan gerak yang sedemikian rupa, menyebabkan bayi mampu merangkak dan memainkan benda-benda di sekitarnya. Bayi melakukan tindakan yang berulang-ulang terhadap komponen-komponen lingkungannya dan fase ini disebut fase reaksi sekular sekunder. Pengulangan reaksi yang berbeda dengan periode sebelumnya di mana pengulangan yang dilakukan merupakan pengulangan yang terpusat pada tubuh.

Pada periode ini timbul pengertian tentang berbagai objek. Ada empat pola tingkah laku sebagai tanda dikuasainya pengertian tentang berbagai objek. Pada periode sebelumnya anak memahami benda sebagai perluasan dirinya. Tetapi setelah sampai kepada periode pemahaman tentang objek maka ia mengerti bahwa kebera-

daan suatu objek terlepas dari bagian dirinya. Dengan demikian konsep diri yang sederhana terbentuk. Ia mengerti di mana akhir tubuhnya dan di mana tubuh ibunya mulai. Ia mampu mengembangkan ide tentang ciri suatu objek. Ia mulai mampu mengadakan hubungan dengan objek dengan melakukan berbagai tindakan terhadap objek itu. Mulai saat itu ia mampu memproses informasi-informasi yang datang dari lingkungannya. Konsep tentang berbagai objek penting sebagai dasar pengetahuan tentang dunia ini perlu untuk tercapainya penguasaan atas simbol-simbol dalam perkembangan bahasa (Werner dan Kaplan, 1963). Beberapa saat kemudian bayi akan sampai pada kenyataan bahwa objek adalah bersifat permanen; bahwa benda adalah tetap ada walaupun ia hilang dari pandangannya.

Tingkah laku pertama yang ditampilkan bayi akibat perkembangan pemahaman tentang objek adalah kemampuan untuk melakukan antisipasi di mana suatu objek akan mendarat jika objek itu jatuh dari dia sendiri; tapi akhirnya ia dapat juga mengantisipasi jatuhnya benda tanpa peduli siapa yang menjatuhkan objek itu.

Tingkah laku kedua dicontohkan Piaget dengan tingkah laku bayi sebagai berikut : Jika bayi sedang menggapai sesuatu objek, lalu objek itu menghilang dengan berbagai sebab, tetapi bayi masih terus menggapai untuk mencari objek itu. Akan tetapi jika objek itu tidak muncul-muncul juga maka bayi berhenti melakukan usahanya. Hal ini disebabkan karena pemahaman bahwa benda itu permanen, belum diperolehnya; kecuali kalau objek itu jatuh dari tangannya.

Tingkah laku ketiga dapat pula dicontohkan oleh Piaget sebagai berikut : Jika tindakan bayi terhadap suatu objek dihalaugi atau diganggu, maka bayi melanjutkan tindakannya secara spontan. Penerusan tindakan bayi itu menunjukkan bahwa bayi mengharapkan agar objek kembali ke tempat di mana ia melihat sebelumnya. Hal ini sebagai tanda bahwa bayi memahami konsep tentang objek adalah permanen meskipun pemahaman tentang konsep objek permanen belum matang benar.

Pola tingkah laku yang keempat adalah bayi mengenal objek tertentu; misalnya bila ia melihat sebagian benda terbuka, maka ia dapat merekonstruksi bagian yang tidak tampak itu. Kemampuan ini baru akan muncul jika bayi sudah terampil sekali dalam memegang objek dan memahami objek itu secara keseluruhan.

Fase IV. Pada fase inilah bayi pertama kali mempergunakan inteligensinya. Ini berlangsung kira-kira antara umur 8 sampai 12 bulan. Pada periode ini bayi memperlihatkan kegiatan-kegiatannya dengan asyik dan menyesuaikan kemampuan sensorimotorik yang telah dikuasainya untuk memperoleh pemahaman/penguasaan situasi yang baru. Bayi telah dapat mempergunakan ingatannya untuk melakukan berbagai tingkah laku, khususnya tindakan dalam menguasai situasi yang baru. Oleh karena itu pengalaman sensori-motorik yang dikuasai bayi sebelumnya dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi masa sekarang yang baru. Jadi kegiatannya sekarang bukanlah tingkah laku yang dikuasai dengan tiba-tiba atau insidental tetapi ia bertingkah laku dengan mempergunakan skemata (pola-pola bertingkah laku) yang dimiliki sebelumnya. Sebagai contoh anak memukul tangan kita apabila tangan kita menghalangi alat permainannya.

Fase V. Ini berlangsung dari umur 12 sampai dengan 18 bulan. Menurut Piaget, pada periode ini bayi menunjukkan minat yang sangat besar terhadap objek yang baru. Rasa ingin tahunya sangat besar tentang sesuatu yang dimilikinya. Nampak dari perlakuannya terhadap objek itu; bagaimana benda diraba dan diperlakukannya.

Bayi nampak menyerap sedapat-dapatnya ciri-ciri suatu objek dengan berbagai cara dengan maksud mengetahui apa yang terjadi dengan objek itu. Memukul, menjatuhkan benda berkali-kali, menggigit dan sebagainya adalah contoh perlakuan mereka terhadap benda untuk memahami dan menguji ciri-cirinya.

Fase VI. Berlangsung dari umur 18 bulan sampai dengan 2 tahun. Fase ini merupakan penghubung antara periode berfikir sensorimotorik semata dengan fase berfikir mempergunakan simbol-simbol mental dan

bahasa. Melalui penguasaan simbol bayi dapat memperluas gerakannya untuk memahami objek-objek yang lebih luas dan kompleks. Bayi mampu berbahasa dan menggerakkan mulut untuk menggambarkan ikan bernafas, kereta api berbunyi dan bergerak dan sebagainya.

b. *Periode Berfikir Prooperasional*

Pada umur kira-kira dua tahun menurut Piaget anak mulai memiliki kemampuan berfikir konseptual. Periode berfikir konseptual dapat ditandai oleh kemampuan berfikir dengan mempergunakan konsep-konsep yang sederhana. Di samping itu anak sibuk dengan penggunaan simbol-simbol dalam menyatakan apa yang sedang difikirkan atau dipahaminya. Anak sibuk mempergunakan bahasa untuk menolongnya mengembangkan berbagai konsep. Periode berfikir konseptual yang pertama disebut oleh Piaget periode preoperasional, yang berlangsung antara umur 2 - 4 tahun. Konsep-konsep anak pada saat ini sangat pribadi dan tidak realistik. Hal ini disebabkan karena pikiran anak sangat dipengaruhi oleh keinginan-keinginannya. Suatu contoh tingkah laku anak yang konsep-konsepnya sangat dipengaruhi oleh keinginan pribadi dan tidak realistis, dikemukakan oleh Piaget, yang dilakukan oleh anaknya yang bernama Jacqueline (J). J yang berumur 2 tahun 10 bulan ingin minum air jeruk. Orang tuanya mengatakan bahwa jeruknya masih mentah karena kelihatan masih hijau. Baru enak dibuat air jeruk kalau jeruknya itu telah berwarna kuning. Beberapa saat kemudian J sedang meminum air jeruk yang diwarnainya dengan tea (comonute-tea). J berkata : "Jeruk dengan tea, tidak hijau, tetapi telah kuning, Minta jeruknya lagi". Dalam proses ini terdapat logika sebagai berikut : Anak mengerti bahwa jeruk perlu kuning terlebih dahulu sebelum enak untuk dibuat air jeruk. Namun anak tidak mengerti perbedaan antara kuning karena teh dan kuning sebagai yang diharapkan untuk dapatnya jeruk diminum.

Menurut Piaget suatu sifat anak yang tidak dapat dipungkiri pada periode ini adalah sifat egosentris. Hal ini tidaklah berarti bahwa anak dikuasai oleh kemauannya sendiri, tetapi pikirannya "terpusat pada dirinya sendiri". Oleh karena itu anak menampakkan dusta khayal, berbahasa egosentris dan munculnya perkembangan "aku". Oleh karena itu pada periode ini anak belum mampu memahami perasaan orang lain atau belum mampu melakukan

empati, tapi menurut Borke (dikemukakan oleh Helen Bee, 1978) pada periode preoperasional anak tidaklah seegosentris yang dibayangkan oleh Piaget. Misalnya anak yang berumur 4 tahun ada yang dapat mengatakan apa yang dirasakan oleh seorang anak yang tersenyum pada sebuah gambar. Anak akan mengatakan bahwa anak dalam gambar itu sedang bahagia.

Dikemukakan oleh Gage & Berliner (1988) tentang pendapat Piaget bahwa pada periode berpikir preoperasional anak menampilkan :

- 1) Tingkahi laku yang terpusat pada dirinya sendiri, belum dapat menempatkan dirinya pada pandangan maupun perasaan orang lain.
- 2) Kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan satu segi yang menonjol, misalnya, warnanya.
- 3) Belum ada kemampuan memahami bahwa suatu benda atau objek dari satu segi memang sama, tapi dari segi lain berbeda; misalnya dua benda sama warna, tetapi berbeda bentuk (segi empat merah dengan segi tiga merah dikelompokkan anak menjadi satu kelompok).
- 4) Kemampuan menyusun objek berdasarkan urutan yang berseri, tetapi belum mampu mengambil kesimpulan tentang sesuatu yang tidak berdekatan satu sama lain dalam seri itu. Mereka belum dapat mengambil kesimpulan dari fakta. Secara mental Ani lebih tinggi dari Tuti dan tuti lebih tinggi dari Efi, maka Ani lebih tinggi dari Efi.
- 5) Kemampuan mengelompokkan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu misalnya, berdasarkan bentuk.

Pada umur 4 - 7 tahun anak memasuki fase intuitif. Dalam periode ini anak mengambil kesimpulan yang dasarnya tidak jelas dan pertimbangan pikiran yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Ini merupakan dasar walaupun dengan proses yang lambat mengarah kepada pencapaian kemampuan berpikir yang lebih logis dan pemahaman yang rasional. Karena anak belum mampu menjelaskan persepsi dengan kata-kata yang tepat, maka sering anak salah mengerti mengenai segala kejadian di lingkungan yang penuh dengan simbol-simbol dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu bahasa menjadi makin lama makin penting dan makin banyak media untuk menyatakan pikiran diperlukan atau berperan.

Pada periode ini anak belum mampu berpikir mundur, tapi ia hanya mampu berpikir maju. Bukti ketidakmampuan berpikir mundur ini dapat kita contohkan dengan percobaan sebagai berikut : Jika kita pindahkan air dari tempat yang besar ke tempat yang kecil sehingga kelihatannya lebih tinggi pada tempat yang lebih kecil. Jika anak umur 4 tahun ditanya mana air yang lebih banyak, maka ia akan menjawab bahwa air pada tempat yang kecil lebih banyak.

Demikian juga anak belum mampu memusatkan perhatian pada proses perubahan dari keadaan asal sampai kepada keadaan akhir, tapi membatasi perhatiannya pada setiap kejadian tersendiri dan tidak melihatnya dalam bentuk seri. Misalnya jika pensil dipegang tegak lurus dan dibiarkan jatuh, maka anak tidak memahami bahwa hal ini melalui suatu keadaan seri, mulai dari keadaan yang tegak sampai rebah. Anak pada periode ini tidak dapat menggambarkan proses urutan keadaan pensil dari berdiri tegak secara vertikal sampai ke keadaan terletak secara horizontal. Atau dengan kata lain, cara berpikir anak pada periode ini adalah terarah statis. Misalnya jika situasi A beralih ke situasi B, maka anak hanya memperhatikan situasi A dan kemudian B. Anak tidak memperhatikan bahwa perpindahan dari A ke B merupakan perubahan seri.

Dalam periode berpikir intuitif ini Miller (1962) mengemukakan contoh perubahan-perubahan berpikir anak. Perhatikanlah kepada anak dua buah gambar. Gambar pertama memperlihatkan gambar lingkungan yang berwarna menyala dengan latar belakang kuning dan yang satu lagi dengan gambar lingkaran hijau dengan latar belakang abu-abu. Anak diminta untuk mengangkat tangan kanan apabila gambar dengan latar belakang kuning diperlihatkan dan mengangkat tangan kiri apabila latar belakang abu-abu diperlihatkan. Dengan perintah seperti ini berarti kita telah memusatkan perhatian anak pada karakteristik gambar yang menonjol. Kita akan meneliti apakah anak mereaksi terhadap latar belakang seperti perintah kita ataukah anak mereaksi terhadap lingkaran yang berwarna cerah. Apabila diperlihatkan gambar lingkaran hijau dengan latar belakang abu-abu apa yang terjadi pada anak umur 4 tahun. Anak mengangkat tangan kanan karena anak umur 4 tahun akan bingung mengerjakan hal ini. Mereka tidak secara jelas menangkap hal-

hal yang bersifat verbal. Barulah sekitar umur 5 tahun perintah yang bersifat verbal menimbulkan reorganisasi lapangan pemahaman yang mantap.

Miller mengungkapkan bahwa lama sesudah anak menguasai keterampilan dasar dalam berkomunikasi secara sosial, masih tetap terjadi perubahan-perubahan dalam keterampilan berbahasa dan pengontrolan aspek-aspek kognitifnya.

Pada umur 7 tahun, anak belajar mereaksi terhadap sistem simbol dengan cara yang meyakinkan dan mengabaikan kesan persepsi intuitif mereka. Yang sangat penting terjadi pada umur ini adalah anak dapat mempergunakan sistem-sistem simbol dalam menyatakan isi pikiran mereka. Tetapi ini dapat terjadi jika anak mempunyai pengalaman yang luas dalam dunia yang luas ini.

Gage dan Miller mengemukakan bahwa pada periode intuitif ini anak menunjukkan kemampuan sebagai berikut :

- 1) Anak mampu mengelompokkan atau mengklasifikasikan berbagai objek.
- 2) Anak mampu memahami hubungan logis dari situasi yang makin kompleks.
- 3) Anak mampu menyelesaikan atau bekerja dengan angka.
- 4) Anak mulai mampu memahami prinsip-prinsip konservasi yaitu ide bahwa ada aspek-aspek tertentu yang tetap sama dari benda atau situasi meskipun terjadi perubahan bentuk atau jumlah walaupun ia dipisahkan. Anak umur 5 tahun memahami ketetapan zat (massa), pada umur 6 tahun anak memahami ketetapan berat, dan pada umur 7 tahun anak memahami ketetapan isi. Mereka akan memahami secara sempurna prinsip-prinsip konservasi di atas dalam jangka waktu 1 atau 2 tahun berikutnya.

c. *Periode Berpikir Konkrit*

Periode konseptual kedua disebut oleh Piaget sebagai periode berpikir konkrit. Artinya anak dapat melakukan aktivitas mental dalam merespon berbagai perubahan dalam lingkungan (Sutton Smith, 1973). Periode berpikir konkrit berlangsung umur 7 - 12 tahun. Bruner (1966) menamakan periode

ini sebagai fase Simbolis. Hal ini disebabkan anak telah mampu mempergunakan simbol-simbol yang lebih kompleks, seperti bahasa.

Gage dan Barliner (1988) menjelaskan bahwa anak dalam taraf berfikir konkrit, kadang-kadang dalam melakukan suatu pemecahan masalah mereka melakukan kegiatan coba-coba. Namun keadaan itu tidak selalu demikian, karena mereka telah mampu memikirkan tentang kegiatan yang hendak dilaksanakan dan hasil yang akan dicapai. Mereka mampu melakukan imajinasi dan meramalkan hasil. Jika informasi yang diberikan dalam bentuk konkrit maka mereka dapat melaksanakan perbandingan dengan tepat. Oleh karena itu anak tidak akan terpengaruh oleh perubahan botol jika cairan dituangkan ke dalamnya.

Menurut Piaget (1971) pada periode ini anak mampu memahami hitungan menambah, mengurangi, mengelompokkan sesuatu dalam bentuk seri. Anak juga memahami bahwa pengurangan merupakan kebalikan dari penambahan atau sebaliknya. Hal ini tercapai karena dikuasainya kemampuan berpikir logis. Yang dimaksud dengan berpikir logis adalah berpikir dengan menggunakan penalaran yang memungkinkan anak sampai pada kesimpulan yang logis. Kegiatan ini diarahkan oleh proses berpikir bukan sekedar dikuasai oleh pemahaman saja. Berpikir logis tercapai, karena telah bekerjanya seluruh struktur kognitif termasuk proses asimilasi dan akomodasi.

Pada periode ini anak tidak lagi bersifat egosentris dalam berpikir. Anak telah dapat menduga pendapat orang lain. Perkembangan bahasa, sosial dan komunikatif dicapai anak. Pengamatan yang tepat sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotesis, masalah yang semata-mata verbal atau masalah-masalah yang menuntut kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

d. Fase Berpikir Formal

Kemampuan berpikir ini dicapai pada umur 12 tahun. Kemampuan berpikir formal ditandai oleh munculnya kemampuan mengorganisasi data, berpikir secara ilmiah, dan membuat hipotesis. Anakpun mampu memecahkan masalah-masalah yang memerlukan pikiran dan kerja yang sistematis,

memahami masalah verbal yang kompleks, masalah ketetapan objek, melakukan perbandingan dan analisis dengan objek-objek yang abstrak.

Ringkasan

Selama proses perkembangannya, manusia mengalami perubahan yang menyangkut biologis maupun psikis. Perubahan-perubahan yang menonjol menunjukkan bahwa periode perkembangan baru akan dicapai dan periode perkembangan sebelumnya ditinggalkan. Ada para ahli yang membagi periode perkembangan atas dasar perubahan-perubahan biologis dan ada pula yang atas dasar perubahan psikis semata. Freud adalah salah seorang yang membagi periode perkembangan atas dasar perubahan biologis yaitu atas dasar perubahan seksual atau libido atau disebut psikoseksual. Periode perkembangan menurut Freud adalah periode infantil (terdiri dari periode mulut, anus dan kelamin), periode laten dan periode genital.

Para ahli yang mendasarkan penentuan periode perkembangan atas dasar perubahan psikis adalah Erikson yaitu atas dasar psikososial dan Piaget atas dasar kognitif. Erikson membagi periode perkembangan atas delapan periode yaitu periode kepercayaan dasar yang benar >> kepercayaan dasar yang salah, periode otonom >> malu, periode inisiatif >> perasaan bersalah, periode aktif produktif >> tidak berdaya, periode identitas diri >> krisis identitas, periode intimasi >> isolasi dan periode produktif >> mandek, dan integrasi >> putus asa.

Piaget mengembangkan konsep tentang perubahan-perubahan tingkah laku yang menonjol yang menyangkut tingkah laku intelektual. Piaget membagi periode perubahan tingkah laku intelektual atas periode sensorimotorik, periode preoperasional, periode konkrit dan periode berpikir formal.

Tugas-tugas

Kerjakan tugas ini dalam kelompok 3 - 4 orang !

1. Buatlah sebuah matrik yang menggambarkan sekaligus hal-hal yang berikut :
 - a. Fase-fase perkembangan menurut Freud.
 - b. Fase-fase perkembangan menurut Erikson.
 - c. Tingkah laku anak yang menonjol untuk setiap fase menurut Freud dan Erikson.
 - d. Cara-cara pelayanan yang diperlukan untuk setiap fase perkembangan.

Kemudian temukanlah perbedaan pendapat antara kedua ahli tersebut dari aspek, tingkah laku yang menonjol dan cara pelayanan. Buatlah temuan anda dalam bentuk laporan tertulis.

2. Seorang ibu mengeluh karena anaknya yang berusia 8 tahun, tidak kelihatan gemuk, namun tetap langsing, walaupun gizinya cukup. Jelaskan komentar-komentar yang akan anda sampaikan sebagai guru pembimbing yang telah memahami perkembangan anak dalam melayanai keluhan ibu ini.
3. Pada periode anal menurut Freud, latihan buang air sangat dipentingkan.
 - a. Mengapa harus begitu ?
 - b. Bagaimana cara-cara latihan buang air dilakukan oleh orang tua ?; kalau anak tidak dilatih buang air dengan cara-cara yang benar, apa pengaruhnya terhadap perkembangan anak ?
4. Identifikasi kemampuan-kemampuan bertingkah laku yang dikuasai anak sesuai dengan periode-periode perkembangan berpikirnya dan bagaimana usaha pelayanan yang sesuai. Gunakan matrik seperti yang dicontohkan berikut ini.

Periode perkembangan berpikir	Tingkah laku anak	Usaha pelayanan
Sensori motorik		
Praoperasional		
Konkrit		

Daftar Kepustakaan

Bee, Helen. 1978. *The Developing Child*. London : Harper & Ros. Publisher.

Elkind, D. 1976. *Erik Erikson's. Eight Ages Of Man. A Manual Edition* : Reading-In Human Development 76/77.

Erikson, E. H. 1968. *Identity : Youth and Crisis*: New York : Norton.

Miller, G.A. 1962. *Psychology*. Neew York : Harper & Row.

Suttou, . & Smith. 1973. *Child Psychology*. New York : Appleton – Century – Crafts.

BAB IV

PERIODE DALAM KANDUNGAN

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini diharapkan anda memahami hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan
2. Bagaimana masing-masing faktor mempengaruhi pertumbuhan bayi.
3. Aspek-aspek perkembangan bayi yang diturunkan secara hereditas.
4. Akibat-akibat lingkungan yang buruk terhadap pertumbuhan fisik bayi selama dalam kandungan.
5. Akibat-akibat proses kelahiran dalam pertumbuhan fisik maupun psikis bayi.

Periode dalam kandungan berlangsung dari saat konsepsi sampai terjadinya proses kelahiran. Selama periode dalam kandungan pertumbuhan janin dipengaruhi oleh faktor biologis yang ditentukan secara genetik dan faktor lingkungan yang ditentukan oleh situasi lingkungan janin dalam kandungan. Pada bagian ini pembicaraan berkisar pada kedua faktor di atas dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan janin.

A. Faktor Hereditas

Setiap anak menerima 23 kromosom dari ayah dan 23 kromosom dari ibu. Setiap kromosom mengandung ratusan gene dan setiapnya mengandung ratusan kemungkinan sifat. Gene disebut pembawa sifat yang akan diturunkan kepada generasi berikutnya. Gene disusun atas zat kimia yang disebut *Deixicbonucleic Acid* atau dipendekkan menjadi DNA. DNA berbentuk molekul hereditas. Sewaktu terjadi konsepsi, maka terjadi kombinasi antara gene ayah dengan gene ibu dan sifat-sifat yang dibawanyapun berkombinasi pula. Setiap anak akan menerima kombinasi gene yang berbeda dari kedua orang tuanya, dan ini berarti ia akan menerima kombinasi berbagai sifat yang berbeda pula.

1. Prinsip-prinsip Penurunan Sifat Secara Hereditas

Penurunan sifat melalui gene mengikuti prinsip tertentu yang disebut prinsip hereditas (....), seperti berikut ini :

- a. Prinsip reproduksi. Penurunan sifat dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah melalui gene. Oleh karena itu kemampuan atau sifat-sifat yang didapat oleh orang tua karena belajar tidak diturunkan secara hereditas.
- b. Prinsip konformitas. Setiap jenis menurunkan jenisnya; bahwa manusia dengan segala sifatnya, akan menurunkan anak manusia dengan sifat-sifat kemanusiaannya; bukan menurunkan anak sebagai binatang atau anak manusia yang memiliki sifat-sifat sebagai binatang.
- c. Prinsip variasi. Bahwa gene mengandung banyak kemungkinan sifat yang berkombinasi dengan cara yang berbeda, sehingga melahirkan individu yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu individu yang berasal dari ibu dan ayah yang sama akan berbeda banyak, kalau mereka berasal dari kombinasi gene yang berbeda.
- d. Prinsip regresi filial. Sifat-sifat kejiwaan yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya cenderung mempunyai kualitas sama dengan rata-rata sifat kejiwaan orang pada umumnya. Bahwa orang tua yang memiliki sifat-sifat kejiwaan yang berkualitas tinggi, cenderung untuk melahirkan anak yang memiliki sifat-sifat kejiwaan di bawah kualitas sifat kejiwaannya sendiri dan dapat juga terjadi keadaan yang sebaliknya. Misalnya orang tua yang memiliki potensi inteligensi tinggi (ayah IQ 130 dan ibu IQ 140), maka anak-anak yang akan dilahirkannya cenderung memiliki potensi inteligensi di bawah itu, apakah di sekitar 120, 100 (IQ rata-rata orang) atau jauh di bawah IQ rata-rata. Oleh karena itu orang tua yang memiliki inteligensi tinggi dapat saja melahirkan anak moron atau idiot. Sebaliknya, orang tua yang IQnya rendah (ayah 75 dan ibu 90) dapat melahirkan anak-anak yang berinteligensi lebih tinggi dari pada yang dimilikinya, dan bahkan ada kemungkinan memiliki anak yang jenius (IQ 140 - 180). Demikian juga halnya dengan sifat-sifat kejiwaan lainnya seperti sifat-sifat emosi dan sosial.

2. Beberapa Aspek Perkembangan Yang Dipengaruhi Oleh Faktor Hereditas atau Gene

Aspek-aspek perkembangan apa saja yang dipengaruhi oleh faktor hereditas atau gene? Barangkali kita semua paham, bahwa semua aspek baik mental maupun fisik dipengaruhi oleh faktor hereditas atau gene. Khusus untuk aspek perkembangan mental para ahli kebanyakan tertarik untuk melakukan pembahasan yang mendalam tentang pengaruh hereditas atau gene terhadap inteligensi dan temperamen.

a. *Inteligensi*

Pengertian tentang inteligensi terlalu banyak dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai bentuk rumusan. Namun pada dasarnya mereka setuju bahwa rumusan inteligensi itu menunjukkan kemampuan untuk mengetahui atau memahami dan mempergunakan pengetahuan atau hasil pemahaman itu untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Peranan hereditas atau gene terhadap kemampuan inteligensi dapat dilihat dari adanya kemiripan kemampuan inteligensi dalam keluarga. Makin dekat hubungan keluarga makin nampak adanya persamaan, walaupun mungkin terdapat perbedaan yang mencolok seperti, orang tua yang pintar, melahirkan anak yang idiot. Dengan kata lain kemampuan inteligensi yang dibawa semenjak lahir melalui gene dapat dibuktikan dengan korelasi yang positif antara kedekatan hubungan famili dengan potensi inteligensi. Di bawah ini dikemukakan korelasi antara IQ anak kembar yang diteliti oleh Newman, Shield dan Burt (...) sebagai berikut :

Kelompok	Newman	Shield	Burt
1. Kembar identik yang dipelihara bersama	0,88	0,76	0,93
2. Kembar identik yang dipelihara terpisah	0,77	0,77	0,88
3. Kembar Fraternal yang dipelihara bersama	0,63	0,51	0,45

Prancis Galton meneliti korelasi IQ antara anggota famili dalam keluarga dan hasilnya adalah sebagai berikut ini:

1. kembar identik	0,90
2. kembar fraternal	0,75
3. saudara kandung	0,50
4. masing-masing orang tua dengan anak	0,45
5. saudara sepupu	0,25
6. tidak ada hubungan	0,00

Dari kedua hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang individu pun yang benar-benar sama dengan individu lain dalam kemampuan inteligensinya, bahkan anak kembar identik pun memiliki perbedaan intelektual.

b. Keterbelakangan Mental

Menurut para ahli psikologi dan gene ada berbagai tipe keterbelakangan mental sebagai cacat keturunan yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada gene atau gangguan kromosom. Gangguan kromosom ini dapat merusak otak atau fungsi sistem syaraf.

Apabila gene gagal untuk menghasilkan enzim khusus maka otak merupakan daerah utama yang akan terganggu. Suatu jenis penyebab kerusakan otak secara genetik disebut *phenilketonuria*. Keabnormalan ini ditimbulkan oleh adanya kerusakan dalam metabolisme tubuh. Anak-anak yang menderita phenilketonuria (PKU) kekurangan suatu enzim yang diperlukan untuk metabolisasi atau proses penghasilan zat asam dalam pencernaan yang dilakukan oleh phenilalanine. Phenilalanine terdapat dalam susu dan berbagai makanan lainnya. Kekurangan enzim ini menyebabkan sejumlah zat asam yang mengandung racun (*phenilpyruvyd acid*) menumpuk di dalam tubuh dan terjadi peracunan yang menyebabkan kerusakan otak. Jalan untuk mengatasinya adalah meneliti bayi yang baru lahir apakah mengalami gangguan seperti di atas. Kalau memang mengalami gangguan, maka akan diberi phenilalanine dengan kadar rendah sampai bahaya kerusakan otak berlalu.

Bentuk gangguan keterbelakangan otak lainnya yaitu mongolism yang terjadi karena adanya kelebihan kromosom kelompok G (Trisomy 21). Pada orang

normal hanya ada dua kromosom pada posisi ke 21. Mongolism yang disebut Down's Syndrome mempunyai tiga kromosom pada posisi ke 21. Apakah bayi akan lahir mengalami mongolism dapat diketahui sedini mungkin dengan teknik amniocentesis. Scarr & Kedd (1983) mengemukakan bahwa lebih dari 150 macam keterbelakangan mental, adalah disebabkan oleh karena rusaknya gene dan kromosom. Keterbelakangan mental seperti ini tidak dapat diperbaiki walaupun kemajuan ilmu pengetahuan telah berkembang pesat seperti sekarang ini. Tipe lain dari keterbelakangan mental yang dipengaruhi oleh gene, adalah karena menurut sejarah keturunan adanya keluarga yang memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata. Kapasitas intelektual ini sewaktu-waktu menjadi dominan untuk diturunkan, sehingga melahirkan bayi yang bermental terbelakang. Keterbelakangan mental yang diturunkan melalui keluarga seperti ini sukar diketahui karena tidak kentara. Sering anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental yang diturunkan oleh keluarganya memiliki lingkungan intelektual yang melarat.

c. *Temperamen*

Temperamen adalah sikap-sikap sosial-emosional yang dibawa secara hereditas. Bayi yang baru lahir membawa temperamen yang berbeda-beda. Temperamen bayi dapat dilihat dari gerakan-gerakan fisiknya. Ada bayi yang menggerakkan tubuhnya dengan sangat aktif, menggerak-gerakkan tangan, kaki dan mulutnya dengan tidak putus-putusnya; sedangkan bayi yang lain sangat tenang. Beberapa anak mengeksplorasi lingkungannya dengan sangat bergairah sepanjang waktu, sedangkan yang lain tidak. Ada sejumlah bayi yang merespon dengan hangat dan terbuka kepada orang lain dan ada pula yang cerewet serta ribu-ribu. Sifat-sifat bayi ini disebut temperamen.

Temperamen individu bervariasi sangat luas; sehingga kita dapat mengamati adanya orang tua yang mudah menghadapi bayinya, sedangkan ada pula yang tidak mampu menghadapinya. Seorang ibu yang pendiam dan tidak aktif, akan lebih mudah melayani bayi yang pendiam dan kurang aktif. Besar kemungkinan orang tua ini akan mengalami kesukaran jika ia harus melayani bayi yang lebih aktif dan banyak bergerak. Seorang ayah yang kurang suka berinteraksi secara sosial, lebih berhasil untuk melayani bayi-bayi bertemperamen introver dan

mengalami kesukaran melayani bayi yang ekstrover (Thomas, Chess & Berch, 1977).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama ini bayi dapat digolongkan dalam tiga jenis yaitu bayi yang memiliki temperamen menarik karena mudah merespon, mudah beradaptasi, memiliki toleransi yang tinggi terhadap perubahan kebiasaan rutin dan memiliki intensitas reaksi yang kuat. Ada pula bayi yang bertemperamen sulit yaitu sukar memberikan respon terhadap orang lain, sukar mengikuti siklus aturan hidup seperti waktu makan, tidur, buang air dan menyesuaikan terhadap situasi yang baru. Mereka juga mudah sedih, bosan dan cenderung memperlihatkan ketidakbahagiaan. Bayi yang bertemperamen lamban nampak seperti tidak berdaya. Bayi seperti ini tingkat aktivitasnya rendah, suka menarik diri, dan memiliki penyesuaian yang negatif dan reaksi emosional yang rendah.

Bila kita perhatikan sekelompok bayi yang baru lahir, maka kita akan melihat reaksi mereka yang berbeda-beda misalnya reaksi tangis pertama ada yang tangisnya keras seolah-olah memaksa, atau tangisnya merengek-rengok seolah-olah membujuk, atau ada pula tangisnya yang ribut-ribut. Reaksi seperti ini menunjukkan adanya kepribadian yang berbeda. Untuk membuktikan benar atau tidaknya pendapat ini maka Shirley (Stagner, 1961) mengadakan penyelidikan terhadap 25 orang bayi selama 24 bulan pertama kehidupan mereka. Dari hasil penelitiannya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, yaitu :

1. Ada sejumlah ciri-ciri yang nampak pada bayi. Misalnya ada bayi yang bersifat lekas marah, ada yang tidak, ada yang sifatnya membujuk dan ada yang memaksa; ini terbukti dari tangis mereka yang mudah merayu dan nada tangis yang keras, ribut-ribut seolah memaksa lingkungan untuk memperhatikannya.
2. Gejala-gejala kepribadian tertentu tetap tampak walaupun umur mereka bertambah. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Nelson terhadap bayi yang pernah ditelitinya selama 24 bulan pada tahun pertama kehidupan mereka.

Penelitian dilakukan oleh Nelson (1954) enam belas tahun kemudian. Dari hasil penelitiannya ia mengambil kesimpulan bahwa sifat-sifat yang dibawa semenjak lahir yang ditampilkan pada masa-masa bayi akan tetap tampak setelah anak dewasa, jika lingkungan menyuburkan sifat-sifat ini.

Sejumlah para ahli, termasuk Chess dan Thomas (1977) mengemukakan bahwa temperamen adalah sifat-sifat bawaan yang bersifat tetap dan melalui pengalaman dapat terealisasi dan dimodifikasi.

Temperamen dari seorang anak ditentukan oleh gene yang menurunkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Goldmith & Gottesman (1981) menemukan bahwa pengaruh temperamen itu dapat diperlemah dalam mempengaruhi tingkah laku anak, dengan memberikan pengalaman yang berbeda. Misalnya anak yang bertemperamen "sulit", dapat dilatih dan diberi lingkungan yang ramah, penuh kasih sayang, penuh perhatian sehingga menjadi anak yang bertingkah laku seperti yang dimiliki bayi-bayi yang bertemperamen menarik. Oleh karena itu pelayanan orang tua dapat mengembangkan sifat-sifat pada waktu lahir yang merupakan pengaruh temperamennya.

d. *Sakit Mental*

Sakit mental keturunan banyak diteliti. Menurut penelitian Kallan (1946 – 1953), makin dekat hubungan keturunan dengan penderita schizoprenia makin besar kemungkinan untuk menderita penyakit schizoprenia. Jika hubungan itu adalah saudara kembar identik, maka kemungkinan untuk menderita schizoprenia adalah 85,7 % dan kalau hubungan itu saudara kandung, maka kemungkinan untuk menderita schizoprenia adalah 71,1 %.

e. *Jenis Kelamin dan Bentuk Fisik*

Hal yang penting lainnya untuk diketahui tentang pengaruh perkembangan bayi dalam kandungan adalah pengaruh gene terhadap penentuan jenis kelamin dan bentuk fisik.

Seperti telah dijelaskan sebelum ini bahwa setiap anak menerima 23 kromosom dari ayah dan 23 kromosom dari ibu. Pada saat konsepsi ke 46 kromosom ini bergabung secara berpasangan menjadi 23 pasang. Salah satu pasang kromosom akan menentukan jenis kelamin bayi yang akan lahir nantinya. Pada wanita yang normal kromosom penentu jenis kelamin mengandung sejumlah unsur X, sedangkan pada pria hanya mengandung satu unsur X dan satu unsur Y yang kecil. Jika pada saat konsepsi sperma yang membuahi telur (ovum) membawa unsur X dan dari telur membawa unsur X pula, maka jenis kelamin bayi

yang akan lahir adalah perempuan (XX). Jika sperma yang membuahi telur membawa unsur Y dan dari telur membawa unsur X maka akan lahirlah bayi laki-laki (XY).

Hereditas jelas tampak pengaruhnya terhadap penampilan fisik seseorang. Misalnya dalam bentuk wajah, warna kulit, warna rambut, warna mata, bentuk tubuh dan banyak lagi yang lainnya. Memang penderitaan yang dialami waktu lahir, penyakit, diet, lingkungan hidup, bentuk pekerjaan yang dilakukan dapat merubah penampilan dan bentuk tubuh seseorang. Tapi dalam keadaan yang biasa, maka faktor yang dibawa semenjak lahir mempengaruhi tekanan darah, kecepatan pernafasan, denyut jantung merupakan hal-hal yang telah ditentukan secara hereditas.

Adapun fungsi fisiologis dan fungsi syaraf seperti metabolisme, reaksi terhadap perangsang, kemampuan untuk mengatasi penyakit dan menahan tekanan-tekanan, semuanya ditentukan oleh interaksi antara hereditas dan lingkungan.

B. Faktor Lingkungan

Ada sejumlah ibu-ibu hamil yang beranggapan keras bahwa segala sesuatu yang dikerjakannya atau bahkan dikerjakan suaminya langsung mempengaruhi sifat-sifat bayi dalam kandungannya. Akibatnya mereka membatasi tingkah laku mereka, seperti tidak mau menyembelih ayam, melihat hal-hal yang menimbulkan kesedihan atau bertingkah laku jelek lainnya. Ibu-ibu hamil diajarkan oleh lingkungan sosialnya untuk melakukan hal-hal yang baik, bermoral dan selalu menjaga emosinya agar tetap bahagia, penuh kasih sayang dengan harapan agar bayinya tetap memiliki sifat-sifat yang demikian pula.

Namun ada pula ibu-ibu hamil yang menganggap keyakinan di atas sebagai angin lalu, tidak serius dan merasa bahwa pengalaman-pengalamannya sedikit sekali pengaruhnya terhadap jabang bayi yang dikandungnya. Yang mana sebenarnya yang betul? Mari kita memperhatikan fakta-fakta di lingkungan kita.

Kita perhatikan, walaupun lingkungan ibu-ibu hamil menyenangkan, gizi cukup, imunisasi lengkap, tetapi terjadi ratusan bayi yang lahir dengan cacat mental atau mempengaruhi keseimbangan kimiawi tubuh. Apabila ibu dalam keadaan emosi berat maka kelenjar endokrin terutama adrenal akan mengeluarkan sejenis hormon.

Metabolisme sel juga akan berubah. Komposisi darahpun berubah karena keracunan unsur kimiawi yang dikeluarkan hormon dari kelenjar adrenalin. Darah yang keracunan ini akan mengalir ke plasenta yang akan menimbulkan perubahan dalam sistem peredaran darah pada janin dan hal ini akan mengganggu fetus. Lagi pula emosi ibu yang sedang cemas, takut dan marah menyebabkan sistem syaraf otomatis ibu akan memompa zat kimiawi yang disebut acetylcholin dan ephinephrine ke dalam darah juga dapat meracuni dan mengganggu fetus (...).

Emosi ibu yang sedang mengandung yang sering marah akan berpengaruh pada temperamen janin. Berhubung karena tekanan arak ibu dalam keadaan marah mempunyai tekanan tertentu, maka tekanan darah ibu tersebut akan dialami pula oleh janin, sehingga jika hal itu berlangsung terus menerus maka aliran darah dengan tekanan seperti itu telah terbiasa dalam tubuh janin. Akibatnya bayi yang dilahirkan akan cenderung untuk mudah marah (Sontag, 1941). Oleh Sontag dikemukakan pula bahwa perubahan-perubahan komposisi darah ini menyakitkan pada janin. Ia juga melihat bahwa gerakan janin akan bertambah beberapa kali lipat selagi ibu dalam keadaan tertekan atau marah.

Ada berbagai akibat yang ditimbulkan oleh keadaan emosi ibu yang berat selama kehamilan baik terhadap bayi yang akan dilahirkan maupun terhadap ibu yang akan melahirkan. Menurut Kagan bayi yang dilahirkan oleh ibu yang mengalami emosi berat akan mengalami gangguan sebagai berikut :

- a. Bayi akan menderita sakit perut (colic) yang ditandai oleh perut kembung, bayi menderita sakit yang sangat dan menangis sepanjang hari.
- b. Bayi sukar menyesuaikan diri dengan lingkungannya setelah lahir.

Ibu yang mengalami emosi berat akan mengalami kesukaran dalam melahirkan dan akan merasakan sakit yang amat sangat.

Gangguan emosi yang dialami pada waktu hamil bulan-bulan pertama dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bayi yaitu langit-langit terbelah dan bibir sumbing.

Menurut Sontag (1946), wanita-wanita yang dibebani oleh emosi-emosi yang tertekan akan melahirkan bayi yang bersifat lekas marah, overaktif, sukar melaksanakan hidup yang teratur misalnya kebiasaan tidur dan makan yang teratur. Bahkan bayi dapat mengalami kerusakan, overaktif, sukar melaksanakan hidup yang teratur misal-

nya kebiasaan tidur dan makan yang teratur dan bahkan bayi dapat mengalami kerusakan syaraf. Mengenai hal ini penyelidikan terus dilaksanakan. Memang sukar untuk dijelaskan bagaimana janin sampai terganggu syarafnya oleh keadaan emosi ibu yang berat.

1. *Umur Ibu*

Banyak bayi yang sehat lahir dari wanita-wanita yang berumur belasan tahun sampai yang berumur empat puluh tahun. Namun data statistik di Amerika (1970) menunjukkan bahwa saat yang paling baik untuk melahirkan adalah antara umur 21 sampai 29 tahun.

Wanita yang terlalu muda sistem "reproduksinya" belum sempurna untuk berfungsi dengan baik. Sebaliknya wanita yang sudah terlalu tua sistem reproduksinya sudah lemah sehingga kemampuan untuk berfungsi menjadi menurun.

Adapun alasan secara biologis tentang informasi di atas memang benar karena saat kematangan seksual baru dicapai saat individu berumur belasan tahun, sedangkan pada umur menopause kandungan sudah lemah sehingga kemungkinan untuk melahirkan bayi prematur, keguguran dan akibat lain yang kurang baik bertambah.

Ibu di bawah umur 20 tahun dan lebih dari 35 tahun mempunyai kemungkinan besar melahirkan bayi yang memiliki mental terbelakang dibandingkan dengan ibu-ibu yang melahirkan di antara umur itu (Pasamanic dan Lilienfeld, 1955); mungkin hal ini disebabkan oleh terjadinya komplikasi pada waktu kelahiran (Sutton-Smith, 1963).

Ibu-ibu yang terlalu tua, terutama ibu yang melahirkan pertama pada usia 35 tahun, akan mengalami penderitaan yang lebih banyak sewaktu mengandung dan sewaktu melahirkan akan mengalami kesakitan dan kesukaran. Anak-anak yang mongoloid sering dilahirkan oleh ibu-ibu yang umurnya sudah tua.

Kemungkinan ibu yang berumur antara 15 sampai dengan dengan 25 tahun akan melahirkan bayi mongoloid adalah 1 di antara 3000 kelahiran, sedangkan ibu-ibu yang berumur antara 45 sampai dengan 49 tahun kemungkinan akan melahirkan bayi mongoloid 1 di atara 300 kelahiran (Gruenberg, 1964).

2. Makanan atau Gizi Ibu

Gizi yang buruk dapat merusak perkembangan mental bayi terutama pada beberapa bulan pertama dalam kandungan. Bayi (janin) membutuhkan vitamin dan mineral, dan kebutuhan ini akan bertambah pada akhir bulan ketiga, sesuai pertumbuhan janin yang sangat pesat. Jika persediaan gizi ibu habis pada saat ini, dan makanan yang dimakannya tidak dapat mengganti, maka bayi dan ibu mengandung akan menjadi sakit. Kekurangan vitamin sangat mempengaruhi pertumbuhan bayi, misalnya kekurangan vitamin B dapat menyebabkan kemampuan mental rendah. Kekurangan vitamin C dan D akan menimbulkan fisik tidak normal. Bila bayi kekurangan vitamin A dapat menimbulkan kerusakan pada mata. Chow (1971) dalam suatu percobaan dengan tikus mendapatkan bahwa bayi tikus akan mengalami keabnormalan fisik, karena sewaktu hamil muda induk tikus diberi vitamin A secara berlebihan. Jika diberi vitamin A yang berlebihan sewaktu induk tikus hamil tua, maka bayinya mengalami motivasi dan perhatian yang kurang (Hutchings dan Gibbon, 1971). Suatu penelitian yang dilakukan oleh H. Harrel menyimpulkan bahwa ibu-ibu yang cukup vitamin sewaktu hamil akan melahirkan anak yang mempunyai IQ yang lebih tinggi dari anak yang dilahirkan oleh ibu yang kekurangan vitamin. Para ahli lain di antaranya Tuchman Duplessis (1975) mengemukakan akibat terhadap perkembangan bayi jika ibu kurang gizi adalah berkurangnya jumlah sel-sel otak dan berat badan di bawah normal sewaktu lahir.

Para ahli menemukan adanya kaitan antara gizi yang diterima bayi selama dalam kandungan dan dua tahun pertama kehidupan bayi (David Baret, Marian Radkejarrow, dan Robert Klein, 1982). Ternyata pengaturan makanan bayi mempengaruhi karakteristik emosi bayi. Bayi sewaktu dalam kandungan dan pada masa dua tahun pertama setelah lahir jika mendapat makanan dengan gizi yang cukup menampakkan emosi hangat dan aktif, mudah tersentuh hati untuk mengasahi orang lain, serta kurang memiliki kecemasan dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka yang kurang gizi lebih mudah menampakkan gejala emosi bahagia atau sedih (emosi aktif). Anak-anak yang kurang makan dan kurang gizi menampakkan emosi sepi dan kurang menampakkan kegairahan, ataupun minat. Bayi-bayi yang kurang makan dan kurang gizi menderita berat

badan kurang sewaktu lahir dibandingkan dengan bayi-bayi yang cukup makan dan cukup gizi sewaktu dihamilkan.

Anak-anak yang kekurangan gizi dalam perkembangannya kurang dapat berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah, bersifat tergantung pada orang dewasa, menampakkan wajah lebih sedih dan kurang ramah dibandingkan dengan anak-anak yang maknannya dan gizinya cukup. Adanya perubahan yang tidak kentara pada sistem syaraf sentral dan kekurangan energi, sering terkait dengan lingkungan keluarga yang miskin yang menyebabkan terganggunya perkembangan emosi anak. Akibatnya terjadi siklus yang memungkinkan terjadinya sikap menyendiri pada anak dan pengabaian atau penolakan pada pihak orang tua. Kelihatannya anak mencoba untuk melakukan penyesuaian terhadap ketegangan psikologis karena kekurangan gizi atau makanan, dengan cara mengembangkan tingkah laku yang dapat menghindarkan diri dari lingkungan dan berbagai rintangan. Keadaan inilah yang akan membentuk pola interaksi sosial mereka. Makanan yang bergizi adalah sangat penting pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, karena selama periode ini anak mulai mengembangkan pola bertingkah laku menghadapi dunia dan respon dari orang lain.

3. Obat-obatan

Banyak ibu-ibu yang sedang hamil, cenderung memakan obat-obatan untuk mengurangi rasa sakit. Selama hamil muda umumnya wanita mengalami mual, pusing dan terserang flu. Untuk mengurangi penderitaannya, wanita hamil sering meminum pil tidur atau obat influenza tanpa seizin dokter. Bahkan ada ibu-ibu yang mempergunakan obat-obatan lebih banyak pada saat ini, padahal obat-obatan itu berbahaya bagi kandungannya. Obat-obatan yang berbahaya itu misalnya :

- a. *Thalidomide*. Biasanya dipergunakan untuk mengurangi rasa pusing. Jika obat ini di makan pada waktu umur kandungan 3 bulan, maka obat ini akan mengoyak-ngoyak sel yang akan tumbuh menjadi anggota badan, sehingga bayi yang lahir tidak mempunyai tangan atau tidak mempunyai kaki atau tidak mempunyai keduanya.
- b. *Pil tidur*. Pil tidur atau obat bius dapat menyebabkan kerusakan pada otak. Kerusakan ini terjadi karena darah kekurangan oksigen.

4. Alkohol, Rokok dan Obat Bius

Ibu-ibu yang pencandu alkohol, cenderung melahirkan bayi yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan cuaca, cahaya, suara, temperatur dan juga sukar menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan. Sedangkan ibu-ibu yang tidak kecanduan alkohol bayinya terhindar sama sekali dari problema seperti di atas. Gejala penyakit alkohol dapat ditemukan pada anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang kecanduan alkohol. Gejala penyakit karena alkohol yang diderita janin disebut *Fetal Alcohol Syndrom*. Penyakit ini ditandai oleh penderitaan bayi yang disebut *Microencephaly* (kepala kecil), terganggunya pertumbuhan tungkai dan lengan, tulang-tulang sendi, wajah dan hati. Anak-anak yang mengalami Fetal Alcohol Syndrom (FAS) dapat menderita keabnormalan tingkah laku seperti hiperaktif dan penyakit mendadak atau serangan jantung mendadak. Kebanyakan anak yang menderita FAS memiliki skor inteligensi rendah (Abel, 1981).

Smith (1973) mengemukakan bahwa ibu-ibu yang sedang hamil jika minum alkohol terlalu banyak atau kecanduan alkohol akan melahirkan bayi yang menderita keterbelakangan mental, cacat fisik, berat badan yang rendah sewaktu lahir (kekurangan berat), mengalami perkembangan yang lambat sewaktu bayi dan pertumbuhan fisik yang tidak baik karena kekurangan gizi. Kekurangan gizi terjadi karena ibu-ibu yang peminum tidak mempunyai selera untuk makan. Ibu-ibu yang kecanduan heroin akan melahirkan bayi yang mudah marah, rewel, muntah-muntah dan menggigil. Setelah beberapa hari gejala ini dapat hilang namun ada juga yang menyebabkan gangguan otak permanen. Akibat lain ialah bayi tidak memiliki siklus tidur seperti bayi-bayi normal lainnya dan detak jantungnya lebih cepat. Rokok mempunyai pengaruh buruk terhadap kandungan misalnya ibu-ibu yang perokok berat sewaktu hamil, maka bayinya akan besar tungkai, mengalami berat badan di bawah normal selama beberapa bulan sesudah lahir. Hal ini menyebabkan bayi mudah terserang penyakit. Suatu penelitian dilakukan oleh Landesman, Dawyer dan Sackett (1983) terhadap pasangan ibu dan bayi yang berumur 8, 12 dan 16 minggu. Ibu dari bayi tersebut diminta untuk membuat catatan harian tentang bayi mereka mengenai pola aktivitas bayi tersebut. Para ibu yang dipakai dalam penelitian adalah perokok berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi-bayi dari ibu perokok berat kurang nafsu

makan dan kurang dapat tidur nyenyak di bandingkan dengan bayi-bayi dari ibu yang tidak perokok.

Jakobson (1983) meneliti akibat-akibat obat bius terhadap janin dalam kandungan. Ia meneliti ibu-ibu yang mengkonsumsi obat bius selama hamil. Ternyata bayi-bayi yang dilahirkan oleh ibu-ibu itu, menampakkan tingkah laku cerewet, rewel dan tidak mampu menenangkan diri sendiri.

C. PERIODE KELAHIRAN

Periode kelahiran merupakan proses transisi yang dramatis bagi bayi. Bayi dituntut melakukan penyesuaian yang cepat, untuk berpindah dari situasi dalam kandungan yang gelap, melayang dengan temperatur yang tetap dan nyaman ke situasi yang terang benderang, adanya gaya berat, dingin dan penuh kebisingan. Jadi bayi berpindah dari situasi yang nyaman ke situasi yang kurang nyaman dan penuh tantangan. Oleh karena itu sedikit banyak bayi merasakan kesulitan atau bahkan trauma. Trauma kebanyakan dialami oleh bayi-bayi yang menjalani proses kelahiran secara tidak wajar, tetapi mempergunakan alat-alat bantu. Trauma kelahiran yang dirasakan berat oleh bayi dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan kognitif, menampakkan emosi tidak bahagia, dan bahkan dapat merusak syarat (Kopp & Parmalee, 1979).

Proses kelahiran bayi yang baik adalah jika lahir dengan cara yang wajar, tanpa mempergunakan alat-alat bantu lainnya. Jika proses kelahiran mempergunakan alat bantu kelahiran maka resiko akan lebih besar, misalnya kerusakan syaraf-syaraf otak, bentuk tengkorak akan berubah yang sedikit banyak juga akan mempengaruhi keadaan susunan syaraf dan kemungkinan infeksi lebih besar.

Kebanyakan bayi yang lahir dengan normal akan menangis, bergerak, dnyut jantungnya kuat dan bernafas segera sesudah lahir. Namun mungkin juga akan terjadi berbagai gangguan misalnya kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen dapat menimbulkan kerusakan otak yang menyebabkan anak menderita tremor atau otot yang tidak terkontrol gerakannya. Anak ini mengalami kesukaran dalam belajar berjalan dan berbicara dengan jelas. Pada penelitian yang dilakukan terbukti bahwa bayi tidak bernafas sesaat setelah lahir, maka akibatnya akan lebih parah. Bayi akan mengalami kelambatan perkembangan, baik dalam segi perkembangan motorik maupun dalam

perkembangan mental, namun setelah umur 7 tahun kelambatan perkembangan dapat dikejar (Kopp, 1983).

1. *Bayi Prematur*

Ada jenis kelahiran yang disebut prematur, yaitu bayi yang dalam kandungan kurang dari 9 bulan sudah lahir dan pada umumnya mempunyai berat kurang dari 2 kg. Karena bayi dilahirkan terlalu cepat maka pertumbuhan dan perkembangannya belum sempurna. Otaknya belum siap mengontrol fungsi-fungsi atau kegiatan bayi. Pernafasannya tidak teratur dan harus dibantu dengan oksigen. Bayi ini tidak dapat menyesuaikan diri dengan temperatur di luar dirinya. Bayi tidak dapat menghisap puting susu ibunya dengan baik sehingga susu harus diinfuskan. Makin prematur seorang bayi makin besar permasalahan yang dihadapinya. Penelitian yang dilakukan oleh Brame dan kawan-kawannya terhadap bayi yang prematur, maka ternyata bayi-bayi ini menderita anoksia, kehilangan berat badan dan mudah mengalami infeksi. Pada umur 13 bulan bayi yang prematur memperlihatkan aktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi-bayi yang sempurna kelahirannya. Sampai periode kanak-kanak bayi prematur masih tetap memperlihatkan aktivitas mental yang kurang. Demikian juga kemampuan motorik mereka lebih lambat. Mereka terlambat mencapai kematangan pada umumnya.

2. *Problema Anak-Kelahiran Prematur*

Mc Neil pada tahun 1970 meneliti tingkah laku anak yang prematur dan gangguan yang mereka alami. Keterbelakangan yang mereka alami adalah dalam gerak motorik, ukuran tubuh yang kurang, keterbelakangan dalam kemampuan intelektual dan tingkah laku yang menyimpang. Problema yang lebih parah akan dialami oleh anak yang prematur karena orang tua mereka melayani dengan cara yang berlebih-lebihan, misalnya anak sangat dimanjakan dan tidak diberi kesempatan untuk belajar berdiri sendiri sehingga akan menjadi tergantung, tidak dapat mengontrol diri sendiri dan tidak percaya diri.

Selama dalam kandungan, pertumbuhan fisik dan psikis bayi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor hereditas dan lingkungan. Pemberian pengaruh hereditas terhadap pertumbuhan bayi berlangsung melalui empat prinsip yang dikemukakan oleh Francis Galton, yaitu prinsip reproduksi, prinsip konformitas, prinsip variasi dan prinsip regresi filial.

Pengaruh hereditas nampak dalam berbagai aspek perkembangan mental dan fisik. Sebagai pendidik, perlu mengetahui aspek-aspek mental yang dipengaruhi oleh hereditas, agar hal ini menjadi bahan pertimbangan dalam melayani anak didik. Aspek-aspek mental yang dimaksud adalah inteligensi dan temperamen. Oleh karena itu secara hereditas ada anak yang memiliki potensi untuk menjadi cerdas, sedang atau rendah. Bahkan ada anak-anak yang dilahirkan dengan mental terbelakang. Demikian pula ada anak-anak yang bertemperamen ceria, ramah, mudah berinteraksi dengan orang lain dan ada pula yang bertemperamen pemurung, dingin dan sukar berinteraksi dengan orang lain.

Penyakit mentalpun dapat diturunkan secara hereditas. Artinya orang-orang yang orang tuanya atau orang yang dekat hubungan keturunan dengannya menderita penyakit mental, khususnya schizophrenia cenderung menderita schizophrenia. Di samping faktor gene maka faktor lingkungan sangat menentukan pertumbuhan bayi di dalam kandungan. Faktor lingkungan yang paling penting adalah emosi ibu, umur ibu, gizi ibu, penyakit yang diderita ibu dan obat-obatan, alkohol, dan obat bius yang dikonsumsi ibu selama hamil. Ibu yang beremosi berat selama hamil dapat menyebabkan terganggunya perkembangan fisik bayi, seperti kerusakan syaraf, langit-langit terbelah, bibir sumbing dan mudah terserang penyakit. Demikian juga dengan fungsi mental bayi dapat terganggu, seperti sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, lekas marah dan overaktif. Jika umur ibu yang melahirkan di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, cenderung akan melahirkan bayi bermental terbelakang. Oleh karena itu usia terbaik untuk melahirkan adalah umur antara 20 sampai 35 tahun. Kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan mental bayi seperti : bayi menjadi beremosi, kurang bergairah, kecemasan tinggi, sifat sosial yang kurang hangat, kurang ramah dan cenderung memiliki inteligensi rendah.

Ibu-ibu yang menderita penyakit cacar terutama pada waktu kehamilan 3 bulan, maka bayi yang dilahirkannya dapat mengalami ketulian, gangguan penglihatan, penyakit

jantung bawaan dan bahkan lahir sebelum waktunya. Penyakit sipilis yang diderita ibu dapat menjadikan bayi yang dilahirkan mengalami cacat mental atau cacat fisik; bahkan dapat menyebabkan bayi meninggal sesaat setelah lahir, atau sebelum waktunya. Penyakit lain yang dapat berbahaya bagi bayi adalah influenza, diabetes dan diptteri.

Obat-obatan, alkohol, rokok dan obat bius berbahaya bagi perkembangan fisik maupun kepribadian bayi. Pil tidur, obat influenza yang diminum ibu tanpa resep dokter dapat menimbulkan kerusakan otak. Obat pengurang pusing seperti Thalidomide dapat menjadikan bayi lahir dengan cacat tungkai dan lengan. Ibu-ibu yang kecanduan alkohol sewaktu hamil, dapat menjadikan bayi yang lahir menderita *Fetal Alkohol Syndrom* (FAS). Demikian juga ibu yang pencandu rokok dan obat bius mengakibatkan bayinya mengalami perkembangan kepribadian yang buruk. Proses kelahiran dapat juga mengakibatkan cacat pada bayi. Bayi-bayi yang lahir dengan berbagai alat bantu dapat menimbulkan kerusakan pada perkembangan fisik serta jaringan syaraf, dan gangguan emosional. Proses kelahiran yang baik adalah dengan cara yang wajar, sehingga resiko pemakaian alat bantu melahirkan dapat dihindarkan.

Tugas-tugas

Diskusikan dalam kelompok menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Setelah anda memahami prinsip-prinsip hereditas, maka tuliskaulah komentar-komentar anda tentang pernyataan-pernyataan berikut ini :
 - a. Anak-anak Pak Amat sudah dipastikan tidak akan mampu memasuki jenjang perguruan tinggi karena kedua orangtuanya bodoh.
 - b. Si Badu tidak mampu belajar membaca karena semua anak di kelasnya sudah pandai membaca, kecuali dia sendiri.
2. Emosi ibu yang positif dan juga emosi ibu yang negatif dalam periode kehamilan sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis bayi. Identifikasi bagaimana tingkah laku ibu yang dalam keadaan emosi positif dan negatif. Jelaskan pengaruh kedua suasana emosi itu terhadap fisik dan psikis bayi dengan mempergunakan matrik berikut ini.

No.	Suasana Emosi dan tingkah laku ibu	Pengaruh terhadap	
		Pertumbuhan fisik	Perkembangan psikis
1.	Positif a. b. c. d. e. dan seterusnya		
2.	Negatif a. b. c. d. e. dan seterusnya		

3. Pada daerah-daerah tertentu di nusantara kita ini, mempunyai kebudayaan melakukan upacara-upacara selama kehamilan seorang ibu. Misalnya di Jawa Barat ada upacara "ngerujuk", pada waktu seorang ibu mulai mengidam (bulan pertama - ketiga kehamilan), upacara "menujuh bulan" dan banyak lagi. Berbagai tabu dikenakan kepada pasangan suami-isteri, seperti suami tidak boleh menyembelih binatang, memarahi anak kecil, bersuara keras dan sebagainya.

Apakah upacara-upacara ini penting dalam rangka mengembangkan kepribadian bayi yang akan dilahirkan menurut anda ? Berikan penjelasan berdasarkan teori emosi ibu yang telah diuraikan dalam bab ini.

4. Sebagai seorang yang telah mempelajari perkembangan anak, umur berapa usia perkawinan yang paling ideal yang anda sarankan agar anak yang dilahirkan tidak

mengalami penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan ? Jelaskan mengapa anda menyarankan umur itu !

5. Proses kelahiran dapat menimbulkan trauma psikologis. Proses kelahiran yang bagaimana yang dapat menimbulkan trauma psikologis dan apa akibatnya dalam perkembangan kepribadian bayi ?

Daftar Kepustakaan

- Abel, E. L. (1981). *Fetal Alcohol Syndrome*. Behavioral Teratology Psychology Bulletin, 87, 29 – 50.
- Chow, B. F., Simonson, M., Hanson, H. M., and Reoder, L.M. (1971). *Measurements in Nutritional Studies*. Conditional Reflex. 6, 36 – 40.
- Goldsmith, H.H., & Gottesman, J.J. (1981). *Origin of Variation in Behavioral Style. A Longitudinal Study of Temperament in Young-twins*. Child developments, 52, 91 - 103.
- Gruenberg, E. M. (1964). Epidemiology In H.A. Stevens and R. Heber, *Mental Retardation : A review of Research*. Chicago : University of Chicago Pres, 19, 69.
- Hutchings, D.E., and Gibbon, J. (1971). *Effects of Vitamin A Excess Administered in Late Frequency on Discrimination Learning in off Spring*. Proc. 79th. Ann. Conv. Amer. Psychology ass, 6, 211 –212.
- Jacobson, S. W (1983). *Maternal Coffeine Consumption Prior to Freuquency : Effects on the Newbrown*. Paper Presented at Bienial Meeting of the Society for Research in Child Development, Detroit.
- Kopp, C. B., & Parmelee, A. H. (1979). *Prenatal and Perinatal Influences on Behaviour*. New York : John Willey.
- Landesman – Drayer, S., & Sackett, G.P. (1983). *Prenatal Nicotine, Exposure and Sleep Walk Patterns in Infancy*. Makalah yang disajikan dalam pertemuan dari Society form Research in Child Development di Detroit.
- Mc. Neil, D. (1970). *The Acquisition of Language*. New York : Mc. Grow Hill Book Company, Inc.
- Nelson, Erland, N.P. (1954). *Persistence of Attitude of College Students Fourteen Years Later*. Psychol. Monogr. 68, 248 – 249.
- Pasamanick, B., and Likeinfeld, A. M. (1955). *Association of Maternal and Fetal Factors with Development of Mental Deficiency*. Amer J. Med. Ass, 159, 155 – 160.
- Scary, S., & Kidd, K.K. (1983). *Developmental Behaviour Genetics*. New York : John Willey.

Sontag, L. W. (1941). *The Significance of Fetal Environmental Differences*. Amer. J. Obst. And Gynee, 42, 996 – 1003.

Sutton, B. & Smith (1973). *Child Psychology*. New York : Appleton – Century Crofts.

Tuchman – Duplessis, H (1975). *Drug Effect on the Fetus*. Sydney : A Press.

----- (1983) *Risk Factor in Development*. New York : John Willey.

Thomas, A., & Chess, S. (1997). *Temprament and Development*. New York : Brammer/ Mazel.

BAB V

PERKEMBANGAN ANAK 0 – 2 TAHUN

Sarana Belajar

Setelah anda mempelajari bab ini diharapkan anda memahami hal-hal yang berikut :

1. Memahami kebutuhan fisik dan psikis anak.
2. Cara-cara yang paling pantas untuk melayani kebutuhan fisik dan psikis anak
3. Akibat-akibat yang akan terjadi pada perkembangan psikis anak jika ia tidak dilayani dengan cara yang pantas.
4. Perkembangan reflek anak dan fungsi reflek bagi anak.
5. Perkembangan penginderaan anak
6. Perkembangan bahasa anak dan cara-cara meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
7. Perkembangan kognitif dan usaha-usaha untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.
8. Permainan anak, fungsinya dan jenis-jenis permainan anak.

Keadaan perkembangan anak dari lahir sampai 2 tahun perlu dipahami sebaik-baiknya, karena sebagaimana juga terjadi pada periode dalam kandungan, periode semasa anak akan menentukan perkembangan-perkembangan selanjutnya. Pada saat baru lahir anak berinteraksi dengan lingkungan yang sangat asing baginya dibandingkan dengan keadaan kehidupan sebelumnya, yaitu saat ia berada dalam kandungan. Kesan pertama terhadap dunia, apakah baik atau buruk, terjadi pada periode ini. Apabila pada periode ini anak diperlakukan atau dilayani sehingga anak merasa nikmat, senang dan puas, maka ia akan tumbuh menjadi individu-individu yang bergairah, berani, atau tidak patah dalam menghadapi problema kehidupan ini. Secara sosial mereka menjadi orang-orang yang menyenangkan dan mudah membina keakraban dengan orang lain. Sebaliknya anak yang selama tahun-tahun awal kehidupannya merasa disakiti, diabaikan, tidak dikasihi dan tidak dipenuhi kebutuhannya, maka ia berkembang menjadi individu-individu yang selalu merasa terancam, cemas, murung dan menjadi tidak berani menghadapi problema hidup ini. Secara sosial mereka lebih banyak merasa curiga dan bersikap bermusuhan terhadap

orang lain. Dengan demikian adalah pentingnya untuk memahami perkembangan anak pada masa usia 0 sampai 2 tahun untuk memahami perkembangan mereka pada periode selanjutnya.

A. Pemenuhan Kebutuhan Fisik dan Psikis

Dari lahir anak telah dilengkapi secara sempurna untuk dapat hidup. Anak dapat melihat, mendengar, mencium, meraba dan merasakan. Semua alat perasa anak berfungsi dengan cepat dan yang istimewa berkembang dengan cepat adalah pengecap. Sejak saat lahir dari rahim, anak telah dapat merasakan berbagai rasa seperti yang dirasakan oleh orang dewasa. Oleh karena itu anak pada umumnya mempunyai kebutuhan dasar sebagaimana manusia dewasa lainnya, baik itu yang menyangkut kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

1. *Kebutuhan Fisik*

Kebutuhan dasar yang menyangkut fisik adalah kebutuhan oksigen, temperatur yang tetap, tidur 12 sampai 18 jam sehari pada bulan-bulan pertama kehidupannya. Makin lama, waktu yang dibutuhkan untuk tidur makin berkurang, dan sampai umur 1 tahun jumlah waktu untuk tidur dan bangun adalah sama. Anak juga butuh makanan, terutama susu ibunya. Pada mulanya makanan harus dalam bentuk bubur yang encer.

Selain itu anak perlu bantuan dan pelayanan agar ia dapat mengatur pengeluaran kotoran sehingga anak tidak buang air disembarang waktu dan disembarang tempat. Pada bulan-bulan pertama kehidupannya, anak belum dapat mengontrol pengeluaran kotorannya, seperti buang air kecil maupun buang air besar, karena belum sepenuhnya kerja syaraf dan otot yang mengontrol fungsi-fungsi usus dan alat pembuang kotoran. Oleh karena itu pembuangan kotoran berlangsung secara otomatis atau secara reflek.

Kebutuhan anak untuk makan, minum, dan buang kotoran merupakan dasar dari pembentukan hubungan sosial yang dasar, karena anak memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhinya. Perlu diperhatikan agar anak benar-benar terhindar dari penderitaan-penderitaan fisik, seperti sakit dan layanan yang tidak menyenangkan terhadap fisiknya.

2. *Kebutuhan Psikis*

Kebutuhan dasar yang juga termasuk sangat penting bagi anak adalah kasih sayang. Kasih sayang dapat sebagai matahari kehidupan bagi mereka. Anak yang kurang kasih sayang akan mengalami kelambatan perkembangan fisik maupun mental bahkan akan mengalami gangguan kepribadian. Anak-anak yang kurang kasih sayang menurut Sutton-Smith (1973) menampakkan tingkah laku yang menyimpang, seperti :

- a. Menghisap jari, bergoyang-goyang, memukul-mukulkan kepalanya atau melakukan gerakan yang berulang-ulang.
- b. Bersifat agresif jika ia dibiasakan menjerit-jerit untuk meminta pelayanan dan kepuasan dari lingkungannya.
- c. Pasif, menunjukkan sikap tidak berdaya, penakut dan lemah.

Pemberian kasih sayang terhadap anak dapat saja melalui sentuhan-sentuhan seperti : membelai, mencium, dan sebagainya. Dapat juga melalui suara seperti memperdengarkan suara yang memuji, menyanjung dan juga melalui senandung. Pemberian kasih sayang melalui sentuhan dan belaian hendaklah dimulai dari sesaat setelah anak dilahirkan. Oleh karena itu anak-anak yang baru dilahirkan hendaklah selalu diusahakan agar dekat secara fisik maupun secara emosional dengan ibunya. Keterlibatan ibu untuk membina interaksi dengan anaknya yang baru lahir disebut sebagai "ikatan" antara ibu dan anak.

Dokter-dokter anak di Amerika menekankan betul betapa pentingnya ikatan atau kedekatan emosi dan interaksi antara ibu dengan anaknya pada saat-saat, jam-jam, dan hari pertama kehidupan si anak. Mashal Klaus dan John Kennel (1976) yang merupakan dokter anak ternasyur di Amerika mengemukakan, bahwa ikatan antara ibu dan anaknya pada hari-hari pertama setelah saat kelahiran, merupakan saat yang pengaruhnya sangat penting bagi perkembangan anak. Kontak fisik yang sangat dekat antara ibu dan anaknya yang baru lahir dapat menjadi penyalur sentuhan-sentuhan emosional ibu kepada anaknya. Hal ini sangat penting bagi pembentukan dasar yang kokoh bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Yang menjadi pertanyaan sekarang ini adalah, apakah ada bukti-bukti betapa pentingnya ikatan antara ibu dan anaknya setelah anak

lahir? Banyak sudah para ahli mengadakan penelitian untuk membuktikan hal ini. Hasil penelitian mereka tidak menyangsikan pengaruh positif, kedekatan fisik dan emosi antara ibu dan anaknya yang baru lahir bagi perkembangan anak itu. Anak akan tidak banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian kehidupannya di dunia ini. Mendengar informasi ini barangkali timbul kecemasan pada ibu-ibu yang tidak memperhatikan kedekatan fisik dan emosi sewaktu anak mereka lahir. Mereka mungkin merasa cemas bahwa anak-anak mereka ini nantinya akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan ini. Menurut McCall, (1982) dan Rossenblith dan Sims - Knigth, (1985), hal ini sedikit banyak dapat diatasi dengan cara memberikan keterdekatan antara ibu dan anaknya sesaat setelah kelahiran.

Oleh karena itu patut kita himbau para penanggung jawab rumah sakit maupun klinik bersalin dan dokter-dokter anak agar tidak lagi melanjutkan aturan untuk memisahkan anak yang baru lahir dengan ibunya selama 12 jam, seperti yang kebanyakan masih dilakukan saat sekarang ini. Alasan untuk menjaga kesehatan fisik barangkali tidak lagi menjadi dasar kekhawatiran dibandingkan dengan kemungkinan gangguan psikis yang dialami anak jika dipisahkan dari orang tuanya.

Pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sentuhan-sentuhan dengan membelai atau mencium dapat menimbulkan perasaan nyaman, aman dan tenteram dalam diri anak, yang sedang dalam periode oral. Menurut para pengikut Freud, sentuhan-sentuhan dan belaian dapat menyuburkan kepribadian yang baik dalam diri anak. Anak merasa bahwa kehidupan dunia ini penuh kasih, penuh kedamaian sehingga ia dalam menempuh hidup selalu dengan keceriaan. Demikian juga pemberian kasih sayang melalui suara hendaklah dilakukan oleh para ibu. Anak hendaklah diajak berbicara, dipuji, dinyanyikan dan dinina bobokkan. Anak-anak dapat merasakan sentuhan kasih sayang melalui pembicaraan atau senandung ibunya meskipun ia tidak mengerti isi pembicaraan dan senandung itu.

Anak yang kurang sentuhan dan kurang belaian, tidak pernah atau jarang diajak bermain atau dibesarkan secara mekanis, setelah remaja banyak yang menjadi tidak mampu mengontrol diri dan menjadi remaja nakal (Sutton - Smith, 1973). Seseorang yang pada masa anak-anak kurang terpuaskan kebutuhannya akan kasih sayang, maka sampai pada kehidupan dewasa orang ini berpendapat

bahwa kasih sayang sangat berharga bagi dirinya untuk dipenuhi. Oleh karena itu ia akan selalu mencari kasih sayang secara berlebih-lebihan baik melalui isteri, teman-teman, maupun atasannya; sikapnya itu dinilai sebagai tingkah laku yang menyimpang (Stagner, 1961).

B. Kemampuan Reflek

Anak merupakan individu yang aktif dalam mengeksplorasi lingkungan dan mendapatkan informasi melalui cara yang primitif namun efektif bagi dirinya. Cara yang primitif itu adalah reflek. Anak yang baru lahir bukanlah benar-benar tidak berdaya seperti yang kita lihat. Namun, ia telah dilengkapi dengan kemampuan reflek untuk mempertahankan hidupnya. Anak yang baru lahir dapat mendengar, mencium, mengecap, melihat, merasa dan memutar kepalanya, serta memberi aba-aba minta tolong sesaat waktu lahir. Kemampuan reflek itu sangat banyak macamnya, menurut para ahli lebih dari 20 jenis reflek, namun hanya beberapa yang penting untuk dipahami karena berarti bagi anak tersebut dalam perkembangannya yaitu sebagai berikut ini :

1. Pupil-lary reflek; yaitu gerakan otomatis dari pupil mata. Jika cahaya gelap maka pupil mata membesar dan jika cahaya terang mata anak akan mengecil.
2. Startle refleksi; yaitu gerakan otomatis tubuh, jika anak mendengar suara keras. Gerakan ini seperti tersentak.
3. Rooting reflek; yaitu gerakan otomatis mencari rangsangan. Jika pipi anak disentuh maka ia akan memutar kepalanya ke arah rangsangan tersebut
4. Sucking reflek; yaitu gerakan otomatis untuk mengisap, misalnya mengisap puting susu ibu atau dot botol susu.
5. Graps reflek; yaitu gerakan otomatis mencekam. Jika tangan kita disentuh ke telapak tangan anak maka tangannya otomatis terkatup seperti memegang tangan kita. Bahkan anak dapat bergantung dalam beberapa menit, mencekam alas meja sampai tertarik jika ia takut.
6. Withdrawal reflek; yaitu gerakan otomatis menarik diri. Jika anak disentuh dengan botol panas atau ditusuk, maka untuk menghindari rasa sakit ia menarik seluruh tubuhnya sambil menjerit.

7. Moro reflek; yaitu gerakan otomatis melemparkan kedua tangan ke samping sambil mengembangkan jari. Kemudian dengan cepat menarik kedua tangan, seperti gerakan memeluk boneka ke pipi. Anak akan melakukan gerakan ini jika ia di dorong atau dikejutkan. Umumnya kalau letak kepala dirubah dengan cepat atau secara tiba-tiba. Yang diketahui tentang moro reflek ini adalah bahwa gerak reflek baru muncul umumnya setelah anak berumur 3 sampai 6 bulan (Sutton – Smith, 1973). Suatu teori mengemukakan penyebabnya adalah karena reflek ini dikontrol oleh syaraf kortek. Pada bulan pertama dan kedua kehidupan anak, syaraf ini belum dapat berfungsi, sehingga gerakan reflekpun tidak muncul. Ada pendapat yang mengatakan bahwa jika seorang anak berusia satu tahun masih melakukan gerakan reflek ini, ada kemungkinan ia mengalami gangguan syaraf korteknya.
8. Babinski reflek; merupakan gerakan otomatis jari-jari kaki jika telapak kaki disentuh. Reflek ini dicapai ketika anak berumur 4 sampai 6 bulan. Jika lewat umur ini anak masih melakukan gerakan babinski reflek, itu menandakan kemungkinan terjadinya gangguan pada syaraf.

Piaget (1950) mengemukakan adanya kaitan antara kemampuan reflek dengan kemampuan inteligensi. Ia menyatakan bahwa kemampuan reflek merupakan dasar perkembangan inteligensi periode berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa inteligensi itu merupakan cara penyesuaian secara biologis terhadap lingkungan. Oleh karena itu periode usia antara 0 – 2 tahun merupakan periode di mana struktur biologis anak yang dibawa semenjak lahir sangat membatasi beroperasinya intelektual anak. Suatu teori yang pokok dari Piaget menyebutkan bahwa gerakan-gerakan fisik anak sangat penting bagi perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu memberi kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai gerakan adalah baik dan sangat dianjurkan.

C. Penginderaan

Pada saat-saat anak lahir maka alat-alat penginderaan cepat berfungsi. Penelitian para ahli menyimpulkan bahwa keterampilan menghayati lingkungan melalui penglihatan dan pendengaran telah dimiliki oleh anak yang baru lahir, walaupun belum sempurna (Helen Bee, 1978).

1. *Pengamatan*

Mengenai pengamatan anak Helen Bee berpendapat bahwa mata anak cukup tajam untuk mengamati gelap, dan terang. Pada waktu baru lahir, syaraf-syaraf yang berhubungan dengan pengamatan warna belum berkembang dengan sempurna dan belum dapat bekerja dengan lancar. Memang syaraf-syaraf yang pokok untuk itu, berkembang baik dalam masa tiga minggu setelah terjadinya konsepsi. Menurut penelitian klasik dari Chase (Santrock - Yessen, 1987), anak yang berumur 15 hari dapat mengamati perbedaan warna. Namun sukar untuk menyatakan secara pasti bahwa anak memang mengamati perbedaan warna, bukan terhadap cahaya yang dipancarkan oleh warna yang berbeda-beda itu.

Agar anak dapat mempergunakan matanya secara efektif anak perlu menguasai keterampilan untuk menggerakkan matanya. Anak baru dapat memusatkan kedua matanya pada titik pandangan tertentu, menggerakkan matanya mengikuti gerak-gerak obyek pandangan, membedakan warna, dan merespon terhadap cahaya.

Anak akan memusatkan penglihatan terhadap suatu obyek jika obyek itu berjarak 8 inci dari kepalanya. Para ibu ataupun perawat sebaiknya merangsang penglihatan anak dengan memperlihatkan benda-benda yang dapat bergoyang, berwarna dalam jarak sekitar 8 inci itu. Banyak benda-benda yang dapat kita pakai untuk merangsang penglihatan anak, terutama benda-benda yang berwarna. Alangkah baiknya jika ibu-ibu dapat mendekati anaknya ke wajahnya yang ceria dan ramah agar anak itu dapat merasakan kasih sayang melalui pengamatan terhadap wajah ibunya (Held, 1978). Namun perlu juga diketahui bahwa perhatian anak belumlah sempurna dan serinci orang dewasa. Banyak rangsangan yang ada di sekitarnya yang tidak seluruhnya dapat dilihatnya. Misalnya anak belum mampu memerinci semua benda-benda yang ada di kamar tidurnya baik jenis maupun warnanya, karena ia belum mampu untuk memahami berbagai warna dan berbagai obyek. Anak belum mampu melihat hubungan antara benda yang satu dengan yang lainnya.

2. *Pendengaran*

Kemampuan anak mendengar dapat dilihat dari reaksi mereka jika alat pendengaran mereka dirangsang. Jika lonceng dibunyikan dekat mereka, maka

reaksi mereka bermacam-macam. Anak dapat menunjukkan reaksi yang lemah terhadap suara-suara biasa yaitu yang bernada antara 50 sampai 60 decibels. Ada beberapa petunjuk yang memperlihatkan bahwa anak yang baru lahir sangat sensitif terhadap nada-nada setingkat suara manusia umumnya. Respon anak kurang terhadap nada suara yang terlalu tinggi atau lebih rendah dari rata-rata nada suara manusia.

Anak belum dapat menentukan tempat datangnya suara dan baru pada umur enam bulan kemampuan ini tercapai. Suatu penemuan yang menarik ialah bahwa anak sangat senang dan merasa nyaman mendengar suara ritmik. Menurut Brackbill (1968) hal ini dikarenakan anak selama 9 bulan dalam kandungan telah terbiasa mendengar detak jantung ibunya. Oleh karena itu anak sangat senang mendengar suara yang berirama. Derak ayunan dan senandung ibu akan sangat menyenangkan perasaan anak.

3. *Pengecapan*

Menurut beberapa penelitian, membuktikan anak yang baru lahir dapat merasakan empat rasa yang berbeda yaitu manis, asin, asam dan pahit.

4. *Sentuhan*

Anak sangat sensitif terhadap sentuhan terutama sekali di sekitar mulut dan tangan. Kebanyakan gerakan reflek mereka terjadi oleh adanya sentuhan-sentuhan pada bagian-bagian tubuh tertentu. Apabila pipi atau bibirnya disentuh, maka ia akan memutar kepalanya ke arah rangsangan itu.

5. *Penciuman*

Para ahli sudah banyak mengadakan penelitian tentang penciuman bayi yang baru lahir dan mendapatkan bahwa penciuman mereka telah berfungsi. Namun, belum dapat diketahui sampai berapa jauh kesensitifan penciuman mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Engen, Lipatt & Kaye (1963), bayi dapat merespon secara berbeda terhadap dua atau lebih macam bau. Salah satu respon dapat dilihat dari cara mereka bernafas yang lebih cepat dan bergerak lebih banyak bila ada bau yang busuk dibandingkan bila mereka mencium bau-bau lainnya.

Orang tua yang mempunyai anak yang berusia di bawah dua tahun perlu merangsang penginderaan bayinya agar cepat memiliki keterampilan menggunakan alat-alat inderanya. Makin sering penginderaan anak dirangsang, makin baik perkembangan kemampuannya mengamati dan merasakan kehadiran berbagai obyek di sekitarnya. Rangsangan dapat dilakukan dengan berbagai alat permainan yang berbunyi, berwarna dan bergerak.

D. Bahasa

Bagaimana cara anak belajar berbicara dan memahami bahasa telah diketahui oleh para ahli psikolinguistik. Helen Bee (1978) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak melalui dua fase, yaitu fase pra bahasa dan fase kata pertama.

Fase Pra Bahasa

Fase pra bahasa disebut juga periode bunyi, karena anak hanya mampu mengeluarkan bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi belum dapat dikatakan bahasa. Hal ini sama untuk semua anak. Fase ini dibagi lagi menjadi beberapa periode yaitu :

1. *Periode menangis.* Dari lahir sampai umur satu bulan anak hanya mampu mengeluarkan suara tangis. Anak mengeluarkan beberapa jenis suara tangis, tapi nampaknya tidaklah dapat dibedakan secara jelas maksud setiap tangis itu. Tapi ibu memang dapat membedakan antara tangis lapar, tangis kesakitan, tangis karena basah; tetapi jika tangis anak itu direkam dan diputar kembali maka ibu tidak dapat menyatakan apa maksud setiap tangis itu.
2. *Periode mendekut.* Periode ini berlangsung dari umur satu sampai kira-kira enam bulan. Anak mengeluarkan bunyi seperti bunyi burung merpati yaitu u u u u u. Bunyi yang dikeluarkan adalah bunyi vokal dalam periode yang panjang. Anak mengeluarkan bunyi seperti ini nampaknya seperti dalam keadaan senang, namun para peneliti belum ada yang menyatakan demikian.
3. *Periode meraban.* Berlangsung umur enam bulan sampai satu tahun. Anakpun mengeluarkan bunyi baik vokal maupun konsonan seperti ga ga ga, da da da, na na na. Bunyi gabungan vokal dan konsonan itu diucapkan berkali-kali.

Terdapat perbedaan pengeluaran bunyi antara periode meraban dengan periode mendekut yaitu sebagai berikut :

- a. Pada masa meraban waktu yang dipergunakan untuk berbunyi lebih banyak dari periode sebelumnya. Anak bicara sendiri di boknya sewaktu dia bangun.
 - b. Bunyi yang dikeluarkannya telah mempunyai intonasi, seperti intonasi orang yang berbicara.
4. *Periode berbicara terpola.* Periode ini dicapai pada kurang lebih umur satu tahun. Pada periode ini, telah muncul suara yang dimaksudkan oleh anak untuk menunjukkan suatu objek, orang atau suatu kejadian. Anak juga mengeluarkan suara-suara yang mempunyai intonasi, sehingga kalau mendengar dari jauh seperti sedang berbicara.
 5. *Periode satu kata.* Anak mengeluarkan suara-suara yang nampaknya seperti kata, tapi bukanlah kata seperti bahasa yang sebenarnya. Kata itu terdiri dari kumpulan suara yang kedengarannya seperti kata. Satu "kata" berbarti banyak" misalnya mama dapat berarti makan, minta gendong, lapar atau maksud lainnya, nenene dapat berarti marah, jengkel diganggu atau mengantuk.

Karena meningkatnya perkembangan bahasa, maka anak mampu mengungkapkan kata yang sebenarnya, tetapi maksudnya banyak. Misalnya "susu" mungkin diartikan dengan maksud "saya ingin susu itu" atau "itu susu saya" dan sebagainya. Kata apa yang dipakai anak pada periode ini untuk mengungkapkan maksudnya tergantung kepada bahasa apa yang sering didengarnya. Biasanya penguasaan sepuluh kata pertama berjalan lambat sekali. Menurut Werner dan Kaplan (1963), dapatnya seorang anak mengatakan suatu kata dengan arti yang benar, jika anak telah memiliki kesadaran bahwa ia dan benda-benda sekitarnya berbeda dan dapat membedakan suara-suara yang disimbolkan untuk suatu objek. Anak yang sedang mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan simbol-simbol adalah sedang dalam proses pemahaman bahwa ia berbeda dengan ibunya dan dengan benda-benda di sekitarnya.

Dalam mengembangkan bahasa anak rangsangan dari lingkungan sangatlah menentukan. Ibu yang sering berbicara dengan anaknya membuat anaknya lebih cepat dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang dilayani secara sepi oleh ibunya.

Hubungan penguasaan kata dan test inteligensi diteliti oleh Cameron, Livson dan Bayley (1967) dan juga oleh Moore (1967). Kedua penelitian itu menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara perkembangan bahasa dan kemampuan

inteligensi. Anak-anak yang sering dirangsang untuk meraban menunjukkan hasil test inteligensi tinggi. Tes diberikan pada saat anak berusia 6 sampai 12 tahun. Anak perempuan yang sering dirangsang untuk meraban menunjukkan skor inteligensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan yang kurang dirangsang. Hal ini tidak terdapat pada anak laki-laki.

Acheson (1966), dan Moss (1967) menjelaskan bahwa anak perempuan lebih cepat kemampuan merabanya terhadap rangsangan yang diberikan. Anak perempuan memperlihatkan kecakapan meraban yang tinggi pula dan hasil test inteligensi mereka pun tinggi.

Menurut Acheson (1966) hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

- a. Anak perempuan lebih cepat perkembangan inteligensinya dari anak laki-laki
- b. Perbedaan sistem syaraf. Susunan syaraf anak perempuan yang sedmikian rupa memungkinkan mereka untuk mampu dengan cepat menangkap rangsangan dari luar dan cepat meraban. Hal ini tidak terdapat pada anak laki-laki.
- c. Ibu anak laki-laki lebih jarang merangsang anaknya untuk meraban karena anak itu tidak merespon. Akhirnya ibu menghentikan rangsangannya. Sedangkan ibu anak perempuan lebih sering merangsang anaknya untuk meraban karena senang melihat anaknya yang cepat merespon dengan meraban.

E. Perkembangan Kognitif

Apabila kita berbicara mengenai inteligensi anak, maka kita akan membicarakan gerakan-gerakan atau tindakan-tindakan yang diperlihatkan anak yang disebut oleh Piaget sebagai tindakan sensorimotorik. Perkembangan inteligensi anak disangkut-pautkan dengan pendideraan secara fisik; maka dalam berpikir anak belum mempergunakan simbol-simbol. Berpikir mempergunakan simbol-simbol belumlah berkembang sampai anak berumur dua tahun.

Inteligensi pada masa anak merupakan pemahaman melalui biologis yaitu melalui gerakan dan penginderaan. Melalui gerakan-gerakan dan penginderaannya anak memahami lingkungannya. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan

inteligensinya; anak perlu dirangsang agar melakukan berbagai gerakan dan menggunakan panca inderanya. Perkenalkanlah anak dengan berbagai benda di sekitarnya dengan menyebutkan nama benda di sekitarnya; berilah ia contoh untuk memanfaatkan dan mempermainkan benda-benda tersebut, sehingga ia mengerti dan timbul kesan bahwa benda-benda disekitarnya menyenangkan dan menimbulkan keasyikan. Janganlah anak banyak dilarang mempermainkan benda di sekitarnya yang dapat menjadi ia tidak tertarik dengan benda-benda di sekitarnya dan tidak dapat memanfaatkan untuk dirinya (Standrock & Yassen, 1987).

F. Bermain

Bermain merupakan ciri kehidupan anak, sebagaimana halnya bekerja pada orang dewasa. Dorongan untuk bermain pada anak dapat dikaitkan dengan perkembangan mental dan fisik anak itu. Anak yang perkembangan mental maupun fisiknya sehat dan normal menampakkan dorongan bermain yang lebih tinggi dari anak yang kurang sehat mental ataupun fisiknya.

Seorang anak yang memukul piring, menggigit sendok atau melempar-lemparkan mainnya merupakan suatu tingkah laku yang disebut bermain. Tingkah laku ini bukan merupakan tingkah laku reflek, tetapi tingkah laku yang sengaja dilakukan anak atas dasar kesadarannya terhadap benda-benda tersebut dan keingintahuannya untuk melihat apa yang akan terjadi dengan benda tersebut jika ia perlakukan dengan cara tertentu. Para ahli psikologi, seperti juga Piaget, menganggap tingkah laku bayi yang disebut bermain sebagai suatu gambaran tentang kemampuan inteligensi sensori-motorik anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget. Oleh karena itu perhatian terhadap berbagai usaha untuk meningkatkan ragam dan kualitas alat permainan anak menjadi perhatian para pendidik anak usia dini.

Apabila pendidik ingin mengetahui secara lebih jauh tentang bagaimana usaha yang efektif untuk meningkatkan perkembangan anak melalui permainan, maka perlu dipahami pendapat para ahli tentang fungsi permainan bagi anak.

1. Fungsi Bermain

Penelitian tentang fungsi bermain bagi anak memang nampaknya belum terlalu banyak. Ini terbukti dari sulitnya untuk mendapatkan bahan bacaan yang membahas tentang fungsi bermain bagi anak. Namun demikian dari bahan bacaan

yang ada umumnya menganggap bahwa bermain sangat penting bagi perkembangan kognitif, sosial dan tempat penyaluran emosi-emosi anak.

a. *Bermain dan perkembangan kognitif*

Sebagaimana telah dijelaskan juga sebelumnya bahwa bermain dapat meningkatkan fungsi intelektual anak, maka pada bagian ini akan dijelaskan mengapa hal itu dapat terjadi, dengan bermain anak dapat memuaskan dorongan ingin tahunya, dan mendapatkan informasi tentang segala sesuatu di lingkungannya. Sesuai dengan taraf perkembangan berpikir anak yang dalam periode sensorimotorik, maka anak memahami benda-benda di sekitarnya dengan panca inderanya dan melakukan gerakan-gerakan atau bereaksi terhadap benda itu. Seorang anak yang diberi alat bermain yang baru, seperti bola, maka pertama-tama yang dilakukannya adalah meneliti bola dengan berbagai cara seperti menyentuh, menjilat, menggigit, memukul, mengangkat dan menjatulkannya. Dengan demikian ia menjadi paham tentang sifat-sifat benda itu. Maw-Maw (1965) mengemukakan bahwa informasi yang dimiliki anak melalui bermain dapat meningkatkan kognitif anak. Sebagai bukti menurut Maw & Maw, kita dapat melihat bahwa dalam masyarakat yang modern dan kompleks jenis permainan lebih banyak dari pada dalam masyarakat yang sederhana dan primitif.

Bermain dapat mengembangkan ide-ide baru bagi anak dalam merespon terhadap lingkungan, khususnya terhadap alat bermain. Sebagai contoh dapat diteruskan penggambaran tingkah laku anak terhadap bola yang diberikan kepadanya. Setelah berulang-ulang anak memperlakukan bolanya dalam rangka menelitinya, maka anak terbiasa dengan memperlakukan bolanya dengan cara-cara seperti itu maka ia menjadi bosan. Kemudian anak mencari ide baru untuk memperlakukan bolanya dengan cara mengombinasikan dengan alat-alat permainnya yang lama. Misalnya anak menaruh bolanya di atas balok-balok yang telah dimilikinya, memukul bola dengan bonekanya dan sebagainya. Selain itu ia memberi respon baru kepada bolanya misalnya dengan menimang-nimang, berbicara atau mengoceh dengan bolanya dan sebagainya.

Bermain dapat meningkatkan kreativitas anak. Anak yang berinteraksi dengan obyek permainannya menyadari bahwa ia dapat mempergunakan atau memanfaatkan obyek permainannya dengan berbagai cara. Hal ini dapat mengembangkan daya imajinasi dan fantasi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nina Liberman (1965) terhadap anak-anak Taman Kanak-kanak, menyimpulkan bahwa anak yang sering dan suka bermain lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Demikian juga dengan anak-anak yang suka dan banyak bermain lebih menunjukkan kreativitas dalam memperlakukan alat-alat permainannya sehingga lebih meningkatkan kesenangannya dan keasyikannya dalam bermain.

Dengan dipahaminya berbagai penjelasan tentang bagaimana bermain dapat meningkatkan pemahaman, pemilikan ide-ide, dan kreativitas anak maka jelas bahwa bermain mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan daya kerja intelektual bayi (Collard, 1972; Hut, 1966, dan Piaget, 1952).

b. *Bermain dan Perkembangan Sosial*

Para ahli sosiologi menganggap bahwa periode bermain merupakan situasi di mana anak dapat menjadikan model untuk berlatih memerankan peranan sosial yang dilaksanakan dalam hidupnya. Menurut Goffman (1961), dengan bermain anak dapat terbantu dalam perkembangan kognitif dan sosialnya. Bayi maupun anak dapat mengembangkan pemahaman sosialnya dengan melakukan penyesuaian tingkah laku sesuai dengan rangsangan dari ibunya, yaitu dengan memahami suruhan dan larangan ibunya. Anak belajar memahami mimik yang tersinar di wajah ibunya yang dapat ia mengerti sebagai mimik setuju atau tidak setuju.

c. *Bermain untuk Perkembangan Emosi*

Bermain menurut para ahli psikoanalisa dapat menimbulkan kepuasan, kesenangan dan keasyikan. Menurut Freud bermain dapat mengurangi ketegangan atau kesedihan yang dapat menurunkan fungsi intelektual anak dan anak-anak. Anak yang sedang menangis karena ditinggal ibunya, bila diajak bermain ia akan diam dan tersenyum. Perhatian yang tadinya kepada

ibu yang pergi, beralih kepada permainan yang disodorkan kepadanya. Bermain dinyatakan juga oleh Freud sebagai terapi psikologis, yaitu menghilangkan kecemasan, kemarahan dan emosi buruk lainnya.

2. *Ciri-ciri Bermain Anak*

Elizabeth B. Hurlock (1980) mengungkapkan ada beberapa ciri-ciri bermain anak seperti berikut :

- a. Bermain tidak beraturan. Oleh karena itu permainan merupakan tindakan-tindakan yang spontan dan bebas. Anak bermain kapan saja ia mau dan dengan cara yang ia kehendaki. Tidak ada batasan-batasan yang diikuti oleh anak dalam bermain.
- b. Dalam bermain anak sibuk dengan dirinya sendiri. Andaikan anak bermain dengan orang lain, maka orang lain adalah menjadi obyek bermain.
- c. Bentuk bermain mereka sangat sederhana sesuai dengan taraf berpikir dan kemampuan motorik mereka. Bermain hanya untuk mengenal benda di sekitarnya.
- d. Alat-alat permainan tidak terlalu khusus. Apapun dapat dijadikan alat permainan anak, asal tidak berbahaya bagi keselamatan anak.
- e. Bermain adalah melakukan kegiatan mengulang-ulang. Anak tidak bosan-bosannya memperlakukan benda-benda di sekitarnya dengan cara yang sama.

3. *Alat-alat Permainan Bayi*

Karena bermain tergantung kepada perkembangan motorik dan intelektual, maka jenis permainan yang dibutuhkan tergantung kepada kedua hal itu. Makin berkembang kemampuan motorik dan intelektual anak maka jenis permainannya makin beragam dan lebih majemuk.

Ciri-ciri alat permainan anak perlu diketahui untuk dapat secara tepat menyediakan alat permainan yang efektif untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak.

- a. Bermain hendaknya dapat merangsang ingin tahu anak. Benda apapun dapat dijadikan alat permainan anak asalkan tidak berbahaya, seperti benda yang mudah tertelan, tajam, runcing atau berat sehingga menimpa anak. Benda-

benda yang berwarna cerah, bergerak dan berbunyi dapat melatih penginderaan anak terutama yang berumur enam bulan ke bawah. Anak umur satu bulan bermain dengan satu benda saja karena belum dapat mengkombinasikan dua atau lebih alat permainannya.

- b. Untuk anak yang berumur lebih dari enam bulan, alat permainan hendaknya terdiri dari berbagai-bagai benda yang dapat mengembangkan kemampuan gerak-gerak motorik. Anak diberi permainan yang dapat melatih otot-ototnya untuk lebih terkontrol, seperti latihan menyusun atau mengumpulkan, memasukkan benda ke dalam lubang atau memegang atau melempar dengan benar, seperti bola. Semua ini juga melatih ketepatan gerak. Dengan demikian dapat dipahami, bagi anak yang berumur enam bulan ke atas dapat melakukan kombinasi dalam memainkan alat permainannya.

Ringkasan

Bayi yang baru lahir mempunyai kebutuhan baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Bayi butuh makan dan minum, oksigen, temperatur yang tetap dan hangat dan istirahat. Kebutuhan fisik hendaklah dipuaskan sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Demikian juga dengan kebutuhan psikisnya. Selama masa bayi anak membutuhkan kasih sayang yang sangat tinggi dibandingkan dengan periode-periode sesudahnya. Bayi akan berkembang kepribadiannya dan fisiknya jika selama masa bayi ia terhindar dari penderitaan fisik dan merasakan kasih sayang yang dalam dari orang tuanya.

Untuk menghadapi lingkungannya, bayi telah diperlengkapi dengan kemampuan reflek. Kemampuan reflek itu sangat banyak jenisnya, di antaranya, pupil - lary reflek, startle reflek, rooting reflek, sucking reflek, graps reflek, withdrawal, reflek dan moro reflek. Gerakan-gerakan reflek akan berkembang menjadi gerakan yang disadari oleh bayi. Bayi-bayi yang sering diberikan kesempatan dan rangsangan untuk menampilkan gerakan-gerakan refleksnya, dapat belajar sehingga akhirnya mampu menguasai gerakan-gerakan yang dikontrol oleh kesadaran sendiri.

Bahwa bayi yang baru lahir telah dapat memfungsikan alat-alat inderanya, telah banyak dibuktikan oleh para ahli. Bayi yang baru lahir dapat melihat, mendengar, merasa, mengecap dan bahkan dapat memahami perbedaan warna.

Bayi yang berumur 0 – 2 tahun termasuk dalam periode perkembangan berbahasa yang disebut “pra bahasa”. Bayi sering mengeluarkan bunyi-bunyi yang nantinya akan berkembang menjadi kemampuan berbahasa. Selama periode pra bahasa, bayi akan melalui lima periode yaitu periode menangis, periode mendekut, periode meraban, periode berbicara terpola dan periode satu kata. Perkembangan kemampuan berbahasa antara bayi laki-laki dan bayi wanita berbeda. Bayi wanita lebih cepat perkembangan bahasanya dibandingkan dengan bayi laki-laki (Achecon (1966)).

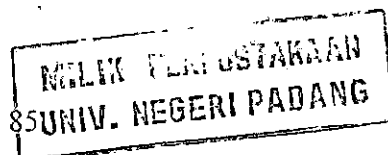
Periode bayi disebut juga periode berfikir sensori motorik. Bayi belum mampu berfikir konseptual. Bayi memahami lingkungan atau mengerti lingkungannya dengan cara mengamati dan melakukan gerakan-gerakan. Oleh karena itu rangsangan dari lingkungan seperti menyediakan berbagai alat permainan sangat penting untuk meningkatkan perkembangan kognitif bayi.

Di samping untuk meningkatkan perkembangan kognitif bayi, bermain juga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan emosi bayi. Melalui aktivitas bermain bayi dapat mengerti respon orang lain, baik melalui ucapan verbal maupun mimik. Bayi belajar mengikuti suruhan, larang atau ketidaksetujuan orang lain. Melalui bermain bayi menjadi senang, puas atau bahagia. Bermain dapat dijadikan oleh bayi untuk menghilangkan kesedihan atau kecemasannya. Untuk dapatnya bayi melakukan kegiatan bermain yang memberikan efek positif seperti di atas, maka orang tua atau para pendidik hendaklah memilih permainan yang sesuai dengan kebutuhan dan dengan tingkat perkembangan bayi. Bayi yang berumur enam bulan ke bawah alat-alat permainannya dapat terdiri dari benda apa saja, asalkan tidak berbahaya bagi bayi. Sifat alat-alat permainan yang baik adalah yang berwarna terang, bergerak dan berbunyi. Hal ini dapat merangsang penginderaan bayi yang berarti merangsang kognitifnya juga. Bayi-bayi yang berumur lebih dari enam bulan hendaklah diberi alat permainan yang mengharuskannya bergerak dan mengontrol motoriknya.

Tugas-tugas

Diskusikan dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan di bawah ini :

1. Identifikasi kebutuhan bayi yang mendasar yang harus dipenuhi oleh orang tua (khususnya ibu) dan bagaimana cara orang tua memenuhi kebutuhan tersebut dengan mempergunakan format berikut ini :



No.	Kebutuhan Bayi	Cara Melayani
	A. Fisik 1. ... 2. ... 3. ... 4. ... 5. ... 6. dst	
	B. Psikis 1. ... 2. ... 3. ... 4. ... 5. ... 6. dst	

2. Bayi memahami dirinya dan lingkungannya dengan mempergunakan refleks dan penginderaan. Jelaskan bagaimana ibu mengembangkan kemampuan refleks dan penginderaan bayi. Pergunakan forat seperti berikut ini.

No	Jenis Refleks/Pendengaran	Cara Mengembangkan Konsep Refleks

3. Observasilah perkembangan bahasa bayi umur enam bulan sampai dengan 1,5 tahun dengan memakai pedoman observasi yang anda buat pada langkah-langkah sebagai berikut :

a. Identifikasi tingkah laku berbahasa bayi dari umur enam sampai dengan satu setengah tahun dengan format berikut

Nama Anak : _____ Tanggal : _____
 Umur : _____ bulan Observasi : _____

No	Tingkah laku berbahasa sesuai dengan umur	Ada	Belum ada
	A. umur 6 bulan 1. .. 2. .. 3. .. 4. .. 5. dst		
	B. umur 1 tahun 1. .. 2. .. 3. .. 4. .. 5. dst		
	C. umur 1,5 tahun 1. .. 2. .. 3. .. 4. .. 5. dst		

c. Temukan perbedaan perkembangan bahasa dan kedua kelompok bayi yang berbeda jenis kelamin.

4. Bayi dalam periode umur 6 – 2 tahun, memiliki kemampuan berpikir sensori – motorik. Identifikasi tingkah laku bayi yang menggambarkan ciri-ciri kemampuan berpikir sensori-motorik bayi dan cara mengembangkan kemampuan inteligensi bayi. Pergunakan format berikut ini.

No	Tingkah laku berpikir sendiri-motorik	Cara-cara mengembangkan

5. Amati tingkah laku seorang yang sedang merawat bayi umur 1 - 2 tahun selama 7 hari (satu minggu). Temukan apakah cara yang dilakukan ibu tersebut dalam mengajaknya bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial dan emosi anak. Untuk itu anda harus membuat pedoman observasi dengan pola seperti berikut :

No	Tingkah laku bermain bayi	Cara orang tua melayani
	1. Pengembangan intelektual a. ... b. ... c. ... d. ... 2. Pengembangan sosial	

Daftar Kepustakaan

Acheson, R. M. (1966). *Maturation of skleton*. Philadelphia: Sounders.

Bayley, N. (1967). *Comparisons of mental and motor test scores for ages 1-15 month by sex, birth order, race, geographical location, and education of parents*. *Child Development*, 36, 379-411.

- Bee, H. (1978). *Child psychology*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Brackbill, Y. (1968). *A Rousal Level in Newborns and Preschool Children Under Continous Auditing Stimulation*. *J. Exp. Child Psychol*, 3, 178 – 188.
- Collard, R.R (1972). *Exploration and Play in Human Infants*. *Leisure Today*, 1, 2 – 3.
- Engen, T. Lepsitt, L.P. and Kagi, N. (1965) *Decement and Recovery of Responses to Olfactory Stimulus in the Human Neonate*. *J. Com. Physio Psycho*, 59, 312 – 316.
- Goffman, E. (1961). *Encounters*. Indianapolis : Bobs – Merrill.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology*. New York : McGraw. Hill.
- Hutt, C (1966). *Exploration and Play in Children*. New York : Academic Press.
- Klaus, M.H., & Kennel, J.H. (1976). *Maternal – infants bonding*. St. Louis MO : Mosby.
- Lieberman, J.N. (1965). *Playfulness and Duregent Thingking : An Investigation of Their Realtionship at the kinderganten Level*. *J. Genet. Psychol*, 107, 219 – 224.
- Maw, W. H., and Maw, E. W. (1965). *Personal and Social Variables Differentiating Children with high and low Curiosaty*. Wilmington : Univer. of Delaware.
- Moore, T. (1967). *Language and Inteligence : A Longitudinal Study of the first Years*. *Human Development*, 10, 88 – 106.
- Moss, H.A. (1967). *Sex, Age, and State as Determinants of Mother – infants interactions*. *Merrill Palmer Quarts*, 13, 19 – 36.
- Piaget, J. (1950). *The Psychology of Inteligence*. London : Roulledge & Kegan Paul.
- (1952). *The Drigens of Inteligence in Children*. New york : Interval university Press.
- Rosenblith, R. B. (1982). *A Hard Look at stimulating and Prediciing development : The Cases of Bonding and Screening infants*. *Productris in Review*, 3, 205 – 212.
- Stagner, R. (1961). *Psychology of Personality*. New York : Harper & Row.
- Sutton, B. & Smith (173). *Child Psychology*. New york : Appleton – Century – Crafts.
- Werner, H. and Kaplan, B. (1966). *Symbol Farmation : An Organismic – Developmental approach to Language and the Expression of Thought*. New York : Wiley.

Bab VI

PERKEMBANGAN ANAK USIA 3 – 5 TAHUN

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa memahami perkembangan anak usia tiga sampai lima tahun (usia Taman Kanak-Kanak) yang meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral dan permainan sebagai media perkembangan bagi anak.

Untuk mencapai sasaran belajar di atas maka dalam bab ini dibahas hal-hal yang berikut:

1. Pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik anak dan usaha keluarga dan sekolah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak.
2. Perkembangan kognitif anak dan usaha-usaha sekolah untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak.
3. Perkembangan bahasa dan usaha sekolah dan keluarga meningkatkan perkembangan bahasa anak.
4. Perkembangan sosial anak dan usaha sekolah dan keluarga untuk meningkatkan perkembangan sosial anak.
5. Perkembangan emosi anak dan usaha sekolah dan keluarga untuk meningkatkan perkembangan emosi anak.
6. Perkembangan moral anak dan usaha sekolah dan keluarga untuk meningkatkan perkembangan moral anak.
7. Perkembangan kepribadian anak dan usaha-usaha pengembangannya
8. Permainan anak dan fungsinya untuk meningkatkan perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi dan moral anak.

Pada umur tiga sampai lima tahun keterampilan, keaktifan, imajinasi, bahasa dan kesenangan berbagi rasa, ide dan alat permainan dalam diri anak meningkat. Anak senang

bergerak dari suatu aktifitas keaktifitas lainnya tanpa lelah. Keterampilan motorik terutama motorik kasar berkembang cepat, menyebabkan anak senang naik sepeda roda tiga, berlari dan memanjat. Kemampuan mempergunakan simbol terutama bahasa memungkinkan anak lebih banyak menampilkan ide atau imajinasi melalui gambar, ungkapan verbal, mencipta bentuk dan melakukan permainan-permainan yang lebih kompleks. Demikian juga kemampuan berbahasa memudahkan pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya, seperti berbagai peristiwa, makhluk hidup dan benda-benda yang ada dilingkungannya dan dituangkannya dalam bentuk gambar maupun ceritera. Demikian juga anak mampu memahami maksud dan harapan orang dewasa terhadap dirinya dengan cara mendengar, mengamati dan meniru orang dewasa lain selain dari orang tuanya. Meskipun kemampuan berpikir logis sudah mulai berkembang, namun anak-anak usia ini belum mampu secara terus menerus berpikir logis, karena kadang-kadang mereka masih dikuasai oleh imajinasi dan intuisi yang merintanginya berpikir logis terus menerus. Anak memang mampu menyerap banyak informasi dari lingkungannya, namun anak belum mampu merangkaikan informasi itu menjadi suatu kerangka berpikir yang rasional.

Bermain merupakan pekerjaan anak dan penting bagi perkembangan fisik maupun mental seperti kognitif, sosial dan tingkah laku moral. Melalui bermain anak belajar keterampilan mempergunakan simbol, model-model bertingkah laku, keterampilan pemecahan masalah dan bergaul dengan teman sebaya. Bermain pura-pura merupakan permainan yang kompleks yang mencerminkan perkembangan kognitif dan sosial anak. Namun sayang sekali kesempatan bermain yang diciptakan anak sendiri seperti ini cenderung dimatikan dan diganti dengan permainan-permainan yang diprogramkan oleh orang dewasa. Pada hal kesempatan untuk berkreatifitas, berekspresi dan bekerja sama dengan teman sebaya melalui permainan yang diciptakan anak sendiri memberikan informasi yang sangat banyak bagi anak.

Pada usia ini berpikir rasional mulai tumbuh dan berkembangnya kemampuan mengorganisasi ide-ide serta membangun sistem berpikir yang langsung dapat mereka pergunakan. Misalnya anak menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya sewaktu berjalan-jalan ke kebun binatang, peristiwa-peristiwa yang dipahaminya melalui cerita yang dibacakan guru, melalui gambar atau cerita yang diucapkan anak sendiri. Minat membaca anak tumbuh jika anak sering diperkenalkan dengan buku-buku cerita yang menarik bagi anak dan memperkenalkan nama-nama anak sendiri, nama-nama benda di sekitarnya. Pengenalan nama sendiri dan benda-benda di sekitar mereka menyebabkan

timbulnya kesenangan bahkan kebutuhan belajar membaca. Namun sayang sekali yang banyak dilakukan di Taman Kanak-Kanak adalah memberi tugas anak meniru huruf-huruf abjad dan melatih anak secara berulang membaca huruf itu yang menimbulkan kebosanan dalam diri anak dan sekaligus menghancurkan kesenangan anak membaca.

Aktifitas mental mereka yang tinggi ditandai juga oleh dorongan ingin tahu yang tinggi, yang nampak dari tingkahlaku suka mengeksplorasi, banyak ide, kreatifitas dan imajinasi yang tinggi. Bayangkan apa yang terjadi dalam diri anak jika guru atau orang tua melarang anak beraktifitas, bermain dengan berbagai benda dan memperlakukan benda sesuai dengan imajinasi anak. Berarti guru dan orang tua mematikan daya kreatifitas, dan imajinasi anak, yang semuanya termasuk kemampuan intelektual.

Perkembangan sosial dan emosi mereka pun meningkat yang terbukti dari meluasnya hubungan sosial kekelompok teman sebaya. Anak sangat butuh teman bermain yang bukan orang tua atau kakaknya, tetapi teman sebayanya. Kesenangan bermain sendiri berubah menjadi kesenangan bermain bersama. Kawan didapatkan dan bahkan dicari. Oleh karena itu keterampilan sosial sangat dibutuhkan yang meliputi kemampuan tertentu yang dibahas lebih mendalam dalam pembahasan perkembangan sosial. Melalui kehidupan sosial anak membina gambaran tentang diri sendiri dengan jalan membandingkan dirinya dengan anak lain. Oleh karena itu harus dihindari oleh para pendidik untuk menimbulkan kesan bahwa anak lebih buruk dari anak lain. Jika hal ini terjadi maka dapat menghancurkan harga diri anak yang dapat menghambat keseluruhan perkembangannya. Dalam bab ini dibahas secara mendalam pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang meliputi perkembangan kognitif, sosial, emosional dan moral dan berbagai pelayanan yang pantas dilakukan oleh orang tua dan guru.

A. Pertumbuhan Fisik

Selama periode Taman Kanak-Kanak bentuk tubuh mulai mendekati bentuk tubuh orang dewasa yang nampak dari keseimbangan proporsi tubuh bagian kepala, badan dan kaki, tidak seperti masa bayi yang memperlihatkan proporsi tubuh yang tidak seimbang, yaitu ukuran kaki lebih pendek dari pada badan dan kepala. Oleh karena itu pertumbuhan tubuh bagian atas berjalan lambat dan bagian bawah serta lengan bertumbuh sangat cepat. Selama periode ini otot-otot besar berkembang lebih cepat dari pada otot kecil (Dixon & Bouma 1983). Oleh karena itu anak lebih terampil melakukan gerakan kasar dari pada melakukan aktifitas yang menuntut koordinasi

otot-otot halus. Misalnya anak lebih mudah dan senang bermain sepeda roda tiga dari pada mewarnai pola atau melipat kertas.

Perubahan fisik lainnya menurut Dixon dan Bouma adalah meningkatnya daya tahan tubuh yang memungkinkan anak aktif dalam berbagai kegiatan fisik seperti main sepeda, main bola kaki atau basket, memanjat berlari dan lain-lainnya. Pernafasan anak menjadi lebih dalam dan lambat dibandingkan periode bayi. Tekanan darah meningkat terus menerus. Demikian juga pertumbuhan sistem saraf meningkat cepat, seperti berat otak telah mencapai 75% dari berat otak kalau dia dewasa dan pada umur enam tahun telah mencapai berat 90% dari berat otak setelah dewasa.

Akibat kematangan sistem saraf otak, maka perkembangan psikomotorik anak umur tiga tahun berlangsung dengan cepat. Misalnya anak mampu berlari dengan mantap, berbelok pada sudut belokan yang tajam, berhenti dengan tiba-tiba dalam suasana berlari kencang. Mereka mampu menaiki tangga dengan satu kaki terlebih dahulu, baru disusul oleh kaki lainnya, dapat meloncat ke atas setinggi 12 inch, dapat berdiri satu kaki dalam jangka waktu beberapa detik. Perkembangan psikomotorik mempunyai keberartian khusus bagi anak umur tiga tahun misalnya bahwa sudah dapat belajar naik sepeda roda tiga. Kemampuan lain yang dikuasai akibat perkembangan psikomotorik adalah anak mampu membangun menara dari kubus 10 buah sedangkan umur dua tahun baru tujuh buah. Dalam menggambar coretan-coretan anak sudah berbentuk, kurang coretan pengulangan, dan tidak melebar tanpa kendali. Anak umur ini dapat melipat kertas vertikal dan horizontal, namun belum mampu melipat diagonal, walaupun mereka diberi model (Hall, Perlmutter Lamb, 1982; Dixon & Bouma, 1983; Lauter & Klatel, 1991).

Pada umur empat tahun keterampilan psikomotorik lebih meningkat perkembangannya. Kemampuan berlari lebih bagus dan lebih cepat. Dalam berjalan dapat mengikuti irama dan berhenti pada saat yang diperintahkan. Anak mampu berlari kencang dalam rangka mengambil ancang-ancang untuk melompat jauh yang cukup panjang, dapat melompat-lompat dan berjingkat-jingkat. Jika koordinasi tangan, bahu, telapak tangan tubuh dan tungkai terlatih dengan baik, maka banyak keterampilan yang dapat dikuasai anak, seperti melempar bola ke belakang, melempar dengan tangan di atas kepala dan sebagainya.

Keterampilan motorik halus yang berkembang pada umur ini adalah membuat garis diagonal, membuat garis sejajar yang berjarak kira-kira dua senti meter, membuat lingkaran, tanda silang, namun belum mampu membuat iris wajid.

Pada usia lima tahun menurut Gesell (1984) berkembang kemampuan motorik seperti dapat membuat garis lurus keberbagai arah, meniru gambar segi tiga, segi empat namun belum dapat meniru iris wajid. Keterampilan atletik yang dapat dikuasai seperti memanjat, berlari, keseimbangan yang lebih mantap, melempar dan menangkap bola dengan cara yang lebih kompleks, koordinasi mata, tangan, fungsi jari, tungkai dan kepala bagus sehingga dapat bermain bola dengan terkontrol.

Para pendidik hendaknya menyadari bahwa ia bertanggung jawab membimbing perkembangan anak-anaknya agar tugas tugas perkembangan anak pada priode itu dicapai dengan optimal. Untuk itu para pendidik harus mengetahui tugas-tugas perkembangan apa saja yang harus dikuasai anak pada saat itu. Anak pada umur pra sekolah (empat-lima tahun), berada dalam periode perkembangan yang disebut *periode inisiatif*. Mereka menampakkan aktifitas fisik dan mental yang tinggi. Secara fisik mereka bergerak lebih lincah, lebih jauh dan lebih beragam dibandingkan dengan aktifitas fisik pada periode perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu mereka sangat tertarik mempelajari berbagai keterampilan fisik, seperti melompat, berlari, memanjat, berayun dan berbagai gerakan-gerakan lainnya. Anak dalam periode perkembangan ini tidak mungkin "diam" bahkan dalam jangka waktu yang relatif pendek sekalipun. Dengan demikian sangat tidak tepat jika para guru atau orang tua menuntut anak untuk duduk diam dan mendengarkan ceramah dengan sopan dalam waktu yang pendek sekalipun (10 menit). Untuk merangsang dan melatih pertumbuhan fisik anak secara keseluruhan, anak-anak perlu diberi permainan yang memungkinkan otot-otot, tulang dan sistem saraf mereka berumbuh. Anak-anak perlu diberi kesempatan berlari, melompat, bermain bola, bersepeda, memanjat untuk melatih otot-otot kasar mereka, dan menggambar, melipat, membuat pola, mewarna, merangkai manik untuk melatih kemampuan motorik halus. Untuk pertumbuhan tulang dan gigi anak umur empat-lima tahun perlu diberi makanan yang mengandung kalsium tinggi disamping gizi yang mencukupi.

B. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (1965) anak dalam periode perkembangan prasekolah memiliki perkembangan berpikir atau kognitif yang masih sederhana. Perubahan dari cara berpikir yang mempergunakan sensori-motorik menjadi berpikir yang mempergunakan mental, walaupun cara kerjanya belum sempurna, terjadi pada periode ini.

1. *Dusta khayal*

Berpikir anak belum logis bahkan sangat dikuasai oleh khayalan atau imajinasi dan intuisi mereka. Anak pada umur ini belum dapat membedakan antara kenyataan dengan khayalannya. Bagi mereka khayalan merupakan kenyataan. Oleh karena itu mereka menceritakan khayalan-khayalan atau keinginan mereka sebagai suatu yang benar-benar terjadi. Keadaan seperti ini dinamakan "dusta khayal".

Dalam mengembangkan khayalan-khayalan anak yang penting dilakukan oleh guru dan orang tua adalah menerima anak sebagai mana adanya, bukan memaksa atau menuntut menampilkan kemampuan yang diinginkan orang dewasa. Guru dan orang tua hanya mendorong atau memancing apa yang dipikirkan, yang dipahami dan dikhayalkan anak, bukan memaksa dia untuk berpikir logis seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Jika yang terakhir ini dilakukan berarti menuntut anak untuk melakukan sesuatu yang dia tidak mampu dan hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak mampu (*inferiority*) dan penilaian terhadap diri (*self-esteem*) rendah dalam diri anak.

2. *Merekam*

Periode perkembangan berpikir anak seperti ini dinamakan periode berpikir praoperasional. Ciri lain dari kemampuan berpikir pra operasional adalah kemampuan merekam pembicaraan orang lain yang sangat tinggi. Mereka mempunyai dorongan yang tinggi untuk memahami percakapan orang lain dan menirunya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kita melihat seorang anak umur empat atau lima tahun asyik mendengarkan pembicaraan orang lain, seolah-olah sedang merekam semua pembicaraan itu. Makin tinggi intelegensi anak kemampuan rekamannya pun semakin kuat dan tajam.

3. *Egosentris*

Kesadaran anak tentang akunya atau keberadaan dirinya sendiri tumbuh sebagai ciri lain dicapainya perkembangan berpikir praoperasional. Anak menyadari bahwa dia adalah dia; dia bukan bagian dari ibunya atau lingkungannya. Anak menyadari bahwa ia mempunyai kemauan, kehendak dan kepentingan sendiri, namun belum mampu menyadari dan memahami kemauan, kehendak dan kepentingan orang lain. Anak dalam periode ini disebut juga periode *egosentrisme*. Anak menampilkan sifat *keakuan* dan *egosentris* yang tinggi. Sifat ini makin kuat menguasai tingkah laku anak - anak TK yang masih kecil kelasnya. Mereka tidak mudah menurut, bahkan cenderung mencari pertentangan.

Untuk melayani anak dalam periode di atas dibutuhkan kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran yang tinggi dari guru dan orang tua. Ini tidak berarti bahwa semua kemauan anak dikabulkan, tetapi dengan bujukan yang mengajak anak untuk mengasihi orang lain, ia diminta untuk menunda atau mengontrol keinginannya. Dengan bujukan anak dituntut untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku dan mengerti kepentingan orang lain. Tindakan dan ucapan yang kasar, menghukum serta menghina anak haruslah dihindari. Sebaliknya harus ditampilkan pelayanan yang penuh kasih namun tegas.

Tingkah laku berpikir yang egosentris anak-anak usia empat sampai lima tahun dapat dilihat dari pendapat-pendapat mereka yang selalu mereka anggap benar dan penting. Mereka merasa bahwa apa yang mereka pikirkan itu selalu benar, walaupun tidak sesuai dengan kenyataan. Anak tidak ingin untuk mempertanyakan pikiran mereka apakah itu logis atau tidak. Anak justru berpikir, jika pikiran atau pendapatnya tidak sesuai dengan kenyataan, maka kenyataan itulah yang tidak benar. Terjadinya keadaan yang demikian adalah disebabkan belum berkembangnya logika anak dengan sempurna. Orang tua dan guru dituntut untuk mengerti pendapat mereka. Kalau tidak mereka merasa sangat tertekan. Bukti-bukti lain dari berpikir egosentris dapat dilihat dari tingkah laku "dusta khayal," gambar anak yang tidak sesuai dengan kenyataan (menggambar rumah yang transparan, gunung yang letaknya sangat jauh digambar lebih tinggi dari pohon yang letaknya lebih dekat).

Akibat perkembangan berpikir praoperasional lainnya terhadap tingkah laku anak adalah dorongan ingin tahu yang sangat kuat. Anak ingin mengetahui segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu anak sering mengajukan pertanyaan *apa, mengapa dan bagaimana*. Misalnya anak bertanya mengapa mata hari tidak kelihatan di waktu malam, mengapa Tuhan tidak kelihatan dan sebagainya yang kadang-kadang sulit untuk dijawab.

Sesuai dengan perkembangan anak yang demikian sangat tepat jika program mengenal lingkungan merupakan program keharusan di Taman Kanak-Kanak, sehingga keinginan anak untuk menjajaki lingkungan dapat terpuaskan. Kesediaan guru dan orang tua untuk menjawab pertanyaan anak yang tidak purus-putusnya sangatlah penting. Guru dan orang tua hendaknya sabar, ramah, bergairah dan bijaksana dalam menjawab pertanyaan anak. Jika anak tidak banyak bertanya maka guru dan orang tua hendaknya merangsang anak agar bertanya, misalnya dengan memberikan pertanyaan kepada anak sehingga daya pikir dan dorongan ingin tahu berkembang. Perlu diketahuai bahwa makin tinggi rasa aman, keyakinan diri dan potensi intelektual yang dimiliki anak makin tinggi frekuensi dan kualitas pertanyaan yang dimunculkan anak. Sebaliknya makin rendah rasa aman, keyakinan diri, keberanian dan potensi intelektual anak, makin rendah frekuensi dan kualitas pertanyaan yang dimunculkan anak. Perlu diingat bahwa masalah pribadi seperti tertekan, merasa kurang dikasihi, merasa bodoh, agresif, emosi tidak terkontrol, dan perasaan takut salah, sangat menghambat dorongan anak untuk bertanya dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga perkembangan kognitif atau daya pikir dan dorongan ingin tahu menjadi terhambat. Anak yang memiliki masalah pribadi seperti ini menjadi pasif, tidak bergairah dan memperlihatkan rasa kecemasan yang tinggi dalam merealisasikan dorongan ingin tahu dan mengekspresikan dirinya. Anak yang bertingkah laku diam dan patuh dianggap sebagai anak yang manis bagi guru dan orang tua yang tidak mengerti perkembangan anak.

4. *Kemampuan berpikir statis*

Menurut Piaget (Helen Bee 1978) anak empat-lima tahun berpikir statis, karena belum melihat bagian-bagian merupakan keseluruhan. Sewaktu anak membagi dua benda maka anak belum memahami bahwa kedua bagian merupakan

keseluruhan. Demikian juga kalau anak belum mampu berpikir *mundur* yaitu jika isi sebuah botol yang lebih kecil dipindahkan ke dalam botol yang lebih besar anak belum mampu memahami bahwa isi (volume) air tetap. Anak umur empat-lima tahun kalau ditanya mana yang lebih banyak air dalam botol kecil atau dalam botol besar, maka anak menjawab dalam botol kecil lebih banyak, walaupun volume air dari kedua botol tersebut sama.

5. *Kemampuan Memahami Pengelompokan*

Piaget berpendapat bahwa anak umur empat-lima tahun mampu mengelompokkan objek yang memiliki intension atau ekstension. Kelompok intension merupakan satu kelompok objek yang kualitas khusus, seperti kelompok biru, berarti semua anggota kelompok berwarna biru. Kelompok ekstension adalah suatu kelompok objek yang tidak memiliki kualitas khusus, misalnya satu kelompok segi tiga yang berarti dalam kelompok itu ada segi tiga besar dan kecil dan warnanya dapat bermacam-macam. Anak juga mampu mengelompokkan dalam kelompok inklusi atau pengelompokan bertingkat. Misalnya anak diminta untuk mengelompokkan objek geometri yang terdiri dari segi banyak, seperti segi enam, segi lima, segi empat, dan segi tiga. Anak yang berkembang kemampuan kognitifnya mampu mengelompokkan berdasarkan hierarki yang dimaksud.

6. *Memahami Konsep Bilangan*

Piaget yakin bahwa anak umur empat-lima tahun harus sudah memahami dua konsep dasar yaitu konsep hubungan *satu kepada satu* (*one to one*) dan *konservasi* (*concevation*). Yang dimaksud dengan konsep *satu kepada satu* adalah kemampuan untuk melihat kesamaan jumlah satu set objek dengan satu set objek yang lain. Misalnya kepada anak diberikan satu set barang-barang yang terdiri dari, botol, lilin, kunci, buku cacatan kecil, kelereng dan bola pancing. Kemudian diberikan sekantong barang yang berisi jenis yang sama dengan set barang yang pertama. Anak diminta mengantongi benda-benda yang sama jenisnya dengan benda dalam kantong yang diberikan. Anak empat-lima tahun belum mampu secara sempurna melakukan hal ini karena belum mampu memahami hubungan satu set benda dengan satu set yang lain.

Konsep *konservasi* adalah kemampuan memahami sebuah benda tetap jumlah maupun isi atau beratnya walaupun bentuknya berubah. Sebagai contoh

jika sejumlah kelereng dideretkan dengan berdekatan dan kelereng dengan jumlah yang sama dideretkan tapi jarak yang satu dengan yang lainnya lebih besar dari yang pertama, sehingga deretan tanpak lebih panjang maka anak yang telah menguasai konsep konservasi tahu bahwa jumlah kelereng pada kedua garis itu tetap sama. Contoh lain adalah, kepada anak diperlihatkan segumpal tanah liat, kemudian tanah liat itu dirubah bentuknya menjadi gepeng atau memanjang dan bentuk-bentuk lainnya. Kalau anak dapat menjawab bahwa benda itu sama isi dan beratnya, maka anak telah memahami konsep konservasi.

Perkembangan bahasa sangat penting bagi perkembangan kognitif anak, demikian pula sebaliknya. Kalau anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa maka kemampuan kognitifnya akan meningkat (Piaget, 1963; Luria, 1967; Kagan, 1969). Anak umur tiga-lima tahun sudah belajar menalar, beralasan dan memecahkan masalah yang sederhana. Oleh karena itu komunikasi dengan lingkungan lebih lancar dan beragam dibandingkan periode sebelumnya. Anak berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan lingkungan sosial sewaktu ia berumur satu atau dua tahun. Anak berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, dan orang-orang dewasa lain yang ditemuinya. Anak sudah memahami instruksi-instruksi kalau melakukan kegiatan. Hal ini memudahkan anak belajar berbagai hal.

C. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia empat-lima tahun sangat cepat. Kemampuan mereka menyerap dan mengingat pembicaraan orang disekitarnya sangat tinggi sehingga periode ini disebut periode merekam. Menurut para peneliti di Amerika anak-anak umur lima tahun telah menguasai 2000 kata, dan penambahan kata mereka tiap bulan 50 kata. Pencepatan penguasaan kata-kata sangat tergantung kepada rangsangan dari lingkungan sosial. Orang tua dan guru yang sering berkomunikasi, membacakan cerita, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang pengalaman, pikiran dan perasaannya sangat besar manfaatnya dalam mempercepat penguasaan bahasa anak. Skinner (Santrock & Yussen, 1987) menekankan pentingnya pemberian kesempatan berbahasa yang disertai penghargaan atau penguataan kepada anak-anak usia empat-lima tahun. Hal ini disebabkan anak mau belajar berbahasa kalau merasa senang. Perlu dijaui menegur bahasa anak atau memperbaiki bahasa

anak menjadi bahasa yang benar. Yang perlu dilakukan adalah memberikan contoh berbahasa yang benar dalam memperbaiki bahasa anak, tanpa ada kesan dikritik. Orang tua dan guru haruslah menghentikan cara menghukum dengan mencela atau mengeringkan dalam mengembangkan bahasa anak, karena justru yang akan terjadi adalah ketakutan anak untuk berbahasa.

Radio dan televisi merupakan sarana yang penting bagi perkembangan bahasa anak, karena berbagai istilah, kata-kata, kalimat dan kombinasi berbagai aspek dalam berbahasa didengar anak, terutama melalui acara-acara yang diprogramkan untuk perkembangan anak dan ditampilkan dengan bahasa yang benar.

Perkembangan bahasa merekapun menunjukkan sifat egosentris mereka. Dalam bermain anak berbicara dengan dirinya sendiri, walaupun orang lain atau teman sebayanya berada di sekitarnya. Kita sering melihat sekelompok anak umur empat atau lima tahun yang sedang bermain, dan mereka ramai berbicara, namun mereka bukan berbicara satu sama lain, tetapi asyik berdialog dengan diri mereka sendiri dan sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Perkembangan bahasa seperti ini disebut "collective monolog" (Helen Bee, 1978).

Para guru dan orang tua hendaknya membiarkan anak-anak berdialog dengan diri mereka sendiri, jangan ada celaan atau kritikan, apalagi menghentikan pembicaraan anak. Jangan pula hal ini dianggap sebagai tingkah laku menyimpang.

D. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan inteligensinya. Dengan dicapainya perkembangan intelegensi yang sempurna maka perkembangan bahasanya sangat pesat pada umur-umur ini. Anak menampakkan kemampuan dan keinginan berkomunikasi lebih banyak dan lebih baik dari kemampuan dan keinginan berkomunikasi pada umur sebelumnya. Keinginan untuk memahami pandangan dan perasaan orang lain mulai berkembang. Kemampuan ini merupakan faktor penunjang yang memungkinkan anak berinteraksi dengan cara yang lebih baik atau memuaskan dengan orang lain. Ruang gerak anak makin luas karena perkembangan fisik yang makin sempurna. Anak tidak hanya bergaul dalam lingkungan keluarga saja tetapi mulai melangkah kelingkungan tetangga, bermain dengan kelompok sebaya, dan bahkan sudah bersekolah. Dengan demikian anak memperoleh pengalaman tentang berbagai ragam orang dan tempat baru. Anak mulai merasakan

kesenangan dan kegembiraan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, dan mulai masuk-kehidupan kelompok dan belajar melakukan penyesuaian baru.

Seperti telah dikemukakan juga sebelumnya bahwa kebutuhan dan peranan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan tingkah laku anak, baik tingkah laku intelektual, sosial, emosional maupun moral. Bagaimana hal itu terjadi diuraikan pada pembahasan berikut ini.

1. *Pola interaksi dengan teman sebaya*

Pada umur empat sampai dengan lima tahun anak senang bergaul dalam kelompok kecil (Valentine, 1950). Seterusnya Green (1993) mengemukakan bahwa anak yang berumur 5 tahun senang bermain dengan jumlah anggota kelompok tiga orang walaupun mereka mau juga bermain dengan anggota kelompok yang lebih besar yaitu lima orang. Begitu senangnya dan butuhnya anak dengan teman sebaya, anak mau bermain dengan teman sebaya yang tidak dia sukai, bahkan menyakitinya.

Dalam kelompok anak-anak kecil ini memperlihatkan kerja sama, beramah tamah dan mencoba menampakkan tingkah laku simpati; namun juga terjadi persaingan, pertengkaran, perkelahian yang semuanya merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan orang lain yang berbeda dan ini penting bagi perkembangan anak.

2. *Teman sebaya dan pembentukan tingkah laku sosial*

Bee (1978) mengemukakan bahwa begitu besarnya pengaruh teman sebaya, sehingga dapat merubah kebiasaan anak. Anak mulai belajar melepaskan sifat egosentrisnya. Anak makin menyadari bahwa anak lain berbeda dengan dirinya dalam berbagai hal, seperti kemauan, keinginan, dan kesenangan. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik atau perselisihan, namun semua ini merupakan hal yang wajar dan bahkan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Untuk dapat diterima dalam kelompok, anak harus belajar untuk memiliki sifat-sifat tertentu yaitu suka memberikan perhatian, persetujuan, pemurah dan penolong. Anak-anak yang memiliki sifat seperti ini sangat disukai dan mudah diterima oleh kawan-kawannya. Pihak anak sendiri sangat membutuhkan penghargaan dari kawan-kawannya (Hartup, seperti dikemukakan oleh Helen Bee, 1978).

3. *Teman sebaya sebagai model*

Selain penghargaan teman sebaya penting artinya bagi anak untuk mengembangkan sifat-sifat sosial, maka yang sangat penting lagi adalah peniruan terhadap teman sebaya. Anak kecil sangat suka menyerupai teman sebaya, atau dengan kata lain teman sebaya dijadikan model. Pengaruh dari meniru teman sebaya lebih mudah meresap ke dalam jiwa anak, karena melalui pengamatan menimbulkan keinginan untuk meniru. Tingkah laku yang ditiru biasanya tingkah laku yang mendapat penghargaan. Tingkah laku yang altruistik akan dimiliki oleh anak, jika ia diberi model teman sebaya yang memiliki tingkah laku altruistik pula (Hartup, 1967).

4. *Pengaruh TK terhadap perkembangan sosial anak*

Taman Kanak-Kanak (TK) bertanggung jawab dalam pemberian bimbingan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Oleh karena itu sekolah harus berusaha menciptakan interaksi yang menyenangkan dan mendorong anak-anak mengekspresikan dirinya sendiri dalam bentuk pikiran atau ide, ungkapan perasaan dan keterampilan yang menarik sehingga ia disukai oleh teman-temannya. Selama di TK anak memperoleh pengaruh yang baru, baik dari guru maupun teman sebaya.

Pengalaman anak selama di TK banyak memberi pengaruh yang positif disamping negatif. Sebagai contoh pengaruh positif yaitu anak belajar bertingkah laku yang diterima oleh teman sebaya dan orang lain dan berusaha mengembangkan tingkah laku itu. Terpupuknya perasaan percaya diri, terampil mengekspresikan diri melalui berbagai kegiatan belajar dan terpupuknya perasaan ingin tahu terhadap dunia di sekitarnya. Menurut Walsh (dalam Helen Bee, 1978) sekolah juga mempengaruhi kepribadian anak secara keseluruhan, khususnya tingkah laku sosial anak. Anak yang memasuki TK menurut penelitian Walsh menampakkan perkembangan kepribadian yang lebih pesat dari pada anak yang tidak memasuki TK.

5. *Peranan guru dalam pengembangan tingkah laku sosial*

Sampai berapa jauh pengalaman anak selama di TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian dan tingkah laku sosialnya, sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran atau pelayanan dan suasana sekolah. Seorang guru yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak mampu dan mau bahkan suka menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan,

menimbulkan perasaan bahagia, damai bagi anak-anaknya. Cara guru berinteraksi seperti ini dijadikan model bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru adalah orang tua kedua bagi anak-anak yang bertindak sebagai pengganti bagi orang tua yang sebenarnya. Oleh karena itu guru memiliki posisi yang kuat dalam mengem-bangkan tingkah laku sosial anak, memupuk tingkah laku sosial yang pantas dan menghilangkan tingkah laku sosial yang tidak pantas.

Adapun tujuan belajar di TK adalah mengembangkan sikap-sikap positif terhadap dirinya dan lingkungannya. Anak belajar mengembangkan sikap percaya diri, spontanitas, tegas dan kerja sama yang tinggi. Saat seorang guru melihat tingkah laku yang dimunculkan anak, maka dengan cepat guru harus dapat memutuskan apakah tingkah laku itu perlu dikembangkan atau harus diperbaiki dengan memakai prinsip-penguatan dan penghargaan. Seharusnya para guru TK memberi kesempatan kepada anak-anaknya menampilkan sifat-sifat lucu, riang gembira, kreatif dan dorongan ingin tahu. Guru yang terlatih secara profesional selalu memperhatikan reaksi-reaksi anaknya terhadap kegagalan, kontrol terhadap berbagai keinginan, dan sifat-sifat yang mendasar dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan teman sebaya.

Suatu hal yang perlu juga dipahami oleh para guru TK adalah kedekatan guru dengan anak-anak sangat menentukan tingkah laku sosial anak-anak. Hal ini telah dibuktikan oleh Thompson (1944) melalui penelitian yang dilakukannya. Dari hasil penelitian itu terbukti bahwa anak-anak yang banyak berinteraksi dan mendapat bimbingan dari guru lebih baik reaksinya terhadap kegagalan atau kekecewaan, lebih-lebih sikap sosial mereka. Oleh karena itu interaksi yang tinggi dan terus menerus antara guru dengan anak-anak TK sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan tingkah laku sosial mereka.

Peranan guru yang sangat penting lainnya adalah melakukan terapi atau penyembuhan tingkah laku-tingkah laku yang menyimpang atau tidak diinginkan. Beberapa kebiasaan dasar yang penting diperbaiki dalam mengembangkan tingkah laku sosial adalah kurang toleransi, yang menga-kibatkan anak seperti ini banyak mengalami kekecewaan. Tingkah laku lain yang perlu diperbaiki adalah kurang mampu mengarahkan diri sendiri. Yang mengakibatkan anak menjadi pasif atau sebaliknya menjadi agressif. Cara yang patut dilakukan dalam membimbing tingkah

laku anak-anak seperti ini adalah dengan memberikan penguatan terhadap setiap tingkah laku yang baik dan memberi petunjuk bagaimana bertingkah laku yang sepatutnya, dengan cara yang ramah. Jika anak dibimbing terus menerus dalam mempraktekan tingkah laku sosial yang pantas, maka tingkah laku sosial anak yang kurang pantas dapat berubah.

E. Perkembangan Emosi

1. Emosi cinta

Emosi cinta diarahkan kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin. Keadaan ini disebut peristiwa percintaan dalam keluarga. Anak laki-laki jatuh cinta kepada ibunya (kompleks Oedipus) dan wanita mencintai ayahnya (kompleks Electra).

Untuk mengatasi tingkah laku anak yang dalam periode *Kompleks Oedipus* atau *Kompleks Electra* ini orang tua harus melakukan berbagai usaha, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua yang dijadikan saingan (rival) hendaknya tetap menunjukkan sayang dan perhatian yang dalam terhadap anaknya. Jauhilah sikap bermusuhan terhadap anak, sehingga anak selalu mendapat kesan bahwa orang tuanya yang dijadikannya saingan, tetap baik dan menyayangnya. Dengan demikian tingkah laku *Oedipus* dan *Electra* tidak menjadi subur.
- b. Antara kedua orang tua hendaklah menampakkan saling menyayangi, saling menghormati dan saling menonjolkan kebaikan pihak lain. Dalam hal ini misalnya, ibu hendaknya selalu membanggakan ayah di depan anak laki-lakinya. Sebaliknya ayah hendaknya selalu membanggakan ibu di depan anak perempuannya. Hal ini dapat mempermudah anak untuk memperoleh "kesembuhan" dari perasaan *Kompleks Oedipus* ataukah *Kompleks Electra*.

Apabila kedua cara di atas tidak dilakukan oleh orang tua atau orang tua melakukan tingkah laku yang sebaliknya maka kompleks oedipus ataupun kompleks electra akan bertambah subur dan terus berkembang sampai periode pubertas. Hal ini merupakan perkembangan yang menyimpang. Seharusnya pada periode pubertas anak wanita kembali menjadikan ibunya sebagai model, dihormati dan dikagumi dan orang yang paling dekat dengan dirinya dan anak laki-laki kembali mengagumi dan menghormati ayahnya dan menjadikan ayahnya sebagai model.

2. *Emosi takut*

Pada periode prasekolah emosi anak yang paling menonjol adalah emosi takut. Emosi takut muncul karena diperolehnya kesadaran tentang diri sendiri yang berbeda dari orang lain dan benda-benda serta binatang di sekitarnya. Anak menyadari ada orang lain yang menyakiti dirinya atau benda-benda dan binatang-binatang yang membahayakan dirinya.

Anak belajar memahami segala sesuatu yang ada di luar dirinya sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak menakutkan dengan meniru atau mengobservasi rangsangan dari orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Anak-anak cenderung takut kepada objek-objek yang ditakuti ibunya. Orang tua atau guru yang tidak mengerti cara mendidik anak cenderung menakuti-nakuti anak dengan maksud agar anak menurut perintah, namun akhirnya anak benar-benar takut terhadap objek yang sebenarnya perlu dikasih atau dipelihara anak, misalnya kucing, cacing, ulat dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa emosi takut dipelajari.

Untuk mengembangkan emosi anak-anak pada periode prasekolah, pembinaan keakraban yang tinggi dengan anak-anak sangat penting. Guru hendaklah menampakkan perasaan kasih sayang kepada anak-anak secara merata, tanpa pilih-pilih, sehingga setiap anak merasa aman dan dilindungi. Dengan demikian perasaan takut akan mendapat kesulitan atau bahaya, karena jauh dari orang tua dapat teratasi. Guru jangan menampakkan emosi takut walaupun dalam kondisi berbabaya atau sulit, karena akan menambah perasaan takut pada anak-anak. Bahkan perasaan takut guru ditiru oleh anak.

3. *Emosi cemas*

Konflik dalam diri anak sendiri merupakan sumber kecemasan bagi anak prasekolah. Timbulnya konflik ini dikarenakan adanya pertentangan perasaan antara ingin tergantung dengan perasaan ingin mandiri, perasaan marah atau ingin membantah dengan perasaan takut, dan/atau cinta, ingin patuh dengan ingin melawan. Banyak lagi hal-hal yang tidak cocok dengan kemauan anak yang menimbulkan kecemasan pada dirinya, seperti aturan-aturan atau tata cara sopan santun dan berbagai keharusan moral lainnya yang mengikat bagi anak. Namun kecemasan moral yang wajar atau tidak berlebihan perlu dibangun dalam diri

anak. Kecemasan moral yang wajar menjadikan anak berpikir untuk mengatasi kecemasannya itu, dengan cara menghindari tingkah laku yang tidak bermoral. Namun kecemasan yang berlebihan menyebabkan anak mengalami konflik yang dapat menghambat aktifitas dan menjadikan anak tertekan.

Kecemasan dapat juga berasal dari hubungan antara anak dengan orang tua dan/atau gurunya yang kurang hangat. Orang tua dan guru yang menampakkan tingkah laku kasar seperti menghukum, mengekang, mencaci, menghina, menuntut anak berbuat sesuatu di luar kemampuannya, dan ketidaktetapan kasih sayang, dapat menjadi sumber kecemasan (Kessler, 1966 & Ruebush, 1963).

Anak yang sedang mengalami kecemasan menampilkan tingkah laku yang tidak diinginkan dalam berbagai bentuk, tergantung kepada tempramen dan jenis kelaminnya. Anak yang bertempramen introver jika dalam kecemasan bertingkah laku tergantung, baik kepada orang tua ataupun gurunya. Terjadi seorang anak TK yang mengbaruskan ibunya selalu berada didekatnya selama ia di sekolah, atau memegang tangan ibu gurunya dan mengikuti ibu gurunya itu kemana saja. Anak ini terus menerus meminta kasih sayang dan perhatian yang berlebihan. Anak yang bertempramen ekstrover dan laki-laki cenderung menampakkan tingkah laku agresif kalau mengalami kecemasan, seperti mengganggu kawan, ingin menguasai alat permainan, atau ingin menonjolkan diri. Anak yang mengalami kecemasan dapat juga bertingkah laku mempertahankan diri seperti, menarik diri, menyangkal, represi, regresi, proyeksi, pembentukan reaksi, dan rasionalisasi.

F. Perkembangan Moral

Kita memang sulit untuk mengetahui secara pasti proses perkembangan moral anak. Namun pendapat dua pakar perkembangan moral yang sangat termasyhur yaitu Piaget dan Kohlberg perlu diyakini dalam memahami perkembangan moral anak. Piaget berpendapat bahwa anak umur empat sampai lima tahun berada dalam periode perkembangan moral yang disebut moral "realisme" atau moral "heteronomous." Sebenarnya periode perkembangan moral ini berlangsung antara umur tiga sampai umur 10 tahun. Bagi anak yang berada dalam periode perkembangan moral realisme atau heteronomous konsep tingkah laku moral, baik atau buruk, benar atau salah tergantung kepada akibat dari tingkah laku itu. Oleh karena itu seorang anak yang

memecahkan sepuluh buah gelas tanpa sengaja, lebih buruk dari memecahkan sebuah gelas dengan sengaja. Anak dalam periode perkembangan moral seperti itu menanggapi bahwa semua aturan moral tidak dapat dirubah atau merupakan sesuatu yang mutlak. Mereka belum menyadari bahwa aturan bertingkah laku yang dibuat oleh manusia dapat saja berubah, dan hanya aturan yang dibuat oleh Tuhan yang tidak dapat di rubah dan merupakan aturan yang abadi. Bagi anak aturan bermain kelereng misalnya adalah mutlak atau tidak dapat dirubah (Helen Bee, 1978).

Selanjutnya Piaget (Sutton-Smith, 1973) mengatakan bahwa anak-anak usia empat sampai lima tahun belum mampu melakukan pertimbangan moral sendiri. Anak hanya patuh kepada keharusan bertingkah laku yang diinginkan orang tua. Apa yang diharuskan orang tua mutlak dipatuhi dan tidak perlu dipertanyakan. Anak juga cenderung mengaitkan langsung tingkah laku baik - buruk, benar - salah dengan pemberian hukuman, terutama anak yang berumur antara tiga sampai empat tahun. Kalau suatu tingkah laku dihukum berarti tingkah laku itu salah dan kalau tidak mendapat hukuman berarti benar. Anak yang berumur lima sampai enam tahun berpendapat bahwa semua tingkah laku yang mendapat hukuman, pasti salah atau buruk. Sebuah contoh peristiwa dikemukakan oleh Kohlberg sebagai berikut. Seorang ibu meminta anak yang berumur lima tahun untuk menjaga adiknya selama ia berbelanja ke warung. Anak itu menjaga adiknya dengan baik selama ibunya pergi. Tetapi setelah ibunya pulang anak itu mendapat pukulan dari ibunya. Ketika anak umur tiga dan empat tahun tidak ditanya apakah tingkah laku anak menjaga bayi itu benar atau salah. Jawaban anak adalah menjaga bayi itu tindakan yang salah, dengan alasan anak yang melakukannya mendapat hukuman. Anak umur lima dan enam tahun memberikan alasan yang lain yaitu jika anak itu dihukum pasti karena dia berbuat salah. Sampai umur tujuh atau delapan tahun anak belum mampu memberikan alasan bahwa anak mendapatkan hukuman karena ada tingkah lakunya yang lain yang menyebabkan dia itu di hukum, bukan karena menjaga adik itu suatu tindakan yang salah. Ketiga aspek perkembangan moral yang meliputi pertimbangan tingkah laku moral atas dasar akibat, pertimbangan tingkah laku moral yang absolut dan pertimbangan tingkah laku moral ditentukan oleh ada atau tidaknya hukuman yang mutlak, akan berkurang sehubungan dengan penambahan umur dan perkembangan kognitif anak (Kohlberg, dalam Santrock & Yussen, 1987).

G. Perkembangan kepribadian

Periode umur anak 3 – 5 tahun adalah taraf perkembangan kepribadian otonom menurut Erikson atau periode Oral menurut Freud. Tercapai atau tidaknya kepribadian otonom sangat ditentukan oleh lingkungan. Pada periode ini anak sangat mudah dipengaruhi lingkungan, bahkan periode ini disebut periode mekrem. Hal ini dikarenakan tingkah laku anak yang cenderung menyerap semua rangsangan yang diberikan lingkungan, terutama keluarganya, ucapan-ucapan, cerita-cerita maupun pendapat-pendapat orang tua akan ditiru oleh anak, yang akan dikemukakannya pada waktu tertentu yang dikehendaknya, seperti pendapatnya sendiri. Mereka seperti duplikat dari orang tua dalam menampilkan tingkah laku emosi, maupun berpendapat atau berbahasa dan tingkah laku yang otonom (Bee, 1961).

Perkembangan tingkah laku otonom tidak saja ditiru, dari keluarga atau orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh perlakuan orang lain terhadap anak. Orang tua yang memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang, memuaskan dorongan ingin tahu, memberikan kesempatan untuk mencoba, tidak suka menyalahkan, suka membesarkan hati atau menghargai usaha anak, cenderung menjadikan anak menjadi otonom, yang ditampilkan dalam tingkah laku yang berkeyakinan diri, berani dan penyayang kepada anak kecil dari umumnya. Berbeda dengan anak yang diperlakukan dengan cara kasar, kejam, dicaci, dikutuk, disalahkan atau dicela, maka anak cenderung menjadi penakut, pemalu merasa bodoh dan berkeyakinan diri rendah. Anak seperti menampakkan ketergantungan yang tinggi, yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, seperti mencari perhatian baik dengan cara yang positif maupun negatif, selalu meminta pertolongan, minta digendong atau minta dikasili. Mereka cenderung untuk meminta diterima atau disetujui oleh orang lain atau mencari ulah agar orang lain menjadi kasihan dan menolong (Sutton Smith, 1973).

1. Pembentukan Tingkahi Laku "Ego Strength"

Anak memiliki "ego strength" yang kuat dan, dapat dilihat dari sampai berapa jauh kemampuannya mengendalikan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan dalam dirinya (Baldwin, 1948). Anak seperti ini menampakkan kepercayaan diri, sikap yang dominan dan memiliki kecemasan yang rendah.

Baldwin selanjutnya mengemukakan bahwa anak-anak yang dibearkan dalam keluarga yang mempergunakan teknik disiplin-demokrasi lah yang mungkin

memiliki ego strenht yang kuat, karena keluarga seperti ini mampu membentuk sifat-sifat anak yang sangat penting untuk menunjang pencapaian ego strenht yang kuat. Sifat-sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki interaksi sosial yang tinggi
- b. Mudah melakukan pendekatan atau keakraban dengan anak-anak lain
- c. Mampu dan suka memberi perhatian kepada orang lain
- d. Berhasil dalam memimpin yang baru dapat diketahui pada perkembangan berikutnya, yaitu pada saat anak memasuki periode perkembangan sekolah dasar (6-12 tahun)
- e. Berani melakukan protes sebagai tanda mulai tercapainya kemandirian anak.

2. *Pengembangan Kata Hati*

Pada periode 3-5 tahun lingkungan sangat berperan dalam mengembangkan atau memperkuat kata hati. Diyakini bahwa secara hereditas kata hati yang bersifat potensial telah dimiliki anak. Menurut Sers (1957) dan Becker (1959), kata hati itu akan tumbuh subur dan kuat jika lingkungan memupuk dan menyuburkaninya. Kata hati dapat diartikan sebagai seperangkat moral atau standar bertingkah laku yang akan menjadi milik anak melalui keharusan-keharusan dari lingkungan. Oleh karena itu pengembangan kata hati ditentukan oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga dan sekolah dapat mengembangkan, memperkuat, atau menyuburkan kata hati dengan cara-cara sebagai berikut :

a. *Menjadi model*

Anak menjadikan orang tuanya sebagai model. Tingkah laku orang tua yang bermoral dalam berinteraksi dengan anak khususnya dan dengan lingkungan sosial umumnya, membentuk tingkah laku yang sama dengan anak-anaknya, karena akan meniru atau mengidentifikasi tingkah laku orang tuanya. Saat anak menginternalisasikan tingkah laku moral orang tuanya, maka moral itu akan membimbing anak dalam bertingkah laku.

Salah satu ciri keluarga yang bermoral dapat ditandai oleh adanya kehangatan hubungan emosional antara anggota keluarga dalam keluarga tersebut. Keluarga seperti ini menempatkan tingkah laku saling mengasihi,

menyenangkan, memperhatikan, dan memiliki toleransi yang tinggi. Pada masing-masing anggota keluarga tampak adanya kepuasan terhadap hubungan yang harmonis antara kedua orang tua dan disiplin yang diberlakukan. Berbeda dengan situasi keluarga yang kurang bermoral, yang dapat diketahui dari hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis, renggang, saling menyakiti, berkelahi terus-menerus, suka menghukum, dan disiplin yang keras yang dirasakan anak sangat menyakitkan.

b. Melakukan disiplin

Kehangatan emosi dan teknik yang dipakai oleh orang tua untuk menyatakan persetujuan atau larangan, mempengaruhi perkembangan kata hati anak. Teknik disiplin yang dapat mengembangkan kata hati adalah sebagai berikut:

1) Teknik penarikan cinta

Disiplin dengan penarikan cinta misalnya dengan berkata kepada anak : "Mama tidak sayang, kalau kamu tidak berhenti bermain air". Namun perlu diperhatikan bahwa teknik penarikan cinta memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kata hati anak, apabila hubungan antara anak dengan orang tua hangat dan menunjukkan kasih sayang yang dalam.

2) Teknik disiplin dengan induksi

Disiplin dengan teknik induksi dilakukan dengan cara memberikan alasan-alasan mengapa anak dilarang atau dibolehkan melakukan tingkah laku tertentu.

3) Teknik afeksi

Dengan membangkitkan rasa sayang orang tua yang dalam kepada anak, maka anak tidak mau melakukan sesuatu yang tidak disetujui orang tua, karena sangat sayang dan tidak sampai hati menimbulkan kesusahan pada orang tua. Anak menerima seluruh tingkah laku yang diharuskan atau diinginkan orang tua, karena anak sayang pada orang tuanya.

Teknik disiplin yang buruk pengaruhnya kepada kata hati anak, adalah teknik disiplin yang keras, kaku dan mendominasi. Dalam melarang anak, orang tua seperti ini melakukan hukuman fisik, membatasi pemenuhan kebutuhan anak yang primer, seperti makan, rasa aman, yang menimbulkan perasaan marah, benci atau perasaan tidak puas lainnya. Dengan demikian jelas tingkah laku moral sulit untuk dikembangkan.

3. *Perkembangan Konsep Diri*

Pada umur 3 – 5 tahun kesadaran anak tentang dirinya mulai tumbuh, karena perkembangan kognitif atau berpikir anak sudah mulai mempergunakan mental. Mereka dalam periode berpikir “*Symbolic function substage*” atau fase pertama dalam kemampuan berpikir preoperasional. Mengenai hal ini akan dibahas lebih dalam pada kesempatan berikut ini. Karena perkembangan berpikir anak sangat bersifat egosentris walaupun makin lama makin berkurang sesuai dengan pertambahan umur anak, maka anak hanya mampu memahami perasaan, keinginan, dan kebenaran menurut pikirannya sendiri saja. Anak belum mampu memahami orang lain. Hal ini sangat terlihat pada awal-awal periode ini. Oleh karena itu anak-anak selalu memaksakan kehendak mereka kepada orang tua atau tidak mau menurut, bahkan mereka selalu membuat pertentangan dengan keinginan orang tua. Hal ini menurut Piaget adalah sebagai cara pengujian identitas diri yaitu ingin membuktikan bahwa ia berbeda (keinginan, kemauan, dan kebutuhan) dari orang lain, terutama orang tuanya.

Lewis dan Brooks (Sutton-Smith, 1973) menegaskan tentang adanya dua aspek tentang kesadaran diri yang dicapai yaitu sebagai berikut :

- a. Kesadaran tentang jenis kelamin, bahwa anak menyadari dirinya wanita atau pria, mampu atau tidak mampu, kecil atau besar.
- b. Kesadaran tentang “aku” bahwa dia berbeda dari orang lain, yang dicapai pada periode ini, merupakan pandangan yang mendasar tentang diri sendiri. Pandangan anak tentang dirinya sendiri pada periode ini bermula dari bagaimana orang lain memandang dan memperlakukan dirinya yang tumbuh secara terus menerus dari bayi. Kesadaran anak tentang dirinya secara penuh baru dicapai pada umur empat tahun yang pada tahun-tahun sebelumnya belum disadari sepenuhnya oleh anak tentang siapa dirinya sebenarnya.

Kohlberg (1970) mempertegas pendapat Louis dan Brooks dengan mengemukakan bahwa pemahaman konsep diri, merupakan kekuatan organisasi mental yang penting dalam perkembangan anak.

Berbagai bukti, dicapainya kesadaran diri pada anak umur 3 – 5 tahun dapat dilihat dari kemampuan-kemampuan berikut ini :

- a. Mengemukakan ungkapan “saya”. Anak umur dua setengah atau tiga tahun menggunakan bahasa untuk memperlihatkan identitas dirinya. Kira-kira umur tiga tahun anak mempergunakan kata-kata “saya” atau namanya sendiri untuk menyatakan dirinya.
- b. Anak mau menerima berbagai label tentang dirinya, misalnya sebagai “gadis kecil”, “si cantik”, “dokter kecil”, “Ibu”, atau “perawat” sewaktu ia main dokter-dokteran dengan bonekanya. Makin besar anak makin menyadari dia tentang konsep diri yang multi-dimensional dalam arti bahwa anak mempunyai identitas diri dari berbagai aspek. Misalnya sebagai adik, murid, anak dan sebagainya.
- c. Mampu melakukan pilihan. Tingkah laku anak seperti ini cenderung dianggap sebagai tingkah laku negatif oleh orang tua karena anak sering menolak pilihan orang tuanya. Misalnya anak menolak memakai baju tertentu yang disarankan oleh orang tua dan menginginkan baju yang lain. Anak menginginkan memilih mainan tertentu yang bukan dipikirkan Mama.

Tercapainya kesempurnaan tentang kesadaran diri sendiri terjadi, jika anak sering dan banyak bergaul dengan orang-orang, khususnya teman sebaya. Melakukan interaksi dengan teman sebaya memungkinkan anak memperhatikan keadaan temannya dan membandingkan dengan keadaan dirinya sendiri, misalnya “Rambut saya sama warnanya dengan warnanya rambutnya”, atau “Mengapa ayah lebih besar dari saya”.

Disamping perkembangan sifat-sifat yang menunjang kepribadian yang baik pada umur ini, ada kemungkinan anak memperlihatkan kepribadian yang buruk seperti tingkah laku agresif dan tergantung. Sudah tentu tingkah laku seperti ini dibentuk dan dipupuk oleh lingkungan, khususnya keluarga.

a. *Tingkah laku agresif*

Tingkah laku agresif adalah tingkah laku yang cenderung menyakiti orang lain, binatang atau merusak berbagai objek. Pada dasarnya tingkah laku agresif tidak secara tiba-tiba dimiliki anak pada periode ini, tetapi telah mulai berkembang pada permulaan kehidupan anak. Pada umur tiga atau empat tahun keagresifan lebih terarah dan fokusnya lebih jelas yaitu orang tua dan teman sebaya.

Tingkah laku agresif bermacam-macam misanya, memukul, berbicara kasar, tindakan menyerang. Tindakan agresif pada anak umur ini cenderung dinyatakan dalam bentuk penyerangan fisik. Sedangkan pada umur remaja tindakan agresif dilakukan dengan jalan mengundurkan diri dan jika telah dewasa dilakukan dengan bergunjing atau bergosip (Rose Stagner, 1961).

Faktor-faktor yang menyebabkan tingkah laku agresif dikemukakan oleh Sutton-Smith (1973) sebagai berikut :

1) *Faktor pemberian hukuman*

Tingkah agresif menjadi semakin subur jika tidak dihukum. Tindakan agresif yang dibiarkan saja menyebabkan anak bertambah agresif. Namun jika hukuman itu diberikan oleh orang tua yang hubungan emosinya buruk, hukuman itu tidak akan menghilangkan tingkah laku agresif, bahkan yang terjadi sebaliknya yaitu bertambah suburnya tingkah laku agresif. Hukuman yang dilakukan oleh orang tua yang dirasakan anak penuh kasih, perhatian, menyayangi dapat menghilangkan tingkah laku agresif anak.

Jenis hukumanpun mempengaruhi tingkah laku agresif dengan cara yang berbeda-beda. Hukuman yang diberikan yang dirasakan anak menghina atau mendera fisiknya justru menambah subur tingkah laku agresif. Memang tingkah laku agresif untuk sementara tidak muncul jika anak diberi hukuman seperti ini, tetapi hal ini tidak berlangsung lama. Tingkah laku agresif yang dihentikan dengan hukuman berat justru akan menambah tingkah laku agresif yang lebih parah.

2) *Faktor ganjaran dan penghargaan*

Tingkah laku agresif yang dibenarkan atau dihargai justru makin menjadi-jadi dan meluas kesemua objek. Keluarga yang membiarkan tingkah laku agresif atau membanggakan tingkah laku agresif anaknya, merupakan keluarga yang melaksanakan cara disiplin bebas tanpa batas, atau disiplin dengan mengabaikan anak-anak mereka.

Peterson Liffman dan Brecker (1967) melakukan penelitian tentang tingkah laku agresif anak Taman Kanak-Kanak dan hasil penelitian itu memperkuat pendapat bahwa tingkah laku agresif makin tumbuh subur jika mendapat penghargaan dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Misalnya anak dikatakan sebagai pemberani oleh guru atau temannya jika ia dapat mengalahkan anak lain dalam berkelahi.

3) *Tindakan orang tua yang tidak tetap*

Tindakan yang tidak tetap dari orang tua dalam menghalangi tingkah laku agresif justru meningkatkan tingkah laku agresif, misalnya pada sewaktu-waktu orang tua melarang anak berkelahi. Namun pada waktu lain mendorong anak berkelahi dengan mengatakan "Pengecut kamu, mengapa kamu tidak memukul dia".

Antara anak wanita dan pria berbeda sifat agresifnya. Pada umumnya anak pria lebih agresif dari pada anak wanita. Terutama dalam periode Taman Kanak-Kanak. Permainan dan fantasi anak pria lebih banyak diwarnai oleh tingkah laku agresif seperti menyepak, bergulat, tarik-menarik, dorong-mendorong, berbicara kasar, dan nada suara tinggi.

Jelaslah bahwa tingkah laku agresif bukan sekedar disebabkan oleh perasaan tertekan yang dimiliki anak. Tetapi lebih banyak disebabkan oleh unsur lingkungan yaitu melalui model, pemberian hukuman, ganjaran, perasaan yang kecewa, serta disiplin yang tidak tetap dari orang tua.

b. *Sifat tergantung*

Pada periode ini sifat tergantung akan tumbuh subur jika lingkungan memupuknya. Tingkah laku tergantung dapat dilihat dari kecenderungan anak untuk selalu minta pertolongan, perhatian, digeudong, atau dicium (Sutton-Smith, 1973). Pernyataan Sutton-Smith ini didukung oleh penelitian para ahli mengenai hubungan antara keinginan untuk meminta perhatian dan

pertolongan dengan sifat tergantung. Penelitian terhadap anak-anak Tamian Kanak-kanak menyimpulkan bahwa makin tinggi ketergantungan seorang anak, makin sering menuntut perhatian, meminta diterima, atau memancing rasa kasihan dari orang lain (Heathers, 1955).

Selanjutnya Heathers menyatakan bahwa arah ketergantungan berubah karena anak berkembang. Perubahan rasa ketergantungan anak dari umur 2 – 5 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Keterikatan kasih sayang kepada orang tua berubah menjadi keinginan untuk diperhatikan oleh guru.
- 2) Keterikatan terhadap kasih sayang terhadap guru berubah menjadi keinginan untuk diperhatikan dan dikagumi teman sebaya.

Erikson berpendapat bahwa sifat ketergantungan dimulai dari dorongan otonomi anak yang dipatahkan oleh orang tua. Anak yang tidak diberi kesempatan untuk memperoleh sifat otonom tumbuh menjadi anak yang bersifat tergantung, tidak yakin diri, pemalu, dan merasa tidak mampu.

H: Permainan Anak

Bagi anak prasekolah bermain merupakan ciri kehidupan mereka seperti halnya bekerja pada orang dewasa. Anak merasa tidak enak kalau tidak bermain. Dengan bermain anak dapat tumbuh dan mengatasi permasalahan emosinya. Oleh karena itu bermain dapat berfungsi sebagai penumbuhan, pengembangan dan penyembuhan atau terapi. Sebagai penumbuhan berarti dengan bermain pertumbuhan fisik anak menjadi lebih kuat, tangkas dan lincah. Jenis permainan yang cocok untuk anak usia ini adalah permainan yang menuntut anak banyak bergerak. Sekolah hendaklah menyediakan alat-alat dan model-model permainan yang dapat merangsang anak untuk bergerak dan memiliki kesenangan untuk bergerak misalnya, papan luncur, tangga, papan loncat, dan jungkat jungkit. Model permainan yang baik adalah kucing tikus, memindahkan benda dengan tepat, si buta dan lain-lain.

Fungsi pengembangan maksudnya bahwa dengan bermain anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, emosional dan moralnya. Untuk pengembangan kemampuan kognitif jenis permainan yang baik adalah permainan destruktif, konstruktif, dan memecahkan masalah. Dengan permainan ini anak diberi

kesempatan untuk menyelidiki, membentuk, dan berkreasi sesuai dengan imajinasi masing-masing anak. Alat permainan yang dapat digunakan adalah berbagai materi yang dapat dibentuk, seperti tanah liat atau plestisin, balok-balok kayu, kertas pasir, batu-batuan, daun-daunan, air dan sebagainya. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dapat dilakukan permainan "pemecahan masalah", dengan memberi anak tugas yang menarik. Misalnya anak diminta mengambil kelereng atau pensil warna-warni yang indah dari dalam sebuah kotak plastik yang transparan. Peraturannya adalah anak-anak boleh mengambil kelereng atau pensil itu dengan tetap duduk di kursi mereka. Anak-anak diberi berbagai alat yang dapat mereka gunakan seperti beberapa buah tongkat yang pendek-pendek, beberapa helai tali dan dapat juga penjempit.

Pemecahan masalahnya adalah dengan menyambungkan tongkat yang pendek-pendek dengan mempergunakan penjempit atau mengikatnya dengan tali. Tongkat yang telah disambung-sambung dapat dipergunakan untuk mengait kelereng dalam kotak. Jika anak belum berhasil memecahkan masalah itu guru hendaknya memberikan petunjuk agar pada akhirnya anak berhasil. Contoh petunjuk adalah :

1. "Apakah kamu tahu tentang cara-cara yang dapat membantumu memecahkan masalah (mengambil kelereng) itu?"
2. Kemudian dikatakan kepada anak: "Menurut kamu dengan menyambungkan tongkat-tongkat itu dapatkah kamu mengambil kelereng dalam kotak, itu"

Pada akhirnya hendaklah semua anak harus berhasil memecahkan masalah itu, walaupun kita memberi tahu cara-caranya.

Kesenangan bermain mendorong aktifitas berkomunikasi yang datang dari dalam diri anak sendiri. Dengan bermain bersama kawan atau bahkan bermain sendiripun anak selalu berbicara, baik berbicara dengan kawannya atau berbicara dengan dirinya sendiri. Dengan bermain anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa tekanan dari siapapun. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak untuk mencoba berbahasa dengan kombinasi kata atau kalimat yang beragam dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Untuk pengembangan bahasanya akan lebih baik jika anak bermain bersama kawan-kawan dari pada bermain sendiri.

Keterampilan sosial yang dapat dikembangkan melalui permainan adalah sifat kerja sama, tenggang rasa, dan menghormati orang lain sesuai dengan peranannya

masing-masing, serta mematuhi aturan untuk kepentingan bersama. Permainan yang sesuai untuk ini adalah permainan reseptif yaitu permainan dengan bercerita, baik melalui mulut saja maupun melalui permainan boneka. Anak seolah-olah mengalami apa yang dialami pelaku dalam cerita itu. Anak-anak kadang-kadang menangis, meluapkan kegembiraan dan merasa bangga. Bermain bersama mempergunakan alat permainan yang sama dapat juga dipakai untuk mengembangkan sosial anak-anak.

Melalui permainan, emosi anak dapat dikembangkan. Permainan mengharuskan anak untuk mengontrol emosi melalui tuntutan mematuhi aturan-aturan permainan. Jenis permainan yang dapat dilaksanakan sama dengan jenis permainan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Permainan dapat berfungsi sebagai penyembuhan atau terapi emosi sudah tidak dapat dipungkiri lagi, karena bermain menimbulkan kesenangan dan kepuasan disamping melalui permainan anak dapat mengekspresikan berbagai ragam emosinya, seperti emosi takut, marah, cemas, sedih, bahagia, sayang, dan lain-lain. Untuk dapat dihargai teman dalam bermain, anak berusaha menghilangkan emosi-emosinya yang kurang baik dengan berusaha menunjukkan prestasi sesuai dengan tuntutan permainan. Melalui permainan guru dapat memahami emosi anak-anaknya, apakah anak seorang pemberani, penakut, pemarah, penyedih, mudah tersinggung, sabar ataukah ceria. Dengan pemahaman itu guru dapat mengetahui anak mana yang memerlukan perbaikan emosi yang tidak bermanfaat dan mengembangkan emosi yang bermanfaat. Bentuk permainan lain yang dapat berfungsi penyembuhan adalah permainan yang disebut "really play" (Lauter dan Katei, 1991), yaitu permainan yang memungkinkan kegiatan bermain berasal dari ide-ide yang timbul secara spontan dari anak dan bebas dari pengaturan orang dewasa. Contoh permainan ini yaitu permainan dengan pasir, air, tanah liat, dan melukis dengan jari. Permainan seperti ini dianggap berfungsi penyembuhan karena dalam bermain anak memuaskan ide-ide dan dorongan-dorongan ingin tahunya tanpa keharusan-keharusan dan tekanan-tekanan dari orang lain.

Beberapa ide yang perlu dipahami guru dalam membimbing anak bermain adalah sebagai berikut:

1. Hindari mengganggu anak yang sedang asyik bermain. Jika terpaksa usiklah sesedikit mungkin.

2. Yang penting adalah pemberian kesempatan untuk bermain sendiri atau bersama kawan-kawan anak, bukan jenis dan mahalnya alat permainan.
3. Siapkanlah ruangan bermain yang cukup luas, sehingga anak-anak bebas bergerak dan mengembangkan daya kreatifitas mereka.
4. Dengan memberikan kesempatan bermain yang kreatif, secara tidak langsung guru dapat mencegah dorongan untuk merusak dan berbuat kriminal. Oleh karena itu dapat mencegah timbulnya tingkah laku-tingkah laku brandal.
5. Bentuk permainan yang cocok untuk anak-anak yang masih muda adalah permainan yang materinya mudah dibentuk atau dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai ide atau imajinasi anak, misalnya tanah liat atau plestisin, pasir, balok-balok, kertas dan lain-lain. Permainan yang teknis sempurna dalam arti menuntut aturan-aturan yang cukup ketat, seperti main catur, main kasti, tidak menarik bagi anak; anak cepat menjadi bosan.

Ringkasan

Pertumbuhan fisik anak umur 3 – 5 tahun sangat pesat. Mereka disebut dalam periode perkembangan inisiatif karena kegiatan fisik mereka yang tidak ada henti-hentinya, ingin bergerak dan bergiat terus menerus. Otot-otot-besar mereka berkembang lebih cepat dari pada otot-otot kecil, sehingga mereka lebih suka dan erampil melakukan aktifitas-aktifitas yang mempergunakan otot-otot kasar dari pada melakukan aktifitas yang mempergunakan otot halus, sehingga lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan otot. Perkembangan fisik seperti itu mendorong anak untuk selalu aktif. Oleh karena itu anak perlu diberi kesempatan dan pelayanan agar melakukan aktifitas-aktifitas motorik untuk memperoleh perkembangan kemampuan motorik yang maksimal. Gizi yang sempurna dan seimbang perlu diperhatikan pemberiannya baik oleh sekolah dan keluarga.

Perkembangan berpikir yang mempergunakan mental masih sangat sederhana, menyebabkan berpikir logis belum dikuasai, mereka belum mampu membedakan antara khayalan mereka dengan kenyataan, oleh karena itu sesuatu yang hanya merupakan khayalan mereka pahami sebagai kenyataan. Mereka memperlihatkan ide-ide imajinatif yang sangat tinggi, egosentris atau memperlihatkan sikap "aku" yang berlebihan, dan memiliki dorongan ingin tahu yang tinggi dengan banyak tingkah laku mengeksplorasi dan

bertanya. Mereka menguasai pengelompokan "intension" dan "ekstension" dan konsep-konsep bilangan yang sederhana.

Perkembangan bahasa sangat cepat yang dapat dilihat dari penguasaan jumlah kata-kata yang sangat banyak dalam waktu yang relatif pendek. Anak pada umur 3 – 5 tahun disebut dalam periode meremak. Oleh karena itu sangat dituntut rangsangan berbahasa yang baik dan benar dari lingkungan.

Hubungan sosial meluas dari keluarga ke teman sebaya. Oleh karena itu teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi anak dalam periode umur ini. Untuk itu dasar-dasar keterampilan sosial perlu dikembangkan baik dalam keluarga maupun sekolah. dasar-dasar keterampilan itu meliputi pemahaman tentang diri sendiri, kemandirian sifat tegas, kesensitifan sosial, keterampilan membina persahabatan dan keterampilan membina persahabatan dan keterampilan memecahkan permasalahan sosial. Interaksi anak dengan orang dewasa sangat mempengaruhi keterampilan sosial, karena orang dewasa dan bahkan teman sebaya dijadikan model dalam berinteraksi sosial.

Emosi negatif paling banyak muncul pada periode umur 3 – 5 tahun, karena anak-anak ini banyak mengalami pengalaman baru, dan konflik dengan orang tua dan teman sebaya karena sifat "aku" dan egosentrisnya mereka. Cerita-cerita khayal ang menakutkan sangat mempengaruhi emosi karena bagi mereka khayalan dianggap sebagai suatu kenyataan. Emosi-emosi negatif yang sering muncul adalah emosi takut, cemas dan marah. Emosi anak sangat dipengaruhi emosi orang dewasa yang dekat dengannya seperti orang tua dan guru. Kontrol emosi dapat dikembangkan dengan cara dengan memberi kesempatan kepada anak untuk menyatakan emosinya dan orang tua dan guru menyambut tingkah laku emosi itu dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Moral anak umur 3 – 5 tahun disebut dalam perkembangan heteronoma menurut Piaget atau pra-konvensional menurut Kolberg. Bagi anak konsep tentang tingkah laku moral adalah tergantung akibat dari tingkah laku itu. Mereka belum mampu melakukan pertimbangan moral sendiri, tetapi patuh kepada pertimbangan moral orang tua dan guru atau orang yang lebih tua. Oleh karena itu peranan pemberian hukuman sangat besar sebagai dasar penentuan kriteria tingkah laku moral. Bagi anak tingkah laku yang dihukum adalah tidak benar dan tingkah laku yang tidak dihukum benar.

Pada periode anak menampakkan kepribadian yang otonom yang nampak dari kemandirian yang tinggi, keyakinan diri, berani, penyayang kepada anak yang lebih kecil

dari dirinya. Di samping itu mereka memiliki kekuatan ego yang menonjol yang disebut "ego strenght". Anak-anak yang memiliki ego strenght yang kuat memiliki kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan, memperlihatkan kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki ego strenght rendah. Mereka memiliki kecemasan yang rendah dalam berinteraksi dengan lingkungan menampakkan tingkah laku mendominasi namun ramah.

Kata hati yang kuat merupakan diri kepribadian yang kuat untuk dikembangkan. Dikembangkannya kata hati berarti membentuk dasar-dasar pengembangan moral dalam diri anak kecil. Kata hati terbentuk kalau lingkungan keluarga dan sekolah melalui pemberian model, teknik disiplin induksi, penarikan cinta dan afeksi.

Konsep diri yang positif sebagai inti kepribadian harus terbentuk mulai umur ini. Perkembangan konsep diri dapat dilihat dari tingkah laku anak menyebut namanya sendiri, menerima label-label bulan, bermain peranan dan melakukan pilihan tanpa terpengaruh oleh orang lain, dan mulai membanding-bandingkan dirinya dengan anak-anak lain.

Bermain merupakan aktifitas penting dalam kehidupan anak. Melalui bermain perkembangan berpikir, sosial, emosi, bahasa dan moral berkembang. Di samping itu permainan dapat dipakai untuk menyembuhkan penyimpangan tingkah laku, karena dengan bermain anak menjadi lebih bebas atau tanpa tekanan dan bahagia. Oleh karena itu pemberian kesempatan dan rangsangan untuk melakukan permainan-permainan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak umur ini.

Tugas-tugas

Kerjakan tugas-tugas ini dalam kelompok dan sajikan serta bahas di depan kelas di bawah bimbingan dosen.

1. Identifikasi tingkah laku berpikir, sosial, emosi, dan moral anak 3 – 5 tahun dan cara yang pantas untuk mengembangkannya dengan mempergunakan format berikut ini :

**Format Pengidentifikasian Tingkah Laku Berpikir,
Sosial, Emosi dan Moral Anak Usia 3 – 5 Tahun**

Aspek-aspek Perkembangan	Tingkah laku yang nampak	Cara mengembangkan tingkah laku
1. Berpikir Praoperasional		
2. Sosial		
3. Emosi		
4. Moral		

2. Melalui format di atas lakukan observasi terhadap lima orang anak TK untuk mengetahui apakah setiap anak menampilkan tingkah laku yang sudah diidentifikasi. Sajikan hasil temuan anda di depan kelas di bawah bimbingan dosen. Simpulkan temuan anda sebagai hasil temuan kelas.
3. Diskusikan dalam kelompok jenis-jenis keterampilan sosial anak-anak usia TK dan cara untuk meningkatkannya dalam memecahkan masalah sosial mereka dengan teman sebaya.

- Baldwin, A.L. (1948). *Socialization and the Parent-child Relationship*. Journal : Child Development, 19 – 127 – 136.
- Bee, H. (1978). *Child Development*. London. Harper & Row Publisher.
- Becker, W.C. (1964). *Consequences of Different Kinds of Parental Discipline*. New York : Russel Sage Foundation.
- Dixon, B.R. & Bouma, G.R. (1983). *Human Development and Society*. Melbourne : Oxford University Press.
- Gesell, A. (1984). *Development Diagnosis*. New York : Harper.
- Hartup, W.W. (1963). *Peers as Agent of Social Reinforcement*. Washington, DC : National Association for Education of Young Child.
- Heathers, G. (1955). *Emotional Dependence and Independence in Nursery School Play*. Journal Psychology, 87, 07-57.
- Kohlberg, L. (1970). *Stage and Sequence : The Developmental Approach to Socialization*. Chicago : Rand McNally.
- Lauter, N. & Klatel (1991). *Reading in Child Development*. California : Mayfield Publishing Company.
- Mussen, P.H., Conger, J.J. & Kagan, J. (1969). *Child Development and Personality*. New York : Harper & Row.
- Piaget, J. (1965). *Child's Conception of Number*. New York : Norton.
- (1963). *The Early Growth og Logic in the Child*. London : Routledge & Kegan Paul.
- Ruebush, B.K. (1963). *Child Psychology*. Chicago : Univer. Of Chicago.
- Santrock, J.W. & Yussen, S.R. (1987). *Child Development*. Duburque : C. Brown Publishers.
- Sears, R.R. (1957). *The Relation of Early Socilization Experiences in Midle Childhood*. Journal, Abnormal Social Psychology, 63, 466 – 492.

Sutton, B. & Smith (1973). *Child Psychology*. New York : appleton – Century.

Thompson, H. (1954). *Physical Growth*. New York : Wiley.

Valentine, B.K (1963). *The Normal Child and His Abnormalities*. Baltimore : Penguin Books.

BAB VII

PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Sasaran Belajar

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan memahami perkembangan anak 6-12 tahun. Secara khusus mahasiswa memahami tentang:

1. Tugas-tugas perkembangan anak
2. Perkembangan fisik anak usia
3. Perkembangan intelektual anak
4. Perkembangan sosial anak
5. Perkembangan emosional anak, dan
6. Perkembangan moral anak

Anak usia 6-12 tahun merupakan individu yang sedang berada dalam usia sekolah dasar (SD) yang berbeda dari perkembangan sebelumnya. Selama masa periode ini mereka menampilkan kemampuan atau tingkah laku yang lebih matang dibandingkan dengan anak usia prasekolah. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial maupun non-sosial meningkat. Anak kelas lima sekolah dasar sudah menampakkan kemampuan bertenggang rasa dan bekerjasama yang lebih tinggi dari pada anak kelas satu. Kemampuan berpikir, dan kemandirian mereka juga lebih tinggi dan bahkan ada di antara mereka yang menampakkan tingkah-laku mendekati anak remaja permulaan (Thorburg, 1984). Berkaitan dengan perkembangan anak, yang perlu disadari adalah bahwa perkembangan itu melalui proses mengalami dan belajar. Para orang tua, guru dan para pendidik lainnya yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak perlu memahami tugas-tugas perkembangan anak, dan perkembangan dimensi-dimensi perkembangan anak, faktor yang mempengaruhi perkembangan dan cara-cara melayani perkembangan anak.

A. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan anak pada usia ini pada hakikatnya adalah kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak yang berusia sekolah dasar. Havighurst dan Erikson (Thorndike, 1984) mengemukakan tugas-tugas perkembangan yang dimaksud. Uraian berikut

ini akan menengalkan pendapat kedua ahli tersebut satu persatu.

1. *Tugas perkembangan anak menurut Havighurst*

Havighurst mengemukakan sembilan tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai oleh anak periode ini. Kesembilan tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk melakukan berbagai permainan umum*

Selama periode ini pertumbuhan otot dan tulang berlangsung dengan cepat. Anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain. Anak laki-laki menampilkan aktivitas yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan senang bermain dalam kelompok. Mereka sudah mampu melakukan permainan yang menuntut aturan yang dipatuhi. Makin tinggi kelas anak di sekolah, makin jelas ciri khas permainan mereka itu, yang pada periode sebelumnya belum dapat mereka lakukan.

Sekolah yaitu sekolah berkewajiban untuk membantu anak mencapai tugas perkembangan fisik anak secara optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk mengoptimalkan pencapaian tugas perkembangan fisik ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Merencanakan dengan serius, pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas fisik atau bermain. Dalam sekolah Setiap anak harus diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas fisik. Perlu diperhatikan oleh sekolah, khususnya guru agar pelajaran olah raga dijadikan sebagai salah satu program belajar yang penting untuk pengembangan fisik anak disamping kegiatan-kegiatan pengembangan fisik lainnya. Pelajaran olah raga di sekolah dasar, bukan untuk mengejar prestasi, tetapi untuk menyalurkan dorongan-dorongan untuk aktif dan bermain dari dalam diri anak.
- 2) Selama proses pembelajaran upaya membatasi gerakan-gerakan anak secara ketat, tidaklah pantas dilakukan guru, karena tidak menunjang pencapaian tuntutan tugas perkembangan mereka. Menuntut anak untuk selalu melipat

tangan di atas meja, tidak boleh melihat ke kiri atau ke kanan sangat tidak patut dilakukan para pendidik. Tindakan demikian menjadikan anak tersiksa, karena dorongannya untuk bergerak dirintangi. Alasan untuk menanamkan disiplin dengan cara merintangi gerakan anak tidak dapat diterima. Tindakan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan anak terlibat secara fisik maupun mental dalam disiplin adalah benar.

3) Usaha yang terencana dan serius dalam menanggulangi gangguan perkembangan fisik anak sangat diharapkan dari keluarga dan sekolah. Anak-anak yang sakit harus diobati atas prakarsa sekolah. Perlu disadari betul oleh sekolah, bahwa anak yang sakit fisik, sangat terganggu perkembangan mentalnya, yaitu anak menjadi pemurung, rendah diri dan kegairahan belajarnya menjadi berkurang, bahkan dapat hilang sama sekali.

b. *Membina sikap hidup yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang*

Tugas kedua anak selama perkembangan adalah mampu mengembangkan kebiasaan untuk hidup sehat dan melakukan berbagai kebiasaan untuk memelihara keselamatan, kesehatan dan kebersihan diri sendiri. Anak hendaknya telah tahu bahaya atau penderitaan yang akan dialaminya, apabila ia bertingkah laku yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan dirinya.

Implikasi tugas perkembangan ini terhadap pendidik adalah bahwa pendidik bertanggung jawab untuk melatih anak melakukan kebiasaan bersih diri sendiri dan bersih lingkungan. Ini dapat dilaksanakan melalui kebiasaan bersih dalam kehidupan anak, baik kehidupan di sekolah maupun di rumah. Di sekolah anak biasakan melakukan kegiatan gotong royong, melaksanakan piket harian menjaga kebersihan kelas secara bergantian, dan di rumah anak dibiasakan membersihkan kamarnya sendiri. Yang lebih penting dari semua itu adalah sokongan, penghargaan dan peruberaan model.

c. *Belajar bergaul dengan teman sebaya*

Dengan masuknya anak ke sekolah secara otomatis muncul tuntutan baru bagi anak untuk melakukan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya mereka. Anak hendaknya telah mampu membina keakraban dengan orang lain di luar

lingkungan keluarganya; mampu belajar menguasai pola-pola pergaulan yang penuh kasih sayang, keramahan, dan memahami perasaan orang lain, khususnya teman sebaya. Di sisi lain, sifat-sifat suka menolong, bertanggung rasa dan jujur perlu dipelajari anak. Implikasi tugas perkembangan anak ini bagi sekolah dan keluarga adalah bahwa sekolah dan keluarga harus bertanggung jawab untuk membina sifat-sifat pribadi masing-masing anak, sehingga ia memiliki hubungan sosial yang baik dan diterima dalam kelompok teman sebaya.

d. Mulai mengembangkan peran sesuai jenis kelamin secara tepat

Pada umur 9 dan 10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan seharusnya menampilkan tingkah laku yang diharapkan masyarakat sebagai perempuan, demikian pula dengan anak laki-laki. Walaupun penca-paian kemampuan berperan sebagai perempuan atau laki-laki banyak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, namun sekolah bertanggung jawab membina anak agar dapat melaksanakan perannya dan merasa bangga dengan dirinya sebagai wanita atau pria, misalnya dengan melakukan pemberian tugas, sesuai dengan peranan sebagai pria dan wanita, kerja kelompok dan cerita-cerita kepahlawanan untuk anak-anak dan cerita-cerita yang menggambarkan kefemininan untuk anak perempuan.

e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung

Karena perkembangan intelektual dan biologis anak sudah matang untuk bersekolah, maka anak telah mampu belajar di sekolah. Anak dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung, karena kemampuan berpikirnya yang memungkinkannya memahami konsep-konsep dan simbol-simbol. Demikian juga anak telah mampu menguasai otot-otot tangan dan jari-jarinya, sehingga terkoordinasi untuk belajar menulis. Kemampuan membaca dan menulis serta berhitung anak mencapai kesempurnaan setelah anak berada pada sekolah dasar tahun terakhir (12-13 tahun).

Masyarakat memang menuntut anak untuk mampu menguasai ketiga bidang studi dasar tersebut, agar ia menjadi masyarakat yang baik, walaupun ini merupakan keterampilan yang minimal. Sekolah dan keluarga hendaknya membina kesenangan anak untuk belajar membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak memiliki

kesenangan untuk membaca, menulis dan berhitung walaupun bukan di sekolah. Pembentukan kesenangan membaca khususnya, sangat penting bagi anak yang hidup pada zaman informasi yang pesat sekarang ini.

f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

Pada periode ini anak hendaknya mempunyai berbagai konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tugas perkembangan pada saat ini adalah mengenal konsep-konsep untuk memudahkan anak paham tentang pekerjaan sehari-hari, kemasyarakatan, kewarganegaraan, dan masalah-masalah yang menyangkut sosial. Pada waktu anak masuk sekolah, anak telah mengenal berbagai konsep sederhana, seperti konsep warna (merah, putih, hijau, biru), konsep jumlah, konsep perbandingan (lebih banyak, lebih tinggi, lebih bagus) dan sebagainya.

Tugas sekolah adalah mengajarkan konsep-konsep itu, karena ini sangat penting untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan banyak konsep-konsep yang telah dimiliki anak, maka memudahkan anak untuk berpikir, karena konsep-konsep itu merupakan alat berpikir. Konsep-konsep yang akan diajarkan kepada anak adalah konsep-konsep yang ada dalam kehidupan nyata anak. Makin kompleks suatu kehidupan, makin banyak dibutuhkan oleh anak pengetahuan tentang konsep-konsep yang berguna dalam kehidupan itu. Kurikulum sekolah haruslah berisikan pengalaman-pengalaman konkrit bagi anak, yang membantu mereka untuk mengembangkan konsep-konsep dasar dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

g. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai

Pada periode sekolah dasar ini anak hendaknya diajar mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku. Kecintaan terhadap nilai dan moral hendaknya dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh, anak hendaknya dapat menghargai miliknya dan milik orang lain, mentaati peraturan, menerima tanggung jawab dan mengakui adanya perbedaan antara dirinya dan orang lain. Pengembangan kata hati merupakan hal yang pokok, dalam membina tingkah laku moral. Kata hati, dimaksudkan sebagai seperangkat moral yang telah menjadi milik pribadi, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku anak. Patut disadari oleh pendidik, bahwa kata hati itu dipelajari, bukan dibawa sejak lahir. Mengajar anak untuk bertingkah laku altruistik adalah cara yang penting dalam membentuk hata

hati. Tingkah laku altruistik dapat dilihat dari kesukaan untuk mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Menyayangi orang yang lemah atau teraniaya atau binatang dapat juga disebut tingkah laku altruistik.

Periode ini merupakan saat yang sensitif untuk mempelajari moral dan nilai. Melalui cara yang disengaja dan terencana anak diajar bertingkah laku yang bermoral. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk pengembangan moral, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) memberikan model tingkah laku yang bermoral dan bernilai. Orang tua dan guru merupakan model yang utama di samping teman sebaya, (2) menjadikan kelompok sebaya tempat belajar moral dan nilai, (3) menghargai anak yang bertingkah laku yang bermoral dan bernilai dan "menghukum" tingkah laku yang amoral dan tidak sesuai dengan nilai, dan (4) memberikan pelajaran tentang tingkah laku yang bermoral atau bernilai.

h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial

Pada hakikatnya pengembangan sikap sosial merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat demokrasi Pancasila. Anak tela mampu belajar untuk menyadari keanggotaannya dalam keluarga dan sebagai masyarakat sekolah, anak harus belajar menaati aturan-aturan dalam keluarga dan sekolah serta mampu menyeimbangkan antara keinginannya untuk melakukan kebebasan dengan kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya. Anakpun harus belajar untuk menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, baik masyarakat kecil (keluarga dan sekolah) ataupun masyarakat yang lebih luas ada pembagian tugas seperti, tugas sebagai orang tua, anak, guru, polisi, dokter, dan tugas dalam jabatan lainnya. Periode sekolah dasar adalah merupakan saat yang baik sekali untuk membentuk sikap-sikap dasar anak terhadap kelompok sosial dan lembaga sosial seperti, kelompok atau lembaga keagamaan, kelompok ekonomi, politik, pemeliharaan anak yatim, dan lain-lainnya. Pembentukan sikap ini dapat diusahakan oleh keluarga dan sekolah dengan cara-cara berikut ini, yaitu: (1) mencarikan model, terutama orang tua, guru dan teman sebaya, (2) memberikan pengalaman yang menyenangkan atau memberikan kesan emosional yang mendalam tentang lembaga atau kelompok sosial itu, dan (3) mengajarkan kepada anak berbagai lembaga dan kelompok sosial dan fungsinya bagi kehidupan anak.

i. Mencapai kebebasan pribadi

Hakikat tugas perkembangan pada periode ini adalah untuk membentuk pribadi yang otonom, tanpa tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan yang menyangkut dirinya, maupun peristiwa lain dalam kehidupannya. Pembentukan kepribadian yang otonom atau mandiri, sebenarnya tergantung kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson, bahwa anak yang memiliki keyakinan dasar benar terhadap dunia, pada periode bayi dan mencapai perkembangan otonom pada umur tiga tahun, dan mencapai perkembangan berinisiatif tinggi pada umur lima tahun, cepat pula memiliki kemandirian pada usia sekolah dasar. Tugas keluarga dan sekolah yang berat adalah membina kemandirian bagi anak-anak yang pada periode-periode perkembangan sebelumnya memiliki kesan-kesan psikologis sebagai anak yang kurang kasih sayang, malu dan merasa bersalah, takut-takut dan kurang memiliki keyakinan diri.

Kelompok dapat saja menjadi tempat belajar mandiri. Melalui kelompok anak belajar melepaskan diri dari ketergantungan dari orang tua dan melalui sokongan kelompok, kecemasan atau rasa takut melepaskan diri dari orang tua dapat dikurangi anak. Untuk dapat berhasil mandiri dalam kelompok, maka orientasi untuk mengidentifikasi diri kepada orang tua harus dikurangi anak. Anak hendaknya dapat memiliki pendapat sendiri untuk menjadi apa ia kelak yang menarik hatinya, seperti menjadi pilot, guru dokter, dan lain-lainnya. Usaha orang tua dan sekolah untuk membina kemandirian pada peserta didik sekolah dasar adalah dengan cara-cara berikut ini:

- 1) Menyikapi anak dengan cara menghargai pendapat-pendapat atau ide-ide anak, sekecil apapun nilai pendapat atau ide itu.
- 2) Menyikapi anak dengan cara yang tidak menuntutnya selalu berbuat benar. Hal ini dapat menghindarkan terjadinya perasaan bersalah dalam diri anak. Dengan demikian anak akan memiliki keyakinan diri, yang merupakan hal yang penting untuk mengembangkan kemandirian.
- 3) Menjelaskan kepada anak bahwa usaha anak untuk mengerjakan tugas apapun jenis tugas sangat dihargai orang tua dan guru, walaupun anak belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Orang tua dan guru yang mengutamakan usaha

anak dalam belajar dan melakukan tugas, dapat meningkatkan perasaan sukses dalam diri anak dibandingkan dengan jika orang tua dan guru yang lebih mementingkan hasil. Orang tua dan guru yang mementingkan hasil, cenderung untuk menuntut anak selalu berbuat benar, tanpa memperhatikan usaha dan perasaan anak. Tingkah laku orang tua dan guru seperti yang ini, menumbuhkan perasaan gagal, dan perasaan tak berdaya dalam diri anak. Dengan demikian kemandirian dalam diri anak sulit untuk dicapai.

2. *Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Menurut Erikson*

Jika kita meninjau dari teori Erikson maka periode anak umur 6 - 11 tahun ini disebut sebagai periode aktif. Erikson menamakannya demikian karena dominannya kegiatan anak-anak yang berada dalam periode ini untuk melakukan suatu kegiatan sampai berhasil. Mereka menampakkan banyak sekali ide praktis yang tercermin dari sifat antusias yang tinggi untuk membuat berbagai alat permainan seperti layang-layang, sangkar burung bagi anak laki-laki, dan suka membuat kalung manik, main masak-masakan, pakaian boneka bagi anak perempuan. Apabila anak didorong atau disokong melakukan aktivitas produktifnya dengan cara menyediakan alat yang dibutuhkan dalam merealisasikan ide-idenya dan menghargai hasil pekerjaannya, maka dorongan untuk melakukan aktivitas-produktif meningkat. Identitas diri juga akan meningkat, dan akan dicapai secara sempurna pada periode berikutnya. Tetapi jika orang tua yang melihat aktivitas anak mengerjakan sesuatu sebagai suatu yang sia-sia dan mematahkannya, maka akan muncul di dalam diri anak perasaan tidak mampu atau tidak berdaya.

Pengalaman anak di sekolah dapat mempengaruhi perasaan sukses ataukah perasaan gagal dalam diri anak. Seorang anak yang lambat belajar (IQ lebih kurang 80-90) sebelum masuk sekolah memiliki perasaan sukses (aktif-produktif), karena orang tuanya menghargai dan menyokong segala hasil pekerjaannya. Tetapi jika di sekolah ia mengalami perasaan pahit, karena ia tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dalam waktu yang sama dengan teman-temannya yang lain dan guru sering mencelanya, maka akibatnya anak mengalami perasaan gagal dan tidak berdaya.

B. *Perkembangan Berpikir Anak Usia Sekolah Dasar*

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir yang khas, cara berpikir mereka berbeda dari cara berpikir anak prasekolah dan orang dewasa. Cara anak mengamati dunia

sekitarnya dan cara mengorganisasi pengetahuan yang mereka dapatpun berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Anak usia sekolah dasar memahami dunia dengan cara yang berbeda dan hidup dengan pandangan hidup yang berbeda pula. Perbedaan cara berpikir anak usia sekolah dasar itulah salah satu alasan mengapa setiap orang yang melayani anak pada usia ini, perlu memahami secara mendalam perkembangan berpikir anak tersebut.

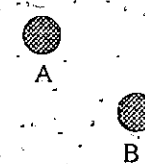

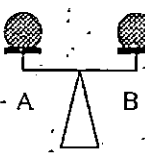
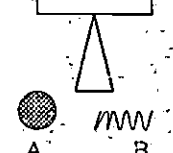
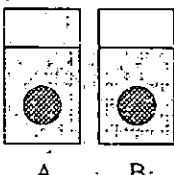
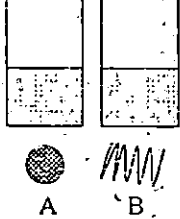
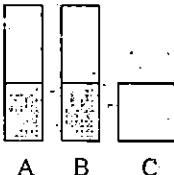

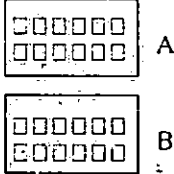
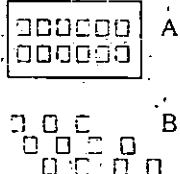
1. *Perkembangan Kemampuan berpikir*

Anak usia sekolah dasar adalah individu yang berusia sekitar 6 sampai 12 tahun. Selama periode ini kemampuan berpikir yang mereka capai adalah berpikir konkrit (Piaget dalam Crain, 1992). Dikatakan periode berpikir konkrit karena pada periode ini anak hanya mampu berpikir dengan logika, jika untuk memecahkan masalah-masalah yang sifatnya konkrit atau nyata dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan itu. Berbagai kemampuan yang dimiliki anak dengan pencapaian kemampuan berpikir konkrit yang perlu diperhatikan oleh para pendidik di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir dengan menggunakan simbol-simbol, seperti angka, huruf, maupun simbol-simbol operasi dalam matematika seperti $+$, $-$, \cdot , X , $<$, $>$ dan lain-lainnya. Bruner (1966) menamakan periode berpikir konkrit sebagai periode simbolis.
- b. Kemampuan berpikir tetap (konsevasi) diperoleh secara berangsur-angsur dengan masuknya anak ke periode berpikir konkrit. Mereka yang mencapai kemampuan konservasi ini mulai mengerti tentang ketetapan zat, yakni bahwa zat suatu benda akan tetap walaupun benda-benda itu dibagi-bagi atau bentuknya diubah-ubah. Ketetapan jumlah dipahami anak pada usia 7 tahun. Anak seumur ini sudah memahami bahwa jumlah sekumpulan objek tidak akan berubah, walaupun letak objek berubah, baik diletakkan dalam susunan yang menyebar atau mengelompok. Demikian juga ketetapan luas dapat dikuasai anak pada periode ini. Bahawa luas suatu daerah yang dipotong-potong, dan susunan potongan-potongan tersebut diubah, maka mereka akan mengatakannya luas daerah tersebut tetap. Ketetapan berat dipahami pada umur 9 tahun sampai 12 tahun. anak dapat memahami bahwa berat sebungkah tanah liat akan tetap sama, walaupun bentuk tanah liat itu diubah. Pada umur 11 atau 12 tahun anak akan memahami konsep ketetapan ini. Anak dapat memahami isi sebuah gelas yang pendek jika dipindahkan ke gelas yang lebih tinggi dan lebih ramping, bahwa isinya tetap.

Penelitian terhadap kemampuan berpikir tetap seorang anak dapat diketahui dengan melakukan percobaan-percobaan seperti yang dilakukan oleh Piaget, seperti dalam gambar pada halaman berikut ini. Gambar 1: Berbagai contoh percobaan untuk melihat kemampuan berpikir konservasi anak

Gambar 1 : Berbagai contoh percobaan untuk melihat kemampuan berpikir konservasi

	Mulai dengan keadaan seperti ini	→	Kemudian robah seperti keadaan ini	→	Pertanyaan yang hendaknya ditanyakan kepada anak
(a) Ketetapan Zat					Mana yang besar A atau B ?
(b) Ketetapan Berat					Mana yang berat A atau B ?
(c) Ketetapan Isi					Apabila dimasukkan masing-masing liat ke dalam masing-masing tabung, tabung mana yang cairannya lebih tinggi ? A atau B ?
(d) Ketetapan kuantitas selanjutnya					Tabung mana yang cairannya lebih banyak, B atau C ?
(e) Ketetapan kuantitas selanjutnya					Kelompok mana yang lebih banyak gula-gulanya A atau B ?

Dikemukakan oleh Gage & Berliner (1988). Hal. 114.

- c. Kemampuan memahami bahwa objek dapat dikelompokkan menurut kriteria tertentu. Sebagai contoh, anak dapat membagi objek menjadi dua kelompok misalnya kelompok alat-alat rumah tangga dan kelompok kendaraan bermotor. Anak-anak yang memiliki keterampilan intelektual untuk mengelompokkan berbagai objek dapat menyelesaikan persoalan sebagai berikut: "apakah makin banyak truk, akan makin banyak kendaraan bermotor?" Dengan menjawab "ya" berarti anak mampu memahami hubungan kelompok kecil dengan kelompok yang lebih besar (kelompok truk dengan kelompok kendaraan bermotor), atau kelompok besar dapat dibagi menjadi kelompok kecil. Dengan meningkatnya perkembangan berpikir anak, maka mereka dapat melihat objek yang sebenarnya di lingkungannya.
- d. Kemampuan memahami konsep identitas dapat dikuasai karena telah dimilikinya kemampuan berpikir tetap. Anak menyadari bahwa benda-benda memiliki identitas tersendiri yaitu zat-zat yang abadi yang merupakan sifat-sifat khas dari suatu benda. Benda itu akan tetap zatnya, walaupun ia dibagi-bagi, diubah bentuk atau dipindah-pindahkan tempatnya.
- e. Anak dalam berpikir periode konkrit memahami konsep kompensasi atau suatu perubahan yang bersifat timbal-balik. Anak mampu memahami konsep kompensasi dengan jalan mengalami bahwa bumbung yang lebih besar dapat membuat air yang lebih banyak dibandingkan dengan yang dimuat oleh sebuah gelas. Tetapi isi bumbung itu dapat ditampung oleh beberapa gelas.

Dengan dicapainya kemampuan berpikir di atas, maka anak dapat belajar tentang sifat, dan hubungan-hubungan yang ada antara objek-objek yang mereka temui di lingkungannya. Anak mampu memahami hubungan yang logis yang menyangkut dengan pengalaman-pengalaman mereka. Dengan demikian anakpun memiliki kemampuan berpikir yang menandakan kesiapan mereka untuk bersekolah.

Tingkah laku anak sekolah dasar yang khas lainnya sebagai akibat tercapainya kemampuan berpikir konkrit adalah tingkah laku yang disebut oleh Erikson sebagai tingkah laku aktif produktif. Anak memiliki ide yang banyak yang ingin mereka realisasikan dalam bentuk hasil tertentu. Oleh karena itu mereka senang sekali

melakukan bermacam-macam kegiatan yang membawa hasil, seperti menangkap ikan di sungai, dan mencari kayu api di hutan. Di samping itu anak suka membuat berbagai jenis mainan atau alat-alat yang secepatnya dapat mereka manfaatkan untuk bermain, seperti mobil-mobilan dari berbagai barang bekas, kuda-kudaan dari pelepah pisang, wayang-wayangan dari tangkai daun ubi kayu dan alat-alat permainan lainnya yang dibuat dari bahan-bahan yang ada di lingkungannya. Anak yang berada dalam periode berpikir konkrit ini tidak tertarik membuat benda-benda yang prosesnya panjang atau menuntut hasil dengan kualitas tertentu, karena tujuan mereka membuat sesuatu barang bukan untuk meningkatkan hasil yang bersifat ekonomis, tetapi hanya untuk sekedar pemuasan ide dan kesenangan bermain.

2. *Peranan keluarga dan sekolah*

Keluarga dapat mempengaruhi perkembangan berpikir anak dengan cara memberi kesempatan bagi anak merealisasikan ide-idenya, menghargai ide-ide tersebut dan memuaskan dorongan ingin tahu anak dengan berbagai cara seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan dan alat yang mengembangkan daya kreatifitas anak. Yang paling penting dilakukan orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga ia memiliki informasi atau pengetahuan yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berpikir. Pemberian pengalaman ini menuntut perhatian orang tua. Orang tua yang kurang perhatian sulit untuk menyediakan waktu untuk memberikan pengalaman kepada anaknya. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Belmont dan Marolla, (1973) yang menyangkut pengaruh pemberian perhatian orang tua terhadap perkembangan berpikir anak, mendapatkan kesimpulan bahwa anak-anak yang bersaudara banyak lebih rendah keterampilan intelektualnya dibandingkan dengan anak yang bersaudara sedikit. Demikian juga anak kembar lebih kurang terampil dalam berpikir kalau ia dipelihara secara bersama-sama oleh orang tua yang sama, dibandingkan dengan kalau ia dilayani secara terpisah oleh orang tua yang berbeda. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua, untuk masing-masing anak jika jumlah anak banyak, atau orang tua harus membagi perhatiannya.

C. *Perkembangan Sosial*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa anak yang dalam periode sekolah dasar

berada dalam periode berpikir konkrit atau periode dunia nyata. Suatu hal penting yang sedang terjadi dalam diri anak adalah dimilikinya dorongan ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realita sekitarnya. Anak memiliki dorongan ingin tahu tentang bagaimana caranya mengadakan hubungan dengan dunia realita yang ada di lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Pada saat inipun timbul kesadaran anak tentang adanya aturan-aturan atau hukum-hukum yang harus diikutinya dalam bertindak menghadapi dunia realita itu. Khusus mengenai cara anak menghadapi dunia realita sosial dibahas dalam bahasan berikut ini.

1. Kekhasan Hubungan Sosial Anak

Dengan masuknya anak ke dalam tingkat perkembangan kanak-kanak akhir yang berlangsung antara umur tujuh sampai dua belas tahun, aktivitas kehidupan anak kebanyakan bukan lagi di dalam rumah bersama orang tua dan saudara-saudaranya, tapi di luar rumah dengan teman sebaya dan bahkan dengan orang dewasa lainnya. Pada saat ini pula anak memasuki sekolah. Oleh karena itu, hubungan sosial anak dengan teman sebaya makin bertambah luas.

Pada usia ini perhatian anak terhadap kelompok teman sebaya sangat tinggi. Para ahli psikologi menyebut anak dalam periode ini sebagai usia berkelompok. Anak sangat butuh untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, terutama kelompok yang dipandang bergengsi. Anak merasa sepi apabila ia tidak bersama teman-teman sebayanya. Mereka tidak merasa puas kalau bermain dengan anak yang bukan sebaya. Kepuasan bermain terjadi dengan teman-teman sebaya dalam jumlah yang besar yaitu lebih dari tiga orang. Dengan jumlah teman dalam kelompok yang lebih besar, maka mereka dapat lebih banyak teman untuk melakukan berbagai aktivitas yang menimbulkan kegembiraan.

2. Membentuk geng

Selama masa usia 6 – 12 tahun ikatan di dalam kelompok sangat kuat, terutama dalam kelompok kelas-kelas tinggi sekolah dasar (9-12 tahun). Kecemasan yang tinggi terjadi kalau anak tampak ditolak oleh kelompok. Anak berusaha mati-matian untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok, seperti cara berpakaian, berperilaku dan berpendapat. Anak lebih cenderung mengikuti norma-norma yang ditentukan oleh kelompok daripada norma-norma yang ditentukan oleh orang tua. Oleh karena itu terjadi

anak terpaksa bertingkah laku menyimpang dari yang diharapkan oleh orang tua.

Kelompok anak yang mempunyai keterikatan yang kuat itu, disebut geng. Anak membentuk geng hanyalah untuk kesenangan bermain bersama-sama, bukan untuk melakukan kekacauan seperti yang dilakukan oleh geng para remaja. Hurlock (Istiwidayanti dan kawan-kawan, 1990) mengemukakan ciri-ciri geng anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Geng anak-anak berfungsi semata-mata sebagai kelompok untuk bermain dan menyalurkan minat-minat yang cenderung sama.
- b. Untuk menjadi anggota geng, anak harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan geng dan yang dipilih adalah anak-anak yang populer di antara teman sebaya.
- c. Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama. Bahkan sering terjadi perkelahian antara geng anak wanita dengan geng anak laki-laki. Kelihatannya kedua geng itu seperti bermusuhan. Jenis kegiatan geng berbeda antara anak wanita dan anak laki-laki. Kegiatan geng anak laki-laki menampakkan tipe kegiatan yang keras, bergejolak dan bersifat petualangan, misalnya main perang-perangan, berkelana jauh dari rumah, mencari ikan, berburu burung atau memanjat pohon. Kegiatan geng anak perempuan lebih menampakkan kelembutan dan hubungan sosial. Geng anak wanita senang bermain di sekitar rumah. Mereka suka melakukan permainan yang ringan seperti bermain tali, bermain congkak, petak umpet, atau main peragaan.
- d. Pada anak-anak yang lebih muda (anak kelas satu dan dua) anggota geng terdiri dari tiga atau empat orang saja, tetapi jumlah ini meningkat sejalan dengan meningkatnya umur anak. Di samping itu minat untuk berosial ragapun meningkat.
- e. Geng anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku sosial yang kurang baik dibandingkan dengan geng anak wanita. Geng anak laki-laki sering melakukan perkelahian, pencurian, atau tindakan yang mengganggu lingkungan lainnya. Pada geng anak perempuan tingkah laku seperti ini boleh dikatakan tidak pernah terjadi.
- f. Kegiatan geng anak laki-laki yang populer meliputi permainan olah raga, berkumpul untuk berbincang-bincang, atau makan-makan dan menonton berbagai pertunjukan.
- g. Geng mempunyai pusat pertemuan yang biasanya jauh dari pengawasan orang tua. Hal ini memperlihatkan ketidaksenangan anak terhadap campur tangan orang tua. Bahkan

geng merupakan tempat mendapat sokongan untuk belajar melepaskan diri dari ketergantungan dari orang tua.

3. *Manfaat Geng-Bagi-Perkembangan sosial.*

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kelompok dapat merupakan tempat bagi anak untuk mendapat sokongan dalam belajar, agar sedikit demi sedikit melepaskan ketergantungan terhadap orang tua. Pada masa ini anak lebih senang mendapat penghargaan dan pengakuan dari kelompok dari pada orangtuanya. Oleh karena itu anak menjadi tersinggung apabila orang tua menghina dan meremehkan kelompoknya.

Karena keterikatan anak yang erat dengan geng, pengaruh geng sangat besar terhadap perkembangan sosial anak, baik pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif. Hurlock (Istiwidayanti dan kawan-kawan, 1990) mengemukakan sejumlah pengaruh yang baik dari geng terhadap perkembangan sosial anak-anak yang menjadi anggota geng, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bertingkah laku demokrasi, sehingga memiliki tingkah-laku sosial yang baik
- b. Belajar berbagi rasa dengan orang lain yang sedang menderita atau dalam penderitaan.
- c. Belajar bersikap sportif.
- d. Belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab.
- e. Belajar untuk tidak tergantung dari pengawasan orang dewasa, khususnya orang tua.
- f. Belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam kelompok
- g. Belajar bersaing secara sehat dengan orang lain.
- h. Belajar bermain dan berolahraga.
- i. Belajar bekerjasama dengan orang lain.

Di sisi lain Hurlock juga mengemukakan pengaruh yang kurang baik dari geng terhadap tingkah laku sosial anak yaitu:

- a. *Terjadi sikap menentang terhadap orang tua dalam bentuk menolak aturan-aturan bertingkah laku yang telah ditentukan oleh orang tua.* Akibatnya anak lebih banyak melakukan aktivitas dengan kelompok dari pada melakukan aktivitas di rumah sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Kalau orang tua bersikap keras terhadap anak tersebut, maka pertentangan dengan orang tua makin tajam, sehingga dapat mengurangi ikatan emosional antara kedua pihak.

- b. *Makin bertambah tajam permusuhan antara geng yang berbeda jenis kelamin.*
Bahkan terjadi perkelahian antara anak laki-laki dengan anak wanita. Mereka saling mengejek dan mencaci maki. Sikap antipati yang tinggi terhadap lawan jenis terjadi pada umur 11-12 tahun, yaitu saat anak-anak memasuki masa pubertas. Namun terjadi pula di antara anak-anak itu yang menyenangi lawan jenis untuk bermain. Hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena anak tidak ingin tingkah lakunya itu diketahui oleh anggota kelompok atau gengnya, yang dapat membuatnya menjadi bahan tertawaan atau cemoohan dalam kelompok yang geng.
- c. *Kecenderungan anak untuk melakukan diskriminasi terhadap teman sebaya yang bukan anggota kelompok.* Seperti telah dikemukakan juga sebelumnya bahwa anak yang menjadi anggota kelompok atau geng adalah anak-anak yang mempunyai persamaan, seperti persamaan dalam status sosial ekonomi, kemampuan belajar, minat, bahkan persamaan suku. Karena sikap diskriminasi yang laku tinggi, seorang anak mungkin saja memperlakukan anak lain yang bukan anggota kelompok atau gengnya dengan cara yang kejam. Tingkah laku yang kejam itu dimaksudkan anak untuk menyingkirkan anak yang tidak disenanginya atau dianggap menjadi saingan. Tingkah laku seperti ini sering dilakukan anaka-anak yang berumur sekitar 11 tahun.

Perlakuan yang kurang baik terhadap teman sebaya itu bukan saja dilakukan terhadap teman sebaya di luar kelompok, tetapi sering juga terhadap teman anggota kelompok sendiri. Namun perlakuan tersebut tidak sekejam yang dilakukan terhadap teman sebaya di luar kelompok. Lagi pula permusuhan dengan sesama anggota kelompok lebih bersifat sementara. Dalam waktu yang relatif singkat hubungan mereka membaik kembali.

Penderitaan yang paling sering dialami sehubungan dengan penolakan seperti di atas adalah oleh anak-anak yang baru pindah sekolah, atau tempat tinggal. Mereka akan diabaikan atau ditolak, kecuali kalau mereka cepat menyesuaikan diri. Orang tua dan guru hendaknya berusaha mencarikan teman bagi anak yang baru pindah dan berusaha menciptakan situasi yang memungkinkan anak diterima oleh kawan-kawan sekelasnya sehingga hubungan sosial yang makin akrab terbina antara kedua belah pihak. Jika tidak demikian, maka anak yang baru pindah akan mengalami penderitaan, yang menyebabkan merasa kurang aman dan nyaman dalam belajar. Akhirnya proses belajar, khususnya motivasi dalam belajar akan terganggu.

Perlu disadari bahwa hubungan persahabatan pada anak-anak tingkat sekolah dasar belum tetap. Perubahan dari teman karib menjadi musuh dapat saja terjadi. Demikian pula teman biasa berubah menjadi teman karib sering juga terjadi. Hal ini terjadi karena anak belum sepenuhnya menghilangkan pengaruh egosentrisnya. Oleh karena itu anak masih mudah untuk dikuasai perasaan ingin menang sendiri, terutama anak-anak yang duduk di kelas rendah. Anak mudah menimbulkan pertengkaran, suka memerintah, tidak setia dan curang terhadap teman yang tadinya sangat akrab.

4. *Kepribadian Anak yang Diterima Anggota Kelompok*

Penerimaan kelompok merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dari anak. Anak berusaha untuk menampilkan tingkah laku yang benar-benar diterima oleh kelompok. Tanggung jawab guru untuk menjadikan murid-muridnya dapat diterima oleh kelompok sebaya. Oleh karena itu guru harus memahani tingkah laku atau sifat-sifat anak yang disenangi atau cenderung diterima oleh kelompok sebaya. Hartop (1967) mengemukakan sifat-sifat anak yang diterima oleh kelompok sebagai berikut:

- a. Anak yang memiliki sifat-sifat kepribadian yang ceria atau gembira, ramah, jujur, murah hati, sabar, mudah membina kerjasama dan memiliki keyakinan diri yang tinggi.
- b. Anak yang memiliki keterampilan seperti membuat bermacam-macam alat permainan, memainkan alat musik, melukis dan keterampilan berolahraga.
- c. Anak-anak yang berprestasi di dalam bidang akademis yaitu anak-anak yang mendapatkan prestasi tinggi dalam mempelajari berbagai mata pelajaran.

5. *Faktor Pendukung Perkembangan Sosial Anak*

Perkembangan sosial anak pada tingkat sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang berkembang dalam diri anak, yaitu sifat-sifat altruistik, kesadaran tentang diri sendiri dan orang lain.

a. *Sifat Altruistik*

Dalam diri anak yang berusia sekolah dasar sudah mulai berkembang sifat altruistik yaitu gejala tingkah laku dimana anak lebih cenderung mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri menyayangi orang lain, terutama orang-orang yang lemah, dan binatang, melebihi sayang kepada diri sendiri. Dimilikinya sifat altruistik membuat anak dapat menunjukkan perhatian, suka,

menyenangkan, dan menyayangi orang lain yang memudahkan anak membina keakraban dengan orang lain. Pengembangan sifat altruistik dapat dilakukan dengan memberi anak model dari teman sebaya. Pengaruh dari mencontoh model teman sebaya lebih mudah meresap, karena keinginan untuk meniru teman sebaya besar sekali pada anak tingkat sekolah dasar. Untuk memudahkan anak meniru tingkah laku altruistik, maka guru ataupun orang tua hendaknya menciptakan situasi yang memungkinkan anak melihat teman sebayanya yang bertingkah laku altruistik mendapatkan penghargaan dari kelompok.

b. *Kesadaran tentang Diri Sendiri*

Kesadaran diri merupakan sesuatu yang penting dalam menjalani kehidupan. Kesadaran diri berarti anak memahami tentang keadaan dirinya baik diri yang menyangkut fisik, intelektual, sosial, emosional, moral maupun berupa kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri. Pemahaman diri yang baik merupakan modal dasar dalam membina hubungan sosial yang pantas dengan orang lain, karena cara anak memahami diri sendiri diproyeksikan kepada cara memahami orang lain. Anak usia sekolah dasar pada dasarnya sudah seharusnya memiliki kesadaran diri sendiri, hendaknya mereka sudah mengetahui sifat-sifat kepribadian yang seharusnya mereka miliki, dapat menyusun pendapat tentang apa yang disukainya dan diinginkannya. Anakpun dapat menyadari keadaan emosinya, apakah ia sedang bahagia, sedih, marah, takut atautkah berani.

c. *Penilaian terhadap diri sendiri*

Pada periode perkembangan ini, anak juga mampu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Anak menyadari kekuatan atau keistimewaan yang dimilikinya. Penilaian anak tentang dirinya sangat mempengaruhi hubungan sosial anak, bahkan mempengaruhi penampilannya dalam proses belajar. Anak yang memiliki penilaian diri positif menampakkan keyakinan diri yang tinggi dalam berhadapan dengan orang lain, mandiri dalam mengarahkan diri, dan tegas dalam berpendapat. Anak usia ini aktif dalam membina hubungan sosial dan sedikit sekali mengalami kesukaran dalam mendapatkan teman. Penampilannya menyakinkan atau tidak ragu-ragu, walaupun penampilannya kadang-kadang mengundang kritikan-kritikan yang negatif, namun anak ini tahan terhadap kritikan. Anak ini tidak terlalu terpaku terhadap perasaan pribadi sendiri, tetapi suka memperhatikan pendapat orang lain. Keadaan ini pula yang menyebabkan anak

mendapatkan kedudukan di dalam kelompok sebagai pemimpin, tanpa merasa cemas untuk tidak disetujui atau tidak disokong oleh beberapa anggota yang lain.

Anak yang memiliki penilaian diri yang negatif, memiliki penilaian yang rendah terhadap diri mereka sendiri. Anak ini kurang mempunyai keyakinan diri, kurang berani menyatakan pendapat atau idenya dan takut untuk dikritik. Dalam kegiatan kelompok baik kegiatan bermain atau kegiatan kelompok tugas belajar, biasanya anak seperti ini merupakan anak yang pendiam, penakut untuk berbeda pendapat dengan teman-temannya, tidak berani berpendapat atau mengemukakan ide-idenya karena takut dikritik. Anak-anak seperti ini terlalu terpaku dengan masalahnya sendiri yaitu ketidakpercayaan diri, ketakutan untuk dikritik, perasaan ragu dan malu dan lain-lain sejenis itu, sehingga sedikit sekali kesempatan bagi mereka untuk memperhatikan ide-ide atau perasaan orang lain. Oleh karena itu anak-anak ini kurang memiliki interaksi yang baik dengan anak-anak yang lain dan sukar sekali bagi mereka untuk mencari saat yang tepat untuk mendapatkan teman.

Faktor pertama yang mempengaruhi penilaian diri sendiri pada seorang anak adalah tindakan orang tua terhadap anak. Orang tua yang cenderung menghargai anak, senang melibatkan diri dalam bermain atau bekerja, dan membesarkan hati anak dalam merealisasikan ide-idenya, cenderung menimbulkan penilaian positif dalam diri anak terhadap dirinya sendiri. Orang tua seperti ini tidak suka menuntut anak untuk selalu berhasil, tidak suka menyalahkan sekalipun anak berbuat sesuatu kesalahan dan memiliki interaksi yang hangat dan lancar dengan anak-anaknya.

Di sisi lain penilaian diri yang positif didapat anak dengan jalan meniru dari orang tuanya. Copersmith (dalam Sutton-Smith, 1973) mengemukakan bahwa anak-anak yang orang tuanya memiliki penilaian diri positif anak-anaknya cenderung memiliki penilaian diri yang positif pula. Berbeda dengan orang tua yang memiliki penilaian diri negatif. Orang tua seperti ini suka menyalahkan anak, kurang menghargai anak dan cenderung menuntut anak untuk selalu bertingkah laku dan bekerja sesuai dengan kemauannya. Orang tua ini suka mengancam dan memberi hukuman kepada anaknya. Suka menjauhi interaksi dengan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki penilaian diri yang negatif jarang menghargai usaha dan kesuksesan anak, baik dalam belajar maupun dalam mengatasi persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor kedua yang mempengaruhi penilaian diri anak adalah lingkungan sekolah, terutama guru. Guru yang akrab dengan murid, menghargai usaha-usaha murid dalam belajar, dan suka memberi petunjuk kalau murid menghadapi kesulitan, dapat menimbulkan perasaan sukses diri muridnya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri murid. Melalui contoh sikap sehari-hari, guru yang memiliki penilaian diri yang positif akan ditiru oleh muridnya, sehingga murid-muridnya juga memiliki penilaian diri yang positif (Lindgren, 1967).

d. *Kesadaran tentang Orang Lain*

Aspek penting lainnya yang dimiliki anak untuk mengembangkan tingkah laku sosialnya adalah timbulnya kesadaran dalam memahami perasaan, suasana hati, dan pandangan orang lain. Kesadaran memahami orang lain ini dikuasai karena dalam diri anak telah tumbuh kemampuan untuk empati dan role taking. "Kesadaran tentang sifat-sifat orang lain yang disukai dan tidak disukai, memahami cita khas diri, kemampuan bertukar pendapat.

1) *Kemampuan empati*

Kemampuan empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain atau menjadikan perasaan sendiri sama dengan perasaan orang lain. Berkembangnya kemampuan empati pada anak menjadikan anak mudah merasakan suasana hati orang lain dan dapat memberikan sambutan yang sesuai dengan suasana hati orang lain. Misalnya, anak dapat merasakan kesedihan temannya kalau disisihkan dari kelompok, sehingga anak yang berkembang rasa empatinya tidak sampai hati untuk ikut serta menjauhi temannya itu, bahkan akan berusaha menemani temannya dan menjadikan dirinya menjadi sahabat yang baik.

2) *Kemampuan "role taking"*

Kemampuan yang disebut role taking dikemukakan oleh Flavel (dalam Sutton-Smith, 1973). Sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi orang lain, sehingga dapat memahami suatu objek atau peristiwa dari sudut pandangan orang lain. Sebagai contoh adalah peristiwa yang dialami oleh Marilyn Monroe, bintang film Amerika yang terkenal itu sewaktu berumur 10 tahun. Suatu malam ia mendengar anjingnya menyalak terus-menerus karena ingin ke luar rumah, untuk bermesraan dengan anjing tetangganya. Marilyn Monroe kecil

memutuskan untuk membiarkan anjingnya ke luar, karena ia dapat memahami bahwa tetangga akan terganggu apabila anjingnya meribut terus-menerus (Sarimah No. 117 tahun 1987). Marilyn Monroe pada umur 10 tahun telah mempunyai kemampuan *role taking* yaitu dibuktikan dengan kesadarannya tentang perasaan tetangganya sehubungan dengan anjingnya yang meribut.

d. *Kesadaran tentang Sifat Orang Lain yang Disukai dan Tidak Disukai*

Selama berada di sekolah dasar kemampuan untuk mengungkapkan dengan kata-kata sifat-sifat orang lain yang disukai maupun yang tidak disukai makin meningkat. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Jersil (1961) menemukan bahwa kemampuan anak dalam mengungkapkan sifat-sifat orang lain melalui kata-kata makin meningkat sesuai dengan pertambahan umur anak itu. Untuk jelaskan hasil penelitian itu adalah sebagai berikut:

- 1) Anak umur lima tahun, hanya 6% dari jumlah yang diteliti yang mampu menjelaskan sifat-sifat orang yang disukai dan tidak disukainya dengan kata-kata.
- 2) Anak yang berumur antara sebelas dan dua belas tahun, sebanyak 22% yang diteliti dapat mengungkapkan dengan jelas sifat-sifat orang yang disukainya dengan kata-kata.

e. *Kemampuan Memahami Status diri Sendiri*

Karena meningkatnya kemampuan anak untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial yang lebih kompleks, maka membawa konsekuensi terhadap penambahan kesadaran anak mengenai hubungan sosialnya. Anak-anak di tingkat Sekolah Dasar makin mengerti kenyataan tentang dirinya dan mampu membandingkan dirinya dengan anak-anak lain. Anakpun mampu melakukan kritikan-kritikan terhadap dirinya sendiri (keinginan, cita-cita dan perasaannya) dengan mengukurnya dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh orang dewasa, maupun kelompok. Anak-anak dapat menyadari bahwa keinginan-keinginan atau cita-citanya terlalu rendah dibandingkan dengan cita-cita yang diharapkan oleh orang tua atau kelompok sebaya terhadap dirinya. Akibatnya anak menjadi sensitif terhadap ejekan, baik yang datang dari teman sebaya maupun dari orang dewasa, seperti guru, dan orang tua. Kegagalan dan kehilangan harga diri menyebabkan anak sangat malu dan merasa rendah diri. Oleh karena itu, guru dan orang tua yang suka mengejek, menghina, suka menyalahkan atau

suka mencari dan menonjolkan kesalahan anak, berbahaya sekali bagi pembentukan harga diri anak.

f. *Kemampuan Bertukar Pendapat*

Peningkatan kemampuan memahami pendapat atau ide orang lain, memahami suatu objek atau suatu peristiwa dari sudut pandang orang lain, merupakan kemampuan yang sangat menunjang perkembangan sosial anak. Penguasaan berbagai kemampuan di atas memungkinkan anak menyesuaikan ide-idenya dengan ide orang lain, sehingga terjadi pembicaraan yang serasi atau saling mengisi. Penguasaan kemampuan untuk menyesuaikan dan mengaitkan ide sendiri dengan ide orang lain berkembang. Seorang murid sekolah dasar kelas tinggi (IV, V, VI) lebih mampu menyesuaikan dan mengaitkan ide-idenya dengan ide temannya dibandingkan dengan kelas yang lebih rendah, sehingga terjadilah pertukaran pendapat yang lebih serasi dan sambung-menyambung. Dalam berdiskusi, murid-murid sekolah dasar kelas tinggi lebih mampu menyerasikan dan mengaitkan ide-idenya dengan ide-ide yang dikemukakan teman-temannya. Diskusi dapat berlangsung dengan lancar karena pelontaran ide yang saling berkesinambungan dan saling menyempurnakan.

Berbeda dengan murid kelas rendah yang belum mampu menyerasikan dan mengaitkan ide-idenya dengan ide-ide temannya yang dikemukakan sebelumnya. Murid kelas rendah dalam berdiskusi, mudah menyatakan pendapat yang terdapat dalam pikirannya tanpa ada usaha untuk menyerasikan dan mengaitkan pendapat itu dengan apa yang dikatakan oleh sipembicara sebelumnya. Oleh karena itu sumbangan pikiran untuk penyempurnaan suatu ide atau penyelesaian suatu masalah sulit diharapkan.

Suatu hasil penelitian tentang kemampuan murid-murid Sekolah Dasar dalam menyumbang ide-ide mereka dalam berdiskusi, dikemukakan oleh Jersii (1961) sebagai berikut, yaitu:

- 1) Murid kelas dua hanya mampu menyumbangkan 12% ide-ide yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan.
- 2) Murid kelas empat dapat menyumbangkan 67% ide-ide yang mereka lontarkan yang terkait dengan topik yang dibicarakan.
- 3) Murid kelas enam dapat mengemukakan 77% yang terkait dengan topik yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jersil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar dengan metode diskusi belum efektif dilaksanakan dalam proses belajar di kelas-kelas rendah sekolah dasar. Metode diskusi akan efektif dilaksanakan pada kelas-kelas tinggi. Hal ini perlu disadari betul oleh guru-guru agar mempertimbangkan kemampuan anak dalam bertukar pendapat untuk menerapkan metode diskusi pada proses belajar.

Sehubungan dengan kemampuan anak untuk bersikap toleransi terhadap perasaan dan pikiran orang lain, maka kemampuan ini lebih sempurna dicapai pada murid-murid yang lebih tinggi dibanding dengan kelas yang lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dari pemberian kelonggaran peraturan bermain oleh anak yang lebih besar (10-11 tahun) kepada anak yang lebih kecil (5 - 6 tahun) yang ikut bermain bersama mereka. Anak yang lebih besar tidak menuntut anak yang lebih kecil mengikuti aturan-aturan bermain dengan ketat.

D. Perkembangan emosi.

Dengan makin meningkatnya perkembangan kognitif anak, maka kesadaran terhadap reaksi-reaksi orang lain terhadap dirinya menyebabkan anak merasa perlu menyesuaikan diri dalam beremosi. Anak memahami bahwa ungkapan-ungkapan emosi yang negatif tidak dapat diterima oleh orang lain khususnya teman sebaya. Oleh karena itu anak mempunyai keinginan yang kuat mengendalikan ungkapan-ungkapan emosinya. Hurlock (1982) mengemukakan bahwa pengendalian emosi yang kuat hanya dilakukan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, namun dalam keluarga anak cenderung menyatakan emosinya kurang kendali. Anak menyatakan emosi seperti anak berusia 3-5 tahun. Hal ini terjadi karena anak sangat butuh penerimaan teman sebaya, oleh karena itu anak menampilkan tingkahlaku-tingkahlaku yang dapat diterima oleh teman sebayanya. Anak merasa bahwa ia tidak akan diterima oleh teman sebaya apabila emosinya khusus emosi negatif tidak terkendali.

Karena dalam keluarga anak tidak mengendalikan emosinya, dengan mengungkapkan emosi kekanak-kanakan, maka orang tua selalu mengeritik mereka sebagai anak yang kekanak-kanakan, dan hal ini menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dalam diri anak. Sebaiknya orang tua menyadari bahwa perkembangan emosi belum sempurna kematangannya, oleh karena emosi kekanak-kanakan yang muncul merupakan hal yang wajar-wajar saja. Orang tua hendaknya menyambut ledakan-ledakan emosi anak dengan kesabaran dan penuh kasih, sehingga emosi yang bergejolak dapat mereda kembali.

1. *Tingkah laku emosi*

Tingkah laku emosi negatif yang menonjol pada usia 6-12 tahun adalah marah, malu, cemas, takut, sedih, cemburu, iri hati, sedangkan emosi positif adalah gembira dan kasih sayang. Hurlock (1982).

Emosi marah diungkapkan oleh anak-anak laki-laki dengan cara menangis, berteriak dan berbicara kasar, sedangkan anak perempuan menyatakan emosi marah dengan menangis, cemberut, dan merajuk. Berbagai situasi yang menimbulkan perasaan marah bagi anak usia ini adalah dalam keadaan sakit, lelah, dikecewakan, dan dihina.

Emosi malu muncul pada anak kalau ia dianggap tidak mampu atau bodoh oleh orang tua dan guru. Hal ini dikarenakan anak dalam periode mencipta atau industri (Erikson, 19). Oleh karena itu sangat malu kalau hasil karyanya dilecehkan atau mendapat nilai akademis rendah. Untuk itu guru-guru sekolah dasar hendaknya mengusahakan agar anak benar-benar menguasai tugas-tugas dalam memberikan penilaian. Hendaklah dihindari pemberian nilai buruk kepada anak SD, karena dapat menghancurkan kepercayaan diri dan menyuburkan perasaan malu yang tidak pantas. Perasaan malu akan muncul apabila anak dibanding-bandingkan dengan anak lain, terutama dengan maksud menonjolkan kelemahan-kelemahannya. Oleh karena itu memandangkan anak yang lambat belajar dengan anak yang cepat belajar dengan maksud meningkatkan motivasi mereka tidak tepat.

Emosi takut, cemas dan sedih cenderung muncul kalau anak mengalami situasi-situasi baru seperti pindah sekolah atau tempat tinggal ke tempat yang sama sekali baru. Dalam jangka waktu penyesuaian terhadap situasi baru ini, anak mengalami perasaan takut, cemas, dan sedih. Situasi keluarga yang tidak harmonis, bercerai, atau salah satu atau kedua orang tua meninggal menimbulkan kecemasan dan kesedihan yang mendalam pada diri anak usia ini. (Lauter-Klatel 1991).

2. *Cara Penanggulangan Emosi Negatif*

Untuk menanggulangi emosi negatif tersebut diatas dapat dilakukan berbagai cara. Hurlock (1982) mengemukakan cara-cara sebagai berikut:

1. Melibatkan anak dalam permainan dan olah raga yang menarik baginya. Dengan bermain dan berolah raga hati anak menjadi terhibur, dan kelelahan berolah raga

menyebabkan anak dapat tidur sehingga suasana hati yang sedih dan cemas dapat berkurang.

2. Mengerjakan berbagai keterampilan yang disukai anak, khususnya membuat berbagai alat-alat permainan. Misalnya anak laki-laki membuat layang-layang, mobil-mobilan dari barang bekas, sangkar burung, dan anak perempuan membuat boneka kain, membuat kalung, dan gelang dari manik-manik.
3. Memberi kesempatan untuk katarsis emosi, misalnya dengan menangis atau tertawa sepuas-puasnya. Katarsis seperti ini dapat diterima karena tidak mengganggu lingkungan sosial.
4. Memberi kesempatan menyatakan perasaan kepada kawan anak yang akrab dengan dirinya. Dengan mengungkapkan kesedihan, kecemasan dan kemarahan kepada kawan dekat dapat mengurangi ketegangan emosi yang dialami anak.

E. Perkembangan Moral Anak

Bila melihat periodisasi perkembangan moral menurut Piaget, maka anak sekolah dasar kelas dua, kelas tiga, dan kelas empat berada dalam periode transisi yaitu dari meninggalkan periode moral realisme memasuki periode moral otonom. Sebagai akibat periode transisi ini maka terlihat tingkah laku moral anak kadang-kadang seperti tingkah laku moral anak periode heteronom dan kadang-kadang seperti tingkah laku moral anak periode otonom. Bagi anak kelas dua, tiga, dan empat yang masih berada dalam perkembangan moral heteronom, mempertimbangkan tingkah laku baik atau buruk dipandang dari akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu, dan bukan dari niat atau maksud si pelaku. Misalnya, memecahkan cangkir 12 buah secara tidak sengaja dipandang anak sebagai tingkah laku yang lebih buruk dibandingkan dengan memecahkan gelas satu buah yang maksudnya untuk mencuri kue. Bagi anak yang dalam periode perkembangan moral otonomi justru berpandangan sebaliknya bahwa memecahkan cangkir 12 buah secara tidak sengaja, lebih baik daripada memecahkan gelas satu buah karena ingin mencuri kue. Bagi anak itu kesalahan tingkah laku dilihat dari maksud orang bertingkah laku, bukan dari akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu.

Menurut Kohlberg anak tingkat sekolah dasar berada dalam periode perkembangan konvensional. Anak berada dalam tingkat ketertarikan yang kuat, saling berinteraksi dengan

teman sebaya dan berusaha untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan tuntutan teman sebayanya. Anak benar-benar ingin dianggap baik oleh orang-orang yang dekat dengannya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya dan gurunya. Mereka ingin melakukan tingkah laku yang bermoral agar dapat dianggap baik oleh orang lain, baik oleh orang tua, guru maupun teman sebaya (Kohlberg, 1976). Oleh karena itu untuk mengembangkan moral anak, hendaklah dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan julukan sebagai anak yang baik. Dorongan bertingkah laku yang bermoral akan muncul apabila anak melihat bahwa temannya yang bertingkah laku bermoral benar-benar dihargai dan dihormati. Oleh karena itu model teman sebaya yang bermoral sangatlah baik untuk mengembangkan moral anak.

1. Pengembangan Tingkah Laku Bermoral Anak

Pengembangan tingkah laku moral bagi anak usia sekolah dasar merupakan suatu hal yang penting harus dilakukan. Pengembangan tingkah laku moral tidak terlepas dari berbagai peran keluarga, guru, dan teman sebaya anak sendiri. Keinginan anak untuk dianggap menjadi anak baik oleh orang lain, khususnya teman sebaya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan tingkah laku bermoral, yaitu dengan cara-cara seperti berikut:

a. Memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat

Di negara kita ada empat sumber nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, yaitu agama, ilmu pengetahuan, nilai bangsa (Pancasila) dan adat-adat istiadat. Anak harus diperkenalkan dengan aturan-aturan dalam berhubungan secara sosial yang sesuai dengan keempat sumber nilai itu. Kebiasaan yang berlaku di masyarakat tidak boleh bertentangan dengan keempat sumber nilai itu. Kalau terjadi pertentangan nilai yang berlaku di masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam keempat sumber itu, maka anak akan mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat, karena seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa anak akan bertingkah laku sesuai yang dianggap baik oleh orang dewasa (masyarakat) walaupun tingkah laku itu tidak sesuai dengan moral. Dalam bertingkah laku mereka belum mempunyai kesadaran untuk berpegang teguh pada prinsip moral, tetapi cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang dewasa di masyarakat.

b. Memperkuat tingkah laku altruistik

Seperi juga halnya dalam usaha pengembangan tingkah laku sosial, maka

tingkah laku altruistik memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan moral anak. Tingkah laku suka menolong, membagi milik sendiri kepada teman sebaya, merupakan contoh tingkah laku altruistik. Pada periode sekolah dasar, tingkah laku altruistik dapat dikembangkan dengan baik asal saja tingkah laku empati dirangsang untuk berkembang. Hoffman (1979) mengungkapkan bahwa penguasaan tingkah laku empati merupakan dasar bagi perkembangan moral anak. Tingkah laku empati dapat dilihat dari kemampuan anak untuk merasakan perasaan orang lain. Misalnya, seorang anak melihat temannya yang bersedih karena kehilangan pensil. Anak itu dapat menyelami perasaan temannya dan mengerti bahwa temannya sedang bersedih. Kalau anak terdorong untuk membantu kawannya agar tidak bersedih, maka tingkah laku ini disebut tingkah laku altruistik.

Selain dari tingkah laku empati, tingkah laku role taking perlu ditingkatkan agar anak mempunyai tingkah laku altruistik yang sempurna. Mengenai pengertian role taking, hendaklah dipahami kembali uraian tentang perkembangan sosial. Menurut Flavell seharusnya anak umur tujuh atau delapan tahun, telah memiliki keterampilan role taking yang sempurna. Anak yang memiliki keterampilan role-taking lebih tinggi, menunjukkan tingkah laku altruistik yang lebih tinggi pula dibandingkan tingkah laku altruistik anak yang tingkah laku role-takingnya rendah (Rubin & Scheineler, 1973).

c. *Membangkitkan perasaan bersalah*

Menurut para ahli psikologi, perasaan moral harus dibina, yaitu perasaan puas, senang kalau melakukan tingkah laku yang bermoral dan perasaan bersalah setelah melakukan tingkah laku yang melanggar moral. Perasaan bersalah menurut para ahli psikoanalisa menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah, menjadi takut sekali melakukan pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan. Semua kita yakin bahwa unsur kunci dalam perkembangan moral adalah taatan terhadap godaan, sehingga berkembang kontrol diri sendiri.

Kemampuan menahan godaan erat sekali kaitannya dengan kemampuan untuk

menunda kegembaraan atau kepuasan diri sendiri dan kemampuan empati. Anak yang dapat menunda kegembaraan atau kepuasaan dirinya, mempunyai kontrol diri yang tinggi dalam bertingkah laku. Dengan adanya kemampuan empati maka anak dapat merasakan penderitaan yang dialami orang lain, jika ia melakukan tingkah laku yang melanggar moral. Dengan demikian anak dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran moral. Misalnya seorang anak melihat buah rambutan yang ranum di pekarangan nenek Ijah. anak itu ingin mencuri dan menikmati buah yang ranum itu. Karena adanya kemampuan mengontrol diri dari godaan untuk menikmati rambutan dan empati (merasakan kesedihan nenek Ijah), maka anak tidak jadi mencuri rambutan itu.

Untuk membangkitkan perasaan bersalah dalam melakukan tingkah laku yang melanggar moral, orang tua dan guru perlu memahami tentang timbulnya perasaan bersalah dari aspek moral dalam diri anak, seperti yang dikemukakan oleh Hoffman (1979) sebagai berikut:

- 1) Perasaan bersalah mulai dapat dialami anak pada umur dua tahun namun belum sempurna. Baru pada umur enam tahun anak memiliki perasaan bersalah yang sempurna.
- 2) Disiplin yang mementingkan pembinaan kesadaran anak tentang pengaruh tingkah lakunya terhadap orang lain dapat mengembangkan perasaan bersalah.
- 3) Membangkitkan penderitaan empatik, nampaknya dapat meningkatkan perasaan bersalah.
- 4) Timbulnya perasaan bersalah dalam diri anak, dapat memperbaiki tingkah laku anak terhadap korban kejahatannya atau kepada orang lain yang menjadi korban.
- 5) Perasaan bersalah kadang-kadang menimbulkan tingkah laku meninjau dan menilai diri sendiri, sehingga dalam bertindak tidak dikuasai oleh kepentingan diri sendiri.
- 6) Perasaan bersalah dapat juga dikembangkan dengan memberikan contoh. Anak-anak dari orang tua yang memiliki perasaan bersalah terhadap pelanggaran moral, cenderung memiliki perasaan bersalah yang dapat mengontrol tingkah laku moral

mereka.

- 7) Perasaan bersalah dapat juga dilakukan dengan disiplin penarikan cinta. Misalnya, orang tua atau guru menghentikan interaksi yang menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak. Orang tua tidak mau menemani anaknya bermain karena anak mengambil permainan kawannya. Guru dapat juga melakukan penarikan cinta terhadap muridnya yang melanggar aturan dan etika moral dengan cara menyatakan kepada anak bahwa guru tidak menyukai dan menyayaginya, karena tingkah lakunya yang melanggar moral.

d. *Memperkuat kata hati*

Kata hati adalah seperangkat nilai moral yang telah menjadi milik anak yang dapat digunakan anak untuk memahami baik dan buruk, salah dan benar. Kata hati dipakai anak untuk jadi ukuran boleh atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukannya. Kata hati bukan sekedar menyadarkan anak tentang baik atau buruk, pantas dan tidak pantas saja, tapi juga menimbulkan perasaan bertanggung jawab atau kewajiban untuk bertindak laku, berperilaku dan berperasaan sesuai dengan pertimbangan moral baik dan buruk itu. Kalau menurut pertimbangan kata hati anak, bahwa suatu tingkah laku, pikiran dan perasaan anak itu buruk, maka anak merasa wajib dan bertanggung jawab untuk menghindari tingkah laku, pikiran dan perasaan itu, dan demikian juga sebaliknya.

Penggambaran perkembangan kata hati sering dipakai istilah kuat atau lemah. Anak yang memiliki kata hati yang kuat dalam bertindak laku selalu dikontrol oleh moral yang tinggi, sedangkan anak yang memiliki kata hati yang lemah sering mengalami perang dengan kata hatinya atau kata hatinya tunduk terhadap kemauan ego atau nafsunya. Kata hati anak sudah mulai terbentuk semenjak anak berumur dua tahun dan berkembang terus sesuai dengan peningkatan umurnya. Namun berkembangnya kata hati tidaklah otomatis karena peningkatan umur, tetapi hal itu terjadi apabila disertai pendidikan sepanjang umur itu.

Pengembangan kata hati merupakan usaha memperkuat kata hati itu sendiri. Memperkuat kata hati berarti mengembangkan tingkah laku altruistik, role-taking dan

perasaan bersalah. Oleh karena itu, sebenarnya cara mengembangkan kata hati tidak berbeda dengan cara pengembangan tingkah laku altruistik, role-taking dan perasaan bersalah. Namun guru perlu memahami pendapat Sutton Smith (1973) mengenai cara-cara untuk membentuk kata hati anak, dengan maksud lebih memantapkan pemahaman dan menambah keyakinan para orang tua dan guru tentang perlunya usaha mengembangkan moral anak. Cara itu adalah sebagai berikut:

1) *Memberikan model*

Orang tua dan guru merupakan model yang sangat penting dalam pengembangan moral anak. Anak meniru tingkah laku orang tua dan gurunya. Oleh karena itu orang tua dan guru yang mempunyai kata hati yang kuat akan ditiru oleh anak-anak mereka.

2) *Menerapkan disiplin*

Ada beberapa teknik untuk menerapkan disiplin di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Teknik disiplin dengan cara mencari penyebab kesalahan bertingkah laku. Orang tua dan guru yang memakai teknik disiplin ini selalu mempertimbangkan sebab-sebab anak melakukan pelanggaran moral, dan mencoba membantu anak mengatasi penyebab tersebut. Orang tua dan guru yang menerapkan teknik disiplin ini lebih cenderung untuk memberi tahu anak-anak cara bertingkah laku yang benar, dari pada memberikan hukuman dalam memperbaiki tingkah laku anak.
- b) Teknik disiplin dengan cara 'induksi' yaitu dengan memberi penjelasan mengapa anak dilarang atau dibolehkan melakukan tindakan tertentu.
- c) Teknik disiplin dengan membangkitkan perasaan sayang. Anak tidak mau melakukan suatu tindakan yang salah karena ia menyayangi orang tua dan gurunya. Anak tidak sampai hati untuk menyusahkan orang tua atau gurunya. Orang tua dan guru yang penuh kasih sayang, mudah melakukan disiplin dengan menyentuh perasaan anak agar timbul perasaan kasih terhadap orang

tua atau guru.

- d) Teknik disiplin dengan penarikan cinta. Untuk melakukan disiplin dengan penarikan cinta, yang harus dibina pertama kali oleh orang tua dan guru adalah hubungan yang hangat dan kasih sayang yang dalam. Jika anak melakukan sesuatu kesalahan maka orang tua atau guru mengurangi pelayanan-pelayanan yang dirasakan anak sebagai pernyataan kasih sayang. Misalnya dengan mengatakan: "Saya tidak menyukai tingkah lakumu yang seperti itu" atau "Saya tidak menyangimu dengan tingkah lakumu seperti itu".

2. *Cara-cara Orang Tua Mengembangkan Moral Anak*

Orang tua sangat besar perannya dalam perkembangan moral anak. Tidak seorang pun para ahli perkembangan anak yang membantah bahwa melalui hubungan sosial moral anak terbentuk. Hubungan sosial pertama yang ditemui anak dalam hidupnya adalah orang tua. Orang tua berperan besar dalam membentuk tingkah laku altruistik, role-taking, dan perasaan bersalah pada anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira, dan sikap kasih sayang, merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak.

Sikap orang tua dalam memelihara anak, mempengaruhi perkembangan moral anak. Ada dua sikap orang tua dalam memelihara anak yang sangat berbeda, yang memberikan pengaruh yang berbeda pula pada perkembangan moral anak yaitu sebagai berikut:

a. *Sikap penuh kasih*

Jika orang tua memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang, toleransi, dan penuh kelembutan, maka anaknya cenderung memiliki sifat-sifat seperti di atas. Dalam hubungan dengan orang lain, sifat-sifat itu selalu mewarnai tingkah laku anak tersebut. Dengan demikian tingkah laku altruistik dan role-taking berkembang dengan sempurna, sehingga mereka mudah merasakan penderitaan orang lain. Oleh karena itu kata hati terbentuk dengan cepat dan kuat. Dalam bertingkah laku anak cenderung dikuasai oleh kata hatinya. (Helen Bee, 1978).

Sikap orang tua yang hangat ditandai pula oleh kebiasaan orang tua memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk terlibat dalam perbincangan tentang nilai-nilai yang berlaku dengan tujuan untuk meningkatkan pandangan moral anaknya ke

tingkat yang lebih tinggi dari pada pandangan moral yang dimiliki anaknya saat itu. Misalnya, jika anaknya dalam taraf perkembangan moral konvensional, orang tua berusaha meningkatkan pandangan moral anak ke tingkat pandangan moral yang mendekati post konvensional.

b. Sikap orang tua bermusuhan dan kejam.

Orang tua yang dalam membesarkan anak dengan sikap bermusuhan dan kejam, cenderung memberikan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan, disiplin yang keras dan ucapan-ucapan yang kasar. Tingkah laku orang tua seperti ini sangat sedikit membangkitkan perasaan bersalah atau tidak memungkinkan anak untuk menahan godaan melakukan hal-hal yang memuaskan keinginan semata, melampiaskan emosi, tanpa memikirkan penderitaan pada orang lain. Dapat dikatakan kontrol diri anak rendah (Hoffman, 1963). Selain melalui sikap pemeliharaan anak, moral anak juga dapat dibentuk dengan melakukan disiplin dengan cara tertentu. Bentuk disiplin yang dilaksanakan kepada anak sama dengan disiplin yang dilaksanakan untuk membentuk kata hati yaitu dengan teknik induksi, penarikan cinta dan bentuk afeksi.

3. Cara-cara Guru dan Mengembangkan Moral Anak

Sekolah sebagaimana halnya dengan keluarga bertanggung jawab untuk pengembangan moral anak. Di sekolah anak belajar hidup sosial sesuai dengan nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, nilai-nilai bangsa (Pancasila), dan budaya daerah. Anak belajar mematuhi aturan dan tata tertib sekolah yang bertujuan untuk melatih mereka agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung oleh ketiga sumber nilai di atas dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Untuk itu berbagai usaha harus dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan moral anak di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Membina situasi sosial-emosional yang bermoral

Hubungan guru dan murid yang hangat, bersahabat, ramah, sabar, dan penuh tanggung rasa mempengaruhi cara anak membina hubungan dengan orang lain (Heil & Washburne, 1961). Guru yang menyang sendiri, beremosi impulsif atau emosi yang meledak-ledak, seperti cepat marah, cepat sedih dan cepat pula bahagia, tidak suka dikritik, tapi suka mengkritik, suka menghukum dan mendominasi dalam membimbing murid-muridnya akan menimbulkan pengaruh buruk terhadap tingkah

laku sosial anak. Murid-murid dari guru seperti ini menurut Heil & Washburne sukar untuk mematuhi aturan-aturan sekolah atau disiplin sekolah. Mereka kurang terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, tetapi sangat terdorong melakukan kegiatan merusak, mengganggu orang lain atau binatang, berkelahi, menghasut teman dan bertindak agresif.

b. *Meningkatkan pandangan moral anak.*

Dari pembahasan terdahulu telah ditemukan bahwa pandangan moral yang sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang dimiliki anak belum dapat menjamin terjadinya tingkah laku yang bermoral. Namun meningkatkan pandangan moral seorang anak merupakan suatu cara yang sangat penting dalam pengembangan tingkah laku bermoral anak. Oleh karena itu guru perlu melakukan usaha untuk meningkatkan pandangan moral anak dengan cara melibatkan anak dalam suatu pembahasan tentang dilema moral.

Dilema moral adalah suatu situasi yang diatur sedemikian rupa yang menuntut anak untuk mempertimbangkan atau memperhatikan nilai benar atau salah. Dilema moral dapat disusun oleh guru yang menyangkut kejujuran, kesetiaan, kepatuhan, kebersihan, dan berbagai aturan-aturan moral lainnya. Dilema moral disusun dalam bentuk cerita yang menggambarkan suatu situasi yang menuntut anak untuk memikirkan atau menganalisa cerita tersebut atas pertimbangan moral. Contoh tentang dilema moral telah dikemukakan pada pembahasan tentang pandangan moral.

c. *Membina disiplin*

Disiplin anak perlu dibina agar anak terbimbing menampilkan pandangan moralnya dalam bentuk tingkah laku nyata. Bentuk disiplin yang dapat dilakukan oleh sekolah sama dengan bentuk disiplin yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anaknya. Pelajari kembali cara-cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan moral anaknya pada pembahasan sebelum ini.

4. *Teman Sebaya dan Perkembangan Moral Anak*

Telah dikemukakan sebelumnya peranan teman sebaya dalam perkembangan tingkah laku sosial anak. Dalam kelompok teman sebaya anak belajar dan merubah orientasi moral, untuk kepentingan diri sendiri menjadi berorientasi kepada kepentingan orang lain. Anak belajar bahwa orang lain mempunyai keinginan, perkiraan dan kepentingan yang berbeda

dengan dirinya, dan anak harus belajar memahami semua itu. Dengan demikian anak mengembangkan tingkah laku altruistik, role-taking dan kontrol diri melalui kelompok teman sebaya. Dengan adanya saling pengertian dalam bergaul dengan teman sebaya maka keadaan ini memberi kesempatan kepada anak belajar berperan dari orang lain yaitu teman sebayanya. Memberikan kesempatan bagi anak untuk bergaul dengan teman sebaya, merupakan cara yang sangat penting bagi perkembangan moral. Guru perlu membina hubungan sosial anak sehingga tidak seorangpun yang tidak berperan dalam kelompok sebayanya.

Ringkasan

Periode 6-10 tahun atau periode sekolah dasar, merupakan periode pencapaian tugas-tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan pada periode umur 3-5 tahun atau periode taman kanak-kanak. Tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai anak dikemukakan oleh Havighurst dan Erikson. Havighurst mengemukakan sembilan kemampuan yang seharusnya telah dikuasai anak sebagai tugas perkembangan anak, sedangkan Erikson mengemukakan satu kemampuan yang menonjol selain dari apa yang dikemukakan oleh Havighurst.

Perkembangan berpikir pada usia SD disebut berpikir kongkrit. Anak-anak mampu memahami konsep-konsep atau permasalahan yang diperkenalkan secara kongkrit atau nyata. Kemampuan berpikir yang dapat dikuasai anak adalah menggunakan simbol, angka dan simbol-simbol untuk pengerjaan matematik, berpikir tetap, konsep pengelompokan, konsep identitas dan konsep kompensasi. Peranan keluarga dan sekolah sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Perkembangan sosial dapat diketahui dari makin meluasnya hubungan sosial, keakraban dalam kelompok dan kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok. Kelompok yang memiliki keterikatan yang kuat dari anggotanya disebut geng. Geng memberikan pengaruh positif maupun negatif pada perkembangan anak. Untuk mampu mengembangkan hubungan sosial maka dalam diri anak harus ditumbuhkan perasaan altruistik, kesadaran tentang diri sendiri, penilaian diri, dan kesadaran tentang kepentingan orang lain.

Emosi positif yang menonjol pada umur ini adalah gembira, dan kasih sayang, sedangkan emosi negatif adalah marah, malu, takut, cemas, sedih, cemburu, dan iri hati. Masing-masing jenis emosi itu berbeda situasi penyebabnya. Emosi negatif dapat diatasi dengan berbagai cara seperti melakukan permainan dan olahraga yang disukai anak mengembangkan keterampilan membuat berbagai benda yang disukai anak untuk bermain, dan melakukan katarsis.

Perkembangan moral pada periode SD dibahas oleh Piaget dan Havighurst. Menurut Piaget anak-anak ini dalam periode perkembangan moral transisi antara heteronom dan otonom. Kohlberg berpendapat bahwa anak dalam periode perkembangan moral yang disebut periode konvensional. Untuk mengembangkan moral anak, perlu dilakukan pengenalan moral, membentuk perasaan moral dengan mengembangkan sifat altruistik, dan memperkaya kata hati, dan membentuk tingkah laku moral. Peranan orang tua sangat besar dalam mengembangkan moral anak dengan menjadi model dan pembentukan kebiasaan bertingkah laku moral.

Tugas-tugas

1. Perhatikan dengan sebaik-baiknya berbagai contoh percobaan untuk melihat kemampuan berpikir anak dalam periode berpikir konkrit. Setelah itu lakukanlah percobaan itu terhadap tiga orang murid sekolah dasar kelas satu, untuk mengetahui kemampuan berpikir mereka tersebut. Buat kesimpulan tertulis hasil percobaan Anda itu. Sajikanlah/laporkan hasil kesimpulan Anda itu di muka kelas untuk mendapatkan tanggapan dan pengalaman yang mungkin berbeda dengan yang Anda dapatkan!
2. Tingkah laku aktif produktif merupakan pengaruh perkembangan berpikir konkrit yang terjadi pada murid sekolah dasar. Tugas Anda adalah:
 - a. Merumuskan ciri-ciri tingkah laku aktif produktif itu.
 - b. Merumuskan ciri-ciri benda yang disenangi murid untuk dibuatnya.
 - c. Andaikan dalam pelajaran : "keterampilan" Anda mengajarkan "pembuatan keramik" apakah murid sekolah dasar akan tertarik? Kemukakan paling sedikit dua alasan mengapa akan terjadi demikian. Buat laporan tertulis mengenai jawaban Anda dan diskusikan dengan teman Anda yang mengerjakan hal yang sama dengan dosen pembimbing.

sama. Ambil suatu kesimpulan apakah kelas yang Anda amati memiliki kemampuan untuk bertukar pendapat atau tidak. Laporkan hasil diskusi tersebut kepada dosen pembimbing.

8. Amatilah bersama dengan tiga orang teman Anda tingkah laku sosial dua orang murid sekolah dasar dengan tingkat yang sama. Catatlah tingkah laku sosial kedua anak tersebut dalam format seperti yang dilampirkan, yaitu format "pengamatan terhadap kematangan sosial murid Sekolah Dasar".

Bandungkanlah tingkah laku sosial kedua anak tersebut! Ambil kesimpulan anak mana yang menunjukkan tingkah laku yang lebih matang. Laporkan kesimpulan hasil pengamatan Anda di depan kelas!

9. Amatilah bersama dengan dua orang teman tiga orang anak kelas IV Sekolah Dasar. Catatlah tingkah laku altruistik yang mereka tampilkan dan dalam situasi apa tingkah laku itu muncul. Laporkan hasil pengamatan Anda di depan kelas, untuk mengetahui apakah teman dan dosen menyetujui bahwa yang Anda catat itu memang tingkah laku altruistik.

10. Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang informasi dalam bab ini, diskusikanlah dilema moral berikut ini pada anak yang sedang berada di kelas lima atau kelas enam Sekolah Dasar. Ajukan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini kepada anak-anak:

- a) Apakah Dani harus berusaha mencarikan obat untuk ibunya, Mengapa?
- b) Apakah Dani boleh mengambil dompet ibu yang tercecceer itu? Mengapa?
- c) Apakah Dani termasuk anak yang baik, Mengapa?
- d) Apakah Dani patut marah, sewaktu ibu itu menghiananya, Mengapa?

Setelah Anda cacat jawaban anak, ambil kesimpulan apakah alasan anak sesuai dengan nilai-nilai moral yang bendaknya dipatuhi anak dalam bertingkah laku. Laporkan hasil percobaan Anda kepada dosen pembimbing.

Dilema moral:

Dani adalah anak sekolah dasar yang duduk di kelas lima. Ia sedang bersedih karena ibunya sedang sakit. Ia harus mencari uang untuk pengobatan ibunya. Namun ia tidak tahu bagaimana cara untuk mendapatkan uang itu. Pada suatu sore ia duduk-duduk dekat terminal bus yang tidak jauh dari rumahnya. Dani melihat seorang ibu yang tergesa-gesa dengan beban yang banyak menaiki sebuah bus yang hampir berangkat. Dani mencoba membantu ibu

tersebut, namun ibu itu marah, karena dikiranya Dani akan mengambil barang-barangnya. Dani dimakinya. Mendengar makian itu Dani marah pula, tapi ia tidak bicara apa-apa. Tiba-tiba Dani melihat ada yang jatuh dari salah satu bawaan ibu tersebut. Dani menatap barang itu dan ternyata dompet. Dani terkejut sejenak, namun kemudian ia cepat-cepat menginjak dompet tersebut dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Bus berangkat membawa ibu tersebut. Dani melihat berkeliling, kalau-kalau ada orang yang tahu tingkah lakunya itu. Setelah dia yakin tidak ada orang yang memperhatikannya, maka dompet itu diambilnya dan dibawanya pulang secepatnya. Di rumah dompet itu dibukanya dan di dalam dompet itu Dani menemukan uang cukup banyak. Dani girang hatinya karena ia dapat memberikan obat untuk ibunya.

11. Berperdoman kepada tugas nomor 2 buatlah satu cerita yang menggambarkan dilema moral yang menyangkut kepatuhan atau hubungan sosial dengan teman sebaya. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan untuk meminta pendapat moral atau alasan moral anak. Kerjakan tugas ini bersama dengan dua orang teman Anda. Kemudian tampilkan tugas Anda di muka kelas untuk mendapatkan tanggapan dan saran teman dan dosen pembimbing. Laporkan tugas yang telah sempurna kepada dosen pembimbing.
12. Buatlah bersama dengan tiga orang teman Anda

Daftar Kepustakaan

- Bee, Helen (1978). *The Developing Child*. London : Harper & Row Publisher.
- Belmon, L. & F.A. Marolla (1971). *Birth to Maturity*. New York : John Wiley.
- Blue, J. T. Jr. (1958). *The Effect of Group Study on Grade Achievement*. *Jur. Educ. Psych.* 49 : 18-23.
- Bruner, J.S. (1964). *The Course of Cognitive Growth*. *American Psychologist*, 19 : 158 - 160.
- (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA : Belnap Ress, 1966.
- Burks, H.F. (1960). *The Hyperkineitic Child*. *Exceptional Children*, 27 : 18-26.
- De Decco, J.P. (1968). *The Psychology of Learning and Instruction : Educational Psychology*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.

- Elida Prayitno (1980). *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta : Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, P2LPTK.
- Elkind, D. (1977). Erik Erikson's Eight Ages of Man : *annual Edition; Reading in Human Development*. Indiana : The Dushkin Publishing Group, Inc. Guilford Connecticut.
- Erikson, E. H. (1963). *Child Hood and Society*. New York : Norton.
- Flavell, J.H. (1966). *Role Taking and Communication Skill in Children*. *Young Children*. 21 : 164 - 177.
- Gage, N.L. & Berliner, D.C. (1988). *Educational Psychology*. New Jersey : Houghton Mifflin Company.
- Gallagher, J.J. & Ashner, M.J. M (1963). *Preliminary Report : Analyses of Classroom Interaction*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Havegharst, R.J., (1953). *Comparison of the Chicago and Hayward Studies of Social Class Differences in Child Rearing*. *Amer. Social. Rev*, 20, 438 - 402.
- Harlow, H.F. Mc. Gaugh, J.L. & Thompson, R.F. (1965). *Psychology*. San Francisco : Albion Publishing Company.
- Hartup, W.W. (1967). *Peer as Agent of Reinforcement*. Washington, D.C : National Association for the Education of Young Children.
- Hayett, F.M (1968). *The Emotionally Distrubed Child in The Classroom*. Boston : allyn & Bacon.
- Hoffman, M.L. (1979). *Development of Moral Thought, Feeling and Behavior*. *American Psychology*. 34 : 958 - 966.
- Hurlock, E.B. (terjemahan Istiwidayanti, Soedjarwo, & Ridwan Max Sejabat), 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hutching, D.E. & Gibbon, J. (1977). *Effects of Vitamin A Excess Administered in Late Pregnancy on Descimination Learning in Offspring*. *Proc. 79th. Ann. Conv. Amer.*
- Jersild, A.T. (1961). *Child Psychology*. New Jersey : Maruzen Company. Ltd.
- Kagan, J & Moss, H.A (1962). *Birth to Maturity*. New York : John Wiley.
- Kohlberg, L. (1976). *Moral Stage and Moralization, The Cognitive - Development Approach*. In T. Lickona (ed). *Moral Development and Behaviour*. New York : Holt Rinekat & Winston.
- Lindgren, H.C. (1967). *Educational Psychology in the Classroom*. New York : John Wiley & Son, Inc.
- Mac Millan, D. L. (1977). *Mental Retardation in School and Socier*. Boston : Little, Brown.

- Owen, S.V., Froman, R.D. & Moscow, H. (1981). *Educational Psychology*: Toronto : Little, Brown.
- Page, J.D (1947). *Abnormal Psychology*: New Delhi : McGraw – Hill Publishing Co. DVT. Ltd.
- Rani Rachmani (1987). *Marilyn Monroe, Anak Tersisih yang Haus Kasih*. Sarinah, 117 : 32 –34.
- Rubin, K.H., & Schneider, F. W. (1973). *The Relationship between Moral Judgement, Egocentrism, and Altruistic Behaviour*. Child Development, 44 : 661 – 665.
- Santrock, J. W. & Yussen, S.R. (1987). *Child Development*. Iowa : WM.C. Brown Publisher.
- Slavin, R.E. (1988). *Educational Psychology*: New Jersey : Prentice Hall.
- Soepartinah, P.S. (1981). *Anak dan Perkembangannya : Pendekatan Psiko-Paedagogis Terhadap Generasi Muda*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Stagner, R. (1961). *Psychology of Personality*: London : McGraw – hill Book Company, Inc.
- Sutton, B. & Smith. (1973). *Child Psychology*. New York : Cippleton – Century – Crofts.
- Terman, L. M (1959). *Genetic Studies of Genius IV. The Gifted Child Grows Up*. Stanford Univ : Press.
- Thomburg, H. D (1984). *Introduction to Educational Psychology*: New York : West Publishing Company.